



PRAANGGAPAN DALAM ACARA *TALK SHOW* MATA NAJWA DI STASIUN TELEVISI SWASTA TRANS7

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

DEWI SANTIKA
NPM: 156210041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PRAANGGAPAN DALAM ACARA *TALKSHOW* MATA NAJWA DI STASIUN
TELEVISI SWASTA TRANS7

Dipersiapkan Oleh

Nama : DEWI SANTIKA

Npm : 156210041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing



Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.

NIDN 0003055801

Mengetahui

Ketua Program Studi



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN 0007107005

SKRIPSI

PRAANGGAPAN DALAM ACARA *TALKSHOW* MATA NAJWA DI STASIUN
TELEVISI SWASTA TRANS7

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : DEWI SANTIKA

Npm : 156210041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 21 Mei 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Anggota Tim

Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed

NID 0003055801

Desi Sukenti S.Pd., M.Ed

NIDN 1019078001

Ermawati S., S.Pd., M.A.

NIDN 101128402

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 17 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Dewi Santika

Npm : 156210041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

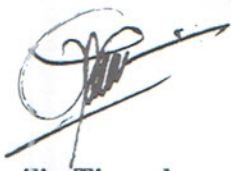
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **"Praanggaapan Dalam Acara Talkshow Mata Najwa Di Stasiun Swasta Trans7"** skripsi ini siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 April 2019

Pembimbing/Sponsor



Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.

NIDN 0603055801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

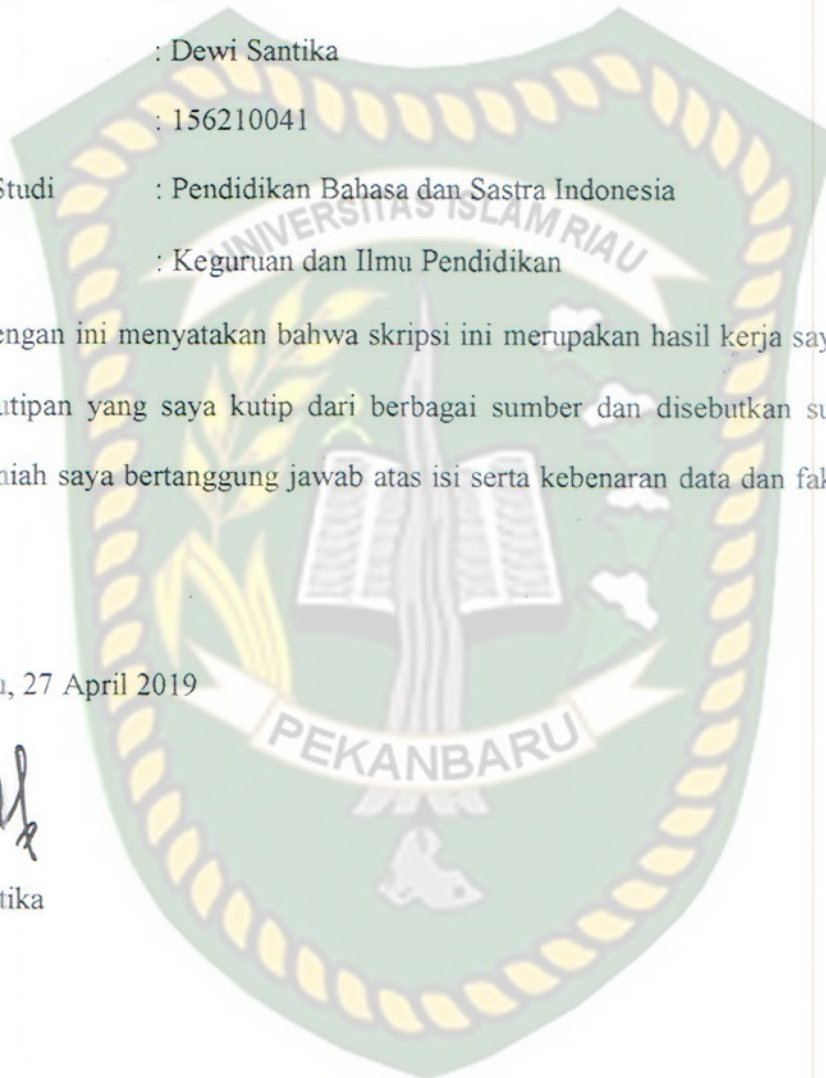
Nama : Dewi Santika
Npm : 156210041
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 27 April 2019



Dewi Santika



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Dewi Santika
 Npm : 156210041
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
 Pembimbing : Drs, Jamilin Tinambunan, M.Ed.
 Judul Skripsi : Praanggapan Dalam Acara *Talkshow* Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1.	06 Juni 2018	Acc Judul Proposal	
2.	14 Desember 2018	Perbaiki pada : • Latar Belakang • Masalah • Tujuan Penelitian • Ruang Lingkup • Pembatasan Masalah • Anggapan Dasar • Teknik Analisis Data	
3.	18 Desember 2018	Perbaiki pada : • Latar belakang • Rumusan masalah • Tujuan Penelitian	

		• Ruang Lingkup • Pembatasan masalah • Anggapan Dasar • Populasi dan Sampel • Penulisan kata, kalimat dan ejaan	41
6.	26 Desember 2018	ACC untuk seminar proposal	41
7.	29 Januari 2019	Seminar Proposal	41
8.	12 April 2019	Perbaiki Pada: • Analisis Data • Interpretasi Data • Kesimpulan • Penulisan kata, kalimat dan ejaan	41
9.	16 April 2019	Perbaiki Pada: • Analisis data • Interpretasi Data • Kesimpulan • Penulisan kata, kalimat dan ejaan	41
10.	24 April 2019	Perbaiki Pada • Interpretasi Data • Kesimpulan • Abstrak	41

		• Penulisan kata, kalimat dan ejaan	4
11.	27 April 2019	Acc untuk diujikan	4

Pekanbaru, April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIK 1970 10071 998 0320

NIDN. 0007 107 005





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Riau, Kode Pos 28284

Nomor :

Registrasi Pendaftaran Proposal/Skripsi di Prodi

S26 / 621 - FKIP UIR / VI / 2018

Perihal : Penunjukan Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi Mahasiswa

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau
Di Pekanbaru

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan doa semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, amin. Bersama ini kami usulkan permohonan penunjukan Dosen Pembimbing atas nama:

Nama Mahasiswa	:	Dewi Santika
NPM	:	156210041
Bidang Peminatan	:	Bahasa
Nomor Hp	:	081365046137
Judul Proposal Penelitian (tentatif):		
" Analisis Praanggapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans7 "		

Kami mengusulkan calon dosen pembimbing atas nama mahasiswa tersebut sebagai berikut ini.

Alternatif Pilihan	Nama Dosen Pembimbing
Alternatif Pilihan 1 (Pilihan Mahasiswa)	Drs. Herwandi, M.pd
Alternatif Pilihan 2 (Pilihan Mahasiswa)	Muhammad Mukhlis, S.pd., M.pd.
Alternatif Revisi (Hanya diisi oleh Ketua Prodi)	Jamilin T., M. Ed
Alternatif Revisi (Hanya diisi oleh WD 1)	

Demikianlah permohonan ini disampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 06 / Juni / 2018
 Mengetahui,
 Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NIDN 1018088901

Keterangan:

1. Diprint pada kertas F4 sebanyak 3 rangkap
2. From ini untuk judul yang sudah ACC
3. Identitas, nama dosen, dan judul penelitian ditulis tangan

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Form 2

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Provinsi Riau

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: Dewi Santika
NIM	: 15 621 0041
Hari Tanggal Seminar	: Selasa/ 29 Januari 2019
Pembimbing Utama	: Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.

Judul Proposal Penelitian

PRAANGGAPAN DALAM ACARA *TELKSHOW* MATA NAJWA DI STASIUN TELEVISI SWASTA RTANS7

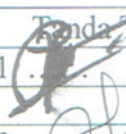
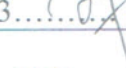
REKOMENDASI HASIL SEMINAR

1. Judul yang diterima : Disetujui/Direvisi/ diubah judul baru

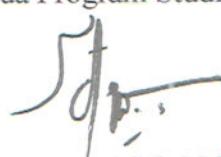
PRAANGGAPAN DALAM ACARA TALKSHOW MATA NAJWA DI STASIUN TELEVISI SWASTA TRAMS7

2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
5. Teori Utama dan Teori Pendukung	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.	Ketua/ Pembimbing Utama	1. 
Dr. Sudirman Shomary, M.A.	Anggota	2. 
Ermawati S, S.Pd., M.A.	Anggota	3. 

Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1018088901

Pekanbaru, 2019

Diketahui Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NPK 1970 10071 998 0320

NIDN. 0007 107 005

Sertifikat Pendidikan : 13110100601134

Penata. IIIc/ Lektor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU

NOMOR : 206 /FKIP-UIR/Kpts/2019

Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor. 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal.31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed	Penata III-d/Lektor	Pembimbing Utama

Nama Mahasiswa	:	Dewi Santika
NIM	:	15 621 0041
Program Study	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	:	Praanggapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan : Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 13 Februari 2019
Dekan,

Drs. Alzaber., M.Si
NIP.19591204 198610 1001
Sertifikasi.11110100600810

Tembusan disampaikan kepada :

- 1.Yth.Rektor UIR Pekanbaru
- 2.Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
- 3.Yth.Ketua Program Study Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR Pekanbaru
- 4.Pertinggal..



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 13 Februari 2019

Nomor : 206 /E-UIR/27-Fk/2019
Hal : Izin riset

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau
C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Dewi Santika
Nomor Pokok Mhs : 15 621 0041
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul "*Praanggapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7*".

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan.

Drs. Alzaber, M.Si

NIP/NPK : 19591 204 198910 1001

Sertifikasi. 11110100600810

NIDN.0004125903



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/19086
TENTANG



182010

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Nomor : 206 /E-UIR/27-FK/2019 Tanggal 25 Februari 2019**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **Dewi Santika**
2. NIM / KTP : **156210041**
3. Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**
4. Jenjang : **S1**
5. Alamat : **JL. AIR DINGIN GG TAQWA 4**
6. Judul Penelitian : **Praanggapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7**
7. Lokasi Penelitian : **-**

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 25 Februari 2019



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI RIAU**

EVAREFITA, SE, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19720628 199703 2 004

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Walikota Pekanbaru
Up. Kaban Kesbangpol dan Linmas di Pekanbaru
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 21 bulan Mei tahun 2019, Nomor : 1246/Kpts/2019, maka pada hari Selasa Tanggal 21 bulan Mei tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : Dewi Santika |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 15 621 0041 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 4. Judul Skripsi | : PRAANGGAPAN DALAM ACARA <i>TALKSHOW</i> MATA
NAJWA DI STASIUN TELEVISI SWASTA TRANS7 |
| 5. Tanggal Ujian | : Selasa/ 21 Mei 2019 |
| 6. Tempat Ujian | : FKIP UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : 80,20 (A-) |
| 8. Prediket Kelulusan | : Dengan Pujian |

Keterangan Lain : Ujian berjalan aman dan tertib

Ketua

(Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.)

Dosen Penguji :

1. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
3. Ermawati S, S.Pd., M.A.



Pekanbaru, 21 Mei 2019

Dekan

Drs. A. Zaber, M.Si.

NIDN : 0004125903

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jl. kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp (0761) 72126 - 674884. Fax (0761) 674834 Pekanbaru - Riau. 28284

DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama	: DEWI SANTIKA
Tempat/Tgl.Lahir	: KANDIS / 24 Agustus 1997
NPM	: 156210041
Fakultas	: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
BI12002	APRESIASI PUISI <i>POETRY APPRECIATION</i>	B	3	3	9
BI12006	BAHASA INGGRIS <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	A	4	2	8
BI12005	BERBICARA <i>SPEAKING</i>	A	4	2	8
FK12001	LANDASAN PENDIDIKAN <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	A	4	2	8
BI12001	LINGUISTIK UMUM <i>GENERAL LINGUISTICS</i>	A	4	2	8
BI12004	MEMBACA <i>READING</i>	A	4	2	8
BI12003	MENYIMAK <i>LISTENING</i>	A	4	2	8
BI12006	PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA <i>GUIDANCE AND DEVELOPMENT OF INDONESIAN</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	B	3	2	6
MKU601102	PENDIDIKAN PANCASILA <i>PANCASILA EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI32017	TEORI BELAJAR BAHASA <i>LANGUAGE LEARNING THEORY</i>	A	4	2	8
BI32018	TEORI SASTRA <i>LITERATURE THEORY</i>	A	4	2	8
BI22002	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) <i>AL ISLAM 1 (FIQH IBADAH)</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22012	APRESIASI PROSA FIKSI <i>PROE FICTION APPRECIATION</i>	A	4	2	8
BI22013	DIALEKTOLOGI*** <i>DIALECTOLOGY***</i>	A	4	2	8
BI22008	FONOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN PHONOLOGY</i>	A	4	2	8
BI22004	ILMU KEALAMAN <i>NATURAL SCIENCES</i>	A	4	2	8
BI32006	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN <i>CURICULUM AND LEARNING</i>	A	4	2	8
BI22007	MENULIS <i>WRITING</i>	A-	3.67	2	7.34
BI12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN <i>CITIZENSHIP</i>	A	4	2	8
BI22011	SASTRA MELAYU	A	4	2	8

	MALAY LITERATURE				
BI22009	SEJARAH SASTRA LITERATURE HISTORY	A	4	2	8
BI22010	TULISAN ARAB MELAYU MALAY ARABIC SCRIPT	A	4	2	8
BI32005	AL ISLAM 2 (FIQIH MU'AMALAH) AL ISLAM 2 (FIQIH MU'AMALAH)	A	4	2	8
BI32023	APRESIASI DRAMA DRAMA APPRECIATION	A	4	2	8
BI32022	BAHASA ARAB ARABIC	B+	3.33	2	6.66
BI32016	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA LEARNING AND INDONESIAN EDUCATION	A	4	2	8
BI32024	LEKSIKOGRAFI*** LEXICOGRAPHY***	A	4	2	8
BI33019	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA INDONESIAN MORPHOLOGY	A	4	3	12
BI32021	PEMBELAJARAN MENULIS WRITING LEARNING	A-	3.67	2	7.34
BI32028	RETORIKA*** RHETORIC***	A	4	2	8
BI32020	TRADISI MELAYU MALAY TRADITION	A	4	2	8
BI42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN DAN HADIST) AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN AND HADIST)	A	4	2	8
BI42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION	A	4	2	8
BI43030	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA MEDIA LEARNING AND ICT EDUCATION INDONESIAN	A	4	3	12
BI42034	MENULIS KARYA ILMIAH WRITING SCIENTIFIC WORKS	A-	3.67	2	7.34
BI42032	PEMBELAJARAN MEMBACA READING SKILL INSTRUCTIONS	A-	3.67	2	7.34
BI42035	PEMBELAJARAN MENYIMAK LISTENING SKILL INSTRUCTIONS	A	4	2	8
BI42009	PENGELOLAAN DAN PENDIDIKAN MANAGEMENT OF EDUCATION	A	4	2	8
BI42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN EDUCATIONAL PSYCHOLOGY	A-	3.67	2	7.34
BI42036	SEMIOTIKA*** SEMIOTICS***	A	4	2	8
BI43031	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA INDONESIAN SYNTAX	A	4	3	12
BI42033	WACANA BAHASA INDONESIA INDONESIAN DISCOURSE	A-	3.67	2	7.34
BI52046	ANALISIS WACANA KRITIS*** DISCOURSE ANALYSIS***	A-	3.67	2	7.34
BI53040	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA BI EVALUTION AND TECHNICAL ACHIEVEMENT STUDENT RESULT LANGUAGE EDUCATION	A	4	3	12
BI52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PHILOSHOPHY OF ISLAMIC EDUCATION	A	4	2	8
BI52044	PEMBELAJARAN SASTRA LEARNING LITERATURE	A	4	2	8
BI52042	PSIKOLINGUISTIK PSYCHOLINGUISTIC	A	4	2	8
BI52045	SASTRA NUSANTARA	B	3	2	6

	LITERATURE NUSANTARA				
BI52043	SOSIOLINGUISTIK SOCIOLINGUISTICS	A	4	2	8
BI53012	STATISTIK PENDIDIKAN EDUCATIONAL STATISTIC	A-	3.67	3	11.01
BI53041	TELAAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA TEXTBOOKS INDONESIAN STUDY	A-	3.67	3	11.01
BI53039	TELAAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN THE STUDY CURRICULUM & DEVELOPMENT PLANNING EDUCATION LEARNING INDONES	A	4	3	12
BI62056	ANALISIS KESALAHAN BAHASA ERROR ANALYSIS	B+	3.33	2	6.66
BI62014	BIMBINGAN DAN KONSELING GUIDANCE AND COUNSELING	A	4	2	8
BI62011	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP EDUCATION	A	4	2	8
BI62054	PEMBELAJARAN BERBICARA SPEAKING SKILL INSTRUCTIONS	A	4	2	8
BI63049	PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA INDONESIAN EDUCATION RESARCH	A-	3.67	3	11.01
BI62053	PERBANDINGAN BAHASA NUSANTARA COMPARISON OF NUSANTARA LANGUAGE	A	4	2	8
BI62052	PRAGMATIK PRAGMATIC	A	4	2	8
BI62055	SASTRA KONTEMPORER CONTEMPORARY LITERATURE	A-	3.67	2	7.34
BI62051	SEMANTIK BAHASA INDONESIA SEMANTICS INDONESIAN	A	4	2	8
BI62057	STILISTIKA*** STILISTIKA***	A	4	2	8
BI63050	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PEND. BAHASA INDONESIA THEORY AND PRACTICE OF MICROTEACHING EDUCATION INDONESIAN	A-	3.67	3	11.01
BI74015	KULIAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KPLP) EDUCATION FIELD AND PRACTICE	A	4	4	16
BI73060	SEMINAR PEND. BIDANG STUDI PEND. BAHASA INDONESIA EDUCATIONAL SEMINARS FIELD STUDY INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE	A-	3.67	3	11.01
BI86016	SKRIPSI UNDERGRADUATE THESIS	A-	3.75	6	22.5
		Jumlah		151	579.93
		IPK		3.84	


 Pekanbaru, 08 Juli 2019
 Kepala BAK,
 Akmal, Etendi, S.Kom, M.Kom

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahuata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Praanggapan Dalam Acara Talkshow Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7”. Selawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengucapkan Allahumma shalli 'alaa Muhammad, wa' alaa ali Muhammad. Penulisan ini disusun sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Drs. Jamilin, Tinambunan, M.Ed. selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini;

4. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian perkuliahan ini;
5. teristimewa buat kedua orang tua, ayahanda Supardi dan Ibunda Supina yang selalu menyayangi, memberikan motivasi dan selalu mendoakan. Terima kasih ayah telah menjadi ayah yang sempurna untukku, terima kasih bunda telah menjadi ibu yang sempurna untukku. Terima kasih telah memberi warna kebahagiaan dan keindahan kepada ku sampai sekarang ini,
6. teristimewa buat adik-adikku, Bambang Irwanto dan Hazra Kayla Fadila yang selalu memberikan semangatnya,
7. teristimewa buat kakak, Dira Jumadi, Ayu, dan Juliani yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya,
8. teristimewa buat teman-teman kelas E yang sudah bersama-sama selama empat tahun dan telah memberikan dukungan serta semangatnya, dan
9. sahabat setia, Anggi Ramadhani, Cici Artha, Nurhafizah, Khalida, Indah Sari dan lain-lain yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan dan doanya bagi penulis.

Penulis sudah berusaha semampu dan sebaik mungkin dalam menuliskan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan, baik dari segi materi, pembahasan maupun teknik penulisan, sehingga proposal ini masih belum mencapai taraf kesempurnaan

sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Mei 2018

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah Penelitian	11
1.2 Tujuan Penelitian	11
1.3 Ruang Lingkup	12
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah	13
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
1.4.2.1 Pragmatik	15
1.4.2.2 Konteks	15
1.4.2.3 Aspek-aspek Situasi Pertuturan	16
1.4.2.4 Praanggapan	16
1.4.2.5 Jenis-jenis Praanggapan	18
1.5 Penentuan Sumber Data	21

1.5.1	Populasi Penelitian.....	21
1.5.2	Sampel Penelitian.....	22
1.6	<i>Metodologi Penelitian</i>	22
1.6.1	Metode, jenis dan pendekatan Penelitian.....	22
1.6.1.1	Metode Penelitian.....	22
1.6.1.2	Jenis penelitian.....	23
1.6.1.3	Pendekatan Penelitian	24
1.7	<i>Teknik Penelitian</i>	25
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data dan Analisi Data.....	25
1.7.1.1	Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7.1.1.1	Teknik Dokumentasi.....	25
1.7.1.1.2	Teknik Simak	25
1.7.1.1.3	Teknik Catat.....	26
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	27
BAB II PENGOLAHAN DATA		29
2.1.	<i>Deskripsi Data</i>	29
2.2	<i>Analisis Data</i>	62
2.3	<i>Interpretasi Data</i>	229
BAB III SIMPULAN		234

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	237
--------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	238
----------------------	-----

LAMPIRAN	
----------	--



ABSTRAK

Dewi Santika. 2019. Praanggapan Dalam Acara *Talkshow* Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7.

Praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi, karena dapat menyebabkan interaksi orang satu dan yang lainnya berjalan baik atau mungkin sebaliknya. Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah jenis-jenis praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 dengan tema Barisan Para Mantan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan jenis-jenis praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 dengan tema Barisan Para Mantan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan karena sudah ada yang meneliti sebelumnya. Berdasarkan masalah pokok penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Eva Eri Dia (2012), George Yule (2006), Ida Bagus Putrayasa (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan antara pembawa acara dan narasumber yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Sampelnya adalah seluruh tuturan dialog pada Acara *Talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 sebanyak 708 tuturan dalam 10 situasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Dari hasil pengolahan data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa sebanyak 353 tuturan dari 10 situasi dan terdapat seluruhnya keenam jenis praanggapan, yaitu: (1) praanggapan eksistensial 142 tuturan, (2) praanggapan faktif 92 tuturan, (3) praanggapan leksikal 74 tuturan, (4) praanggapan non-faktif 1 tuturan, (5) praanggapan struktural 42 tuturan, (6) praanggapan konterfaktual 2 tuturan.

Kata kunci: Praanggapan, *Talkshow* Mata Najwa

ABSTRACT

Pre-presumption is something assumed by speakers as an event before producing a speech. Pre-perception has a very important role in communicating activities, because it can cause interactions between one person and the other to run well or maybe vice versa. The problems in this study are: What are the types of presuppositions in the host dialogue and resource persons at the Mata Najwa talk show at the Trans7 Private Television Station with the theme of the Barisan Para Ex ?. The purpose of this study was to describe, analyze, and interpret the types of presuppositions in the host dialogue and speakers at the Mata Najwa talkshow at the Trans7 Private Television Station with the theme Barisan Para Mantan. This research is a follow-up study because there have been those who have examined it before. Based on the main research problem, the theory used in this study consisted of Eva Eri Dia (2012), George Yule (2006), Ida Bagus Putrayasa (2014). The method used in this research is descriptive method. The population in this study was all the speeches between the emcee and the speakers in the Mata Najwa program. The sample is all dialogue talks at the Najwa Mata Talk Show at Trans7 Private Television Station with 708 speeches in 10 situations. Data collection techniques in this study used documentation techniques, referring techniques, and note-taking techniques. From the results of data processing, the following conclusions can be drawn: the results of this study conclude that presuppositions in the host's dialogue and speakers at the Mata Najwa talk show were 353 speeches from 10 situations and there were all six types of presuppositions, namely: (1) existential presuppositions 142 speeches , (2) the factual presumption of speech, (3) lexical presuppositions of 74 utterances, (4) non-factual presuppositions 1 speech, (5) structural presuppositions 42 utterances, (6) counterfactual presuppositions 2 utterances.

Keywords: Pre-presumption, Najwa Eye Talkshow

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan bentuk bunyi yang bersifat manasuka. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa sebagai alat komunikasi. Keberadaan bahasa dikalangan masyarakat sangat berperan penting, yaitu sebagai wahana untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesama makhluk sosial. Menurut Chaer (2007:31) bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa juga digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi atau membahas suatu persoalan yang dihadapi. Tanpa bahasa kita tidak akan mungkin dapat berkomunikasi dengan baik.

Depdiknas (2008:721) menjelaskan, “Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Uchjana (2003:28) menyatakan bahwa “komunikasi merupakan proses pernyataan perasaan seseorang kepada orang lain”. Proses komunikasi dimulai ketika komunikator ingin menyampaikan pesan atau informasi. Pesan atau informasi tersebut dapat diwujudkan melalui lambang atau simbol yang berupa bahasa, isyarat, gambar, *gesture* atau gerak tubuh, dan sebagainya. Proses ini dilanjutkan dengan penyampaian pesan lewat media pengantar Ketika komunikan menerima pesan, dia akan berusaha menafsirkan dan memahami isi pesan yang disampaikan. Kemudian, pada tahap akhir komunikan dapat memberikan jawaban atau reaksi yang merupakan “umpan balik”.

Dalam berkomunikasi, peran penutur dan lawan tutur sangatlah penting. Komunikasi manusia juga akan berjalan dengan baik apabila sesuai dengan situasi dan kondisi dalam penuturan. Bahasa yang dipergunakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disebut sebagai faktor penentu, seperti faktor siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan dan situasi saat terjadinya pembicaraan. Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh segala aturan tersebut merupakan cakupan yang disebut dengan pragmatik.

Pragmatik mempunyai peranan penting dalam mempelajari dan menguasai ilmu bahasa yang mengajarkan maksud dari tuturan. Menurut Yule (2006:3) mendefenisikan “pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca)”. Lavinson dalam Dia (2012:1) mengemukakan bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Dia (2012:2) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah studi pustaka yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks”. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta mewadahi sebuah pertukaran, sehingga terjadinya berbagai praanggapan terhadap suatu tuturan. Yule (2006:43) menyatakan bahwa “Praaanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan”.

Nababan dalam Dia (2012:11) mengemukakan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa yang dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Sumber praanggapan adalah penutur. Penuturlah yang beranggapan bahwa pendengar memahami suatu kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Contohnya:

“Saudara laki-laki Maria membeli tiga ekor kuda”

Berdasarkan tuturan dalam contoh di atas, penutur tentunya diharapkan memiliki praanggapan bahwa seseorang yang bernama Maria ada dan dia memiliki seorang saudara laki-laki. Penutur mungkin juga menyimpan praanggapan yang lebih khusus bahwa Maria hanya memiliki saudara laki-laki yang memiliki banyak uang.

Penelitian yang penulis lakukan, mengambil bahan penelitian melalui acara *talkshow*. *Talkshow* adalah salah satu ajang berkomunikasi yang menarik dan penting dalam kehidupan manusia. *Talkshow* melibatkan antara penutur dan pentutur dalam percakapan. Ketika percakapan dilakukan, muncul beberapa anggapan yang bersifat pertimbangan dini. Pertimbangan dini diwujudkan dengan penafsiran informasi yang cepat berakibat kesalahpahaman terhadap penafsiran maksud ujaran. Anggapan penutur dan pentutur mengarah pada praanggapan yang merupakan asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang disampaikan juga dipahami oleh petutur. Penutur dan pentutur tentu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk melakukan suatu percakapan atau berkomunikasi.

Di Indonesia, banyak bermunculan program televisi yang menghadirkan

acara *talkshow* seperti program Empat Mata, Hitam Putih, Indonesia Lawyer Club dan Mata Najwa. Dalam acara tersebut, dihadirkan beberapa bintang tamu yang bisa disebut sebagai narasumber, untuk membahas tema permasalahan yang berhubungan dengan bintang tamu. Dalam penelitian, penulis memilih acara *talkshow* Mata Najwa dalam penelitiannya. Pada acara tersebut adanya proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Penulis menelaah jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tayangan.

Mata Najwa adalah sebuah program acara *talkshow* Najwa Shihab di MetroTV dan Trans7. Pada musim pertama, acara Mata Najwa di siaran televisi MetroTV pada tahun 2009-2017 dan musim kedua, acara Mata Najwa di siaran televisi Trans7 pada tahun 2018 sampai sekarang. Mata Najwa tayang setiap hari Rabu pukul 20.00 hingga 21.30 WIB di Trans7. *Talkshow* yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab dalam beberapa kesempatan sering mendatangkan bintang tamu kelas satu dengan topik-topik menyangkut isu nasional, pemerintahan dan politik.

Gejala yang penulis amati mengenai acara *talkshow* Mata Najwa di Trans7, *talkshow* yang dipimpin oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan menghadirkan beberapa narasumber sesuai dengan tema yang dibicarakan. Pada *talkshow* Mata Najwa, Najwa shihab selaku pembawa acara mampu dalam mengendalikan suatu acara dengan baik sehingga acaranya juga berjalan dengan baik, karena Najwa Shihab memiliki suatu praanggapan yang baik terhadap tuturan yang disampaikan para narasumber. Najwa Shihab dalam melakukan wawancara tidak mengandung pertanyaan yang sifatnya basa-basi. Najwa Shihab

selalu bersikap konsisten dan tidak terbawa arus sehingga jawaban-jawab dari narasumber tidak mengambang atau keluar dari konteks. Dialog-dialog yang berwujud pertanyaan dan jawaban antara pembawa acara dan narasumber menggambarkan adanya proses tuturan yang mengandung praanggapan.

Berikut contoh dialog yang mengandung praanggapan dalam *talkshow* Mata Najwa.

- Situasi 3 :Setelah Pak Kapitra memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung pak Jokowi, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Dedi Mulyadi selaku ketua tim kampanye Pak Prabowo tahun 2014 di Jawa Barat dan sekarang ketua tim kampanye Pak Jokowi di Jawa Barat. Pak Dedi diminta untuk menjelaskan siapa yang lebih hebat dalam memimpin pemerintahan dan apa yang dikorbankan pada saat mendukung Pak Prabowo.
- Najwa :Kang Dedy dahulu di tahun 2014 di tim kampanye pak Prabowo dan sekarang anda menjadi tim kampanye pak Jokowi di Jawa Barat. Dari kacamata anda selaku mantan pemimpin daerah, siapa yang lebih maju dalam mengurus negara, apakah pak Jokowi atau pak Prabowo?
- Dedi :Yang lebih jago itu yang hari ini memimpin dan mengelolah negara karena sudah terbukti dapat mengelolah dan memimpin dengan baik. Dari sudut pandang kami, pak Jokowi sangat relatif cepat dalam merespons kebutuhan daerah.

Berdasarkan fenomena tersebut, percakapan antara pembawa acara dan narasumber pada awalnya narasumber memberi jawaban sesuai dengan konteks. Najwa Shihab mampu mengendalikan percakapan tersebut, sehingga jawaban yang diberikan narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh Najwa

Shihab. Tuturan dalam acara *talkshow* Mata Najwa tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti terutama dalam aspek praanggapan.

Alasan penulis memilih praanggapan untuk diteliti karena praanggapan mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi terutama dalam acara *talkshow*. Hal ini disebabkan praanggapan dapat menyebabkan interaksi orang satu dan yang lainnya berjalan baik atau mungkin sebaliknya. Apabila praanggapan dipahami secara benar, maka akan menimbulkan penafsiran yang benar terhadap maksud pembicaraan sehingga alur pembicaraan dapat diterima dengan baik dan utuh.

Alasan penulis memilih meneliti praanggapan dalam objek penelitian Program acara *talkshow* Mata Najwa karena acara ini memiliki keunikan dari acara *talkshow* lain yang ada di televisi. Keunikan dalam acara *talkshow* Mata Najwa, yaitu Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan acara Mata Najwa itu sendiri. Keunikan dari Najwa Shihab adalah pembawa acara yang mampu memeberikan pertanyaan-pertanyaan yang spontan dan tanpa direncanakan, sering membuat narasumber berfikir sejenak, tersenyum atau merenung sebelum menjawabnya. Berbeda dengan *talkshow* lainnya hampir setiap kali bertanya, pembawa acara akan melihat catatan yang sudah disiapkan dan diletakkan di atas meja. Najwa juga memiliki wawasan luas, serta sangat kritis menanyakan pertanyaan kepada narasumber. Selain itu, Najwa juga mampu berperan sebagai pewawancara yang mewakili apa yang ingin diketahui dan dirasakan oleh pemirsa.

Keunikan dari acara Mata Najwa itu sendiri adalah *talkshow* yang selalu menghadirkan dua pihak, yaitu menghadirkan pihak pro dan pihak yang kontra pada masalah. Kedua pihak akan memberikan argumennya masing-masing, sehingga penonton tidak hanya melihat dari satu pihak saja, tetapi dari kedua pihak kemudian penonton dapat menarik kesimpulan tersendiri. Narasumber yang dihadirkan tidak hanya narasumber yang terkenal, tetapi juga semua kalangan termasuk masyarakat biasa. Acara *talkshow* Mata Najwa juga sering menjadi acara yang selalu dibicarakan baik media cetak maupun elektronik.

Mengingat banyaknya tema dalam acara *talkshow* Mata Najwa, maka penulis memilih satu tema yaitu “Barisan Para Mantan”. Tema ini berisikan mengenai perbincangan calon presiden yaitu Jokowi dan Prabowo. Maksud dari tema yaitu mengenai para pendukung yang berpindah pihak. Yang awalnya berpihak kepada Jokowi pada tahun 2014, sekarang pada tahun 2019 berpindah menjadi pendukung Prabowo. Begitu juga sebaliknya, yang awalnya berpihak kepada Prabowo pada tahun 2014, sekarang pada tahun 2019 berpindah menjadi pendukung Jokowi. Alasan penulis memilih tema ini karena pada tema ini berhubungan dengan politik. Dimana politik ini berkaitan dengan pencalonan presiden yang menjadi perbincangan pada saat ini, yaitu pada media massa dan masyarakat.

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan pragmatik khususnya tentang praanggapan ini sudah banyak yang meneliti, diantaranya, pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, oleh Titi Sukenti tahun 2012 dengan judul Praanggapan dan Inferensi Iklan di Stasiun Televisi Swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia/RCTI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, masalah dalam penelitian ini yaitu tentang jenis-jenis praanggapan dan jenis-jenis inferensi dalam iklan di stasiun televisi swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia/RCTI. Teori-teori yang digunakan, yaitu Pragmatik menurut Parker dan Wijana, konteks menurut Carlina dan Mangatur, Jenis-jenis Praanggapan menurut Yule dalam Herwandi, dan jenis-jenis inferensi menurut Chumming louise. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang sumber datanya yaitu transkripsi dari tuturan dalam iklan. Hasilnya ditemukan empat jenis praanggapan dari enam jenis praanggapan dalam keseluruhan tuturan iklan perawatan tubuh dan pembersih sebanyak (123) tuturan. Keempat jenis praanggapan tersebut adalah 1) praanggapan eksistensial yang berjumlah 16 tuturan, 2) praanggapan faktual yang berjumlah 57 tuturan, 3) praanggapan leksikal yang berjumlah 37 tuturan, dan 4) praanggapan struktural yang berjumlah 21 tuturan. Dari hasil analisis jenis inferensi dari 123 tuturan, maka dari ketiga jenis inferensi yang paling banyak ditemukan yaitu inferensi premis yaitu 23 tuturan.

Penelitian praanggapan yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang jenis-jenis praanggapan. Akan tetapi, penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu penulis sebelumnya membahas tentang jenis-jenis praanggapan dan inferensi, sedangkan penulis melakukan penelitian hanya meneliti tentang jenis-jenis praanggapan saja. Perbedaan penelitian ini juga terletak pada objek penelitian yaitu penulis sebelumnya

membahas tentang jenis-jenis praanggapan pada iklan di stasiun televisi swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia/RCTI, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang jenis-jenis praanggapan dalam acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7.

Kedua, oleh Hidayanti Rina tahun 2015 dengan judul Praanggapan dalam Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun Televisi Swasta TV One, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Indonesia Lawyers Club di stasiun televisi swasta TVOne. Teori-teori yang digunakan adalah pragmatik menurut Parker dan Wijana (1996), konteks menurut Lubis (1993), praanggapan dan jenis-jenis praanggapan menurut Yule (2006).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Status penelitian ini yaitu penelitian lanjutan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tuturan antara pembawa acara dan narasumber sebanyak 363 tuturan dalam 6 situasi. Jenis-jenis tuturan yang terjadi dalam praanggapan ini yaitu terbagi atas 6 jenis: praanggapan eksistensial sebanyak 59 tuturan (16,58%), praanggapan faktual sebanyak 141 tuturan (39,60%), praanggapan leksikal sebanyak 83 tuturan (23,31%), praanggapan struktural sebanyak 69 tuturan (19,38 %), praanggapan non faktual sebanyak 1 tuturan (0,29%) dan praanggapan konter faktual sebanyak 3 tuturan (0,85%). Penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu objek yang diteliti. Peneliti terdahulu melakukan penelitian praanggapan dalam acara Indonesia Lawyers

Club, sedangkan penulis melakukan penelitian praanggapan dalam acara *talkshow* Mata Najwa.

Ketiga, oleh Juliani Nur Helda tahun 2015 judul Praanggapan dalam Novel Memahami Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Riau. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang bentuk-bentuk praanggapan dan makna praanggapan dalam tuturan Novel memahami anak negeri karya Suyatna. Teori-teori yang digunakan, yaitu teori praanggapan Yule. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks, yaitu transkrip dari novel memahami anak negeri. Hasilnya ditemukan tujuh bentuk praanggapan. Ketujuh bentuk praanggapan tersebut adalah 1) praanggapan berbentuk verbal yang mengandung pernyataan berjumlah satu data, 2) praanggapan berbentuk verbal yang implikatur berjumlah delapan belas data, 3) praanggapan berbentuk verbal yang mengganti keadaan berjumlah delapan data, 4) praanggapan berbentuk pengulangan berjumlah enam belas data, 5) praanggapan berbentuk kata waktu berjumlah tiga data, 6) praanggapan berbentuk kalimat yang ada topik berjumlah tiga data, 7) praanggapan berbentuk pertanyaan berjumlah enam belas data.

Penelitian praanggapan yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk praanggapan. Akan tetapi, penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu pada masalah dan objek penelitian. Perbedaan dari segi masalah yaitu jika penulis sebelumnya membahas tentang jenis-jenis praanggapan dan menghubungkan praanggapan dikaitkan

dengan makna, sedangkan penulis melakukan penelitian hanya meneliti tentang jenis-jenis praanggapan saja dan perbedaan dari segi objek penelitian, penulis sebelumnya membahas tentang jenis-jenis praanggapan pada novel memahami anak negeri, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang jenis-jenis praanggapan dalam acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini, memberikan masukan dalam menyusun teori pengajaran bahasa Indonesia, sedangkan manfaat praktisnya dapat memberikan manfaat kepada pendengar dan pembaca untuk mengetahui pesan dan maksud tayangan yang ditayangkan atau disiarkan.

1.1.2 Masalah

Dari fenomena yang dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian masalah penelitian ini sebagai berikut: bagaimanakah jenis-jenis praanggapan eksistensial, praanggapan faktif dan praanggapan leksikal dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 dengan tema Barisan Para Mantan?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mendeskripsikan dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 dengan tema Barisan Para Mantan.

1.3 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Praanggapan dalam acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7”, termasuk ke dalam ruang lingkup kajian pragmatik. Menurut Yule (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca)”. Lavinson dalam Nadar (2013:53) menyatakan pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

1.3.1 Pembatasan masalah

Mengingat luasnya cakupan dan keanekaragaman bentuk pragmatik, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini. Penelitian ini penulis batasi kajiannya hanya pada: Praanggapan dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa. Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:79) praanggapan dapat dikategorikan ke dalam enam jenis, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan non-faktif, praanggapan struktural dan praanggapan konterfaktual. Alasan penulis memilih praanggapan karena penulis paling menguasai dibandingkan yang lain dalam kajian pragmatik. Penelitian tentang Praanggapan juga masih sedikit diteliti di Universitas Islam Riau.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian.

1.3.2.1 Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. (Parker dalam putrayasa, 2014:1)

1.3.2.2 Praanggapan adalah sesuatu yang mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun tuturan masuk akal. (Levinson dalam Dia, 2012:10)

1.3.2.3 Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan ekstensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. (Yule dalam Putrayasa, 2014:80)

1.3.2.4 Praanggapan faktif adalah praanggapan ketika informasi yang dipraanggapan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. (Yule dalam Putrayasa, 2014:80)

1.3.2.5 Praanggapan leksikal adalah praanggapan ketika makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. (Yule dalam Putrayasa, 2014:80)

1.3.2.6 Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. (Yule dalam Putrayasa, 2014:80)

1.3.2.7 Praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. (Yule dalam Putrayasa, 2014:81)

1.3.2.8 Praanggapan konterfaktual adalah praanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. (Yule dalam Putrayasa, 2014:81)

1.3.2.9 konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. (Dia, 2012:3)

1.3.2.10 Acara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tayangan Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang, menurut pengamatan yang penulis lakukan dalam acara *talkshow* Mata Najwa, telah ditemukan Praanggapan dalam setiap tuturan sehingga setiap tuturan dalam *talkshow* Mata Najwa dapat dijadikan objek penelitian. Di dalam acara *talkshow* Mata Najwa yang dikaji dalam penelitian ini memiliki praanggapan karena ketika praanggapan muncul dipikiran pendengar/mitra tutur maka jalan suatu percakan atau proses berkomunikasi mejadi koheren dan utuh. Tetapi apabila tidak mengandung praanggapan dalam acara dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas.

1.4.2 Teori

Menurut Sumarta (2013:77) “Landasan teori adalah teori-teori yang relavan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang masalah yang akan diteliti”.

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang relevan terhadap masalah penelitian yang penulis rumuskan, teori-teori yang dipaparkan menyangkut pragmatik, konteks, aspek-aspek situasi pertuturan, praanggapan dan jenis-jenis praanggapan.

1.4.2.1 Pragmatik

Menurut Yule dalam putrayasa (2014:2) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik juga mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur. Sementara menurut parker dalam Putrayasa (2014:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan yang digunakan di dalam komunikasi.

1.4.2.2 Konteks

Konteks sangat diperlukan oleh pragmatik. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Leech dalam Putrayasa (2014:1) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Mey dalam Putrayasa (2014:1) mendefenisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah. Kita ketahui bahwa betapa pentingnya konteks itu untuk menentukan makna ujaran. Bila konteks berubah maka berubah pula maknanya. Lubis dalam Darma (2014:137) mengemukakan tentang masalah pemakaian bahasa sebagai berikut:

“konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epitemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik yang terdiri kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar”.

1.4.2.3 Aspek-aspek Situasi Pertuturan

Menurut Leech (wijana, 1996: 10-13) mengemukakan tentang aspek-aspek dalam pragmatik sebagai berikut:

“Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik sebagai berikut: (1) penutur dan lawan tutur. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya, (2) konteks tuturan pragmatik. Konteks itu hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur, (3) Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud yang diutarakan dengan tuturan yang sama, (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan aktifitas. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkat yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa, tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat penuturannya dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal”

1.4.2.4 Praanggapan

Praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose* berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Yule (2006:43) mengemukakan bahwa “praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum

menghasilkan suatu tuturan”. Sumber dari tuturan praanggapan adalah penuturan bukan kalimat. Kita dapat mengidentifikasi sebagai informasi yang diasumsikan secara tepat. Sebenarnya semua praanggapan ini menjadi milik penutur dan semua anggapan itu boleh jadi salah.

Menurut Rahardi dalam Dia (2012: 10) “Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan”. Praanggapan adalah informasi yang melatarbelakangi, diasumsikan oleh penutur untuk diketahui segala fakta oleh penutur (Cruse dalam Putrayasa, 2014:77). Cummings dalam Putrayasa, (2014:77) mengatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Wijana (1996:37) menyatakan bahwa sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimplikasikan kalimat lain. Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Menurut Putrayasa (2014:78-79) Presuposisi merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respons awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Ini berarti, penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami mitra tutur. Misalnya dari tuturan:

A: “Aku sudah membeli bukunya Pak Bagus kemarin.”

B: “Buku Analisis kalimat, kan?”

Contoh percakapan di atas mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Bagus.

Kesalahan membuat praanggapan berefek pada ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan.

1.4.2.5 Jenis-jenis Praanggapan

Yule dalam Putrayasa (2014: 79-81) mengklasifikasikan praanggapan ke dalam enam tipe yang dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan. Adapun keenam jenis praanggapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Praanggapan Eksistensial

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014: 80) Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan ekstensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Praanggapan mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dengan menggunakan ungkapan-ungkapan, penutur diasumsikan berada dalam entitas-entitas yang disebutkan. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana atas suatu hal dapat disampaikan melalui tuturan, contoh:

Sepeda Yuni baru.

Praanggapan dalam tuturan di atas menyatakan keberadaan; (1) ada sepeda, (2) ada orang bernama Yuni. Kedua praanggapan tersebut menunjukkan keberadaan atau eksistensial.

2. Praanggapan Faktif

Menurut Yule (2006:47) Praanggapan faktif adalah praanggapan yang muncul dari informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang dinyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan, contoh:

Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah.

Praanggapan dalam tuturan di atas adalah dia sudah menikah. Penggunaan kata ‘mengetahui’, ‘sadar’, ‘sudah’ dan ‘mau’ adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dalam tuturan. Walaupun dalam tuturan tidak terdapat kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul praanggapan dapat diketahui melalui partisipan tutur, konteks situasi dan pengetahuan bersama.

3. Praanggapan Leksikal

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:80) Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan ketika makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Bedanya dengan praanggapan faktual adalah tuturan praanggapan leksikal dinyatakan secara tersirat sehingga penegasan atas

praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut, contoh:

Ia berhenti merokok.

Praanggapan dari tuturan di atas adalah dulu ia merokok. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘berhenti’ yang menyatakan ia pernah merokok sebelumnya, namun sekarang sudah berhenti.

4. Praanggapan non-faktif

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:80) Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, “berpura-pura” dan lainnya. Praanggapan non-faktif ini digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar, contoh:

Andai aku jadi orang kaya.

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah aku tidak kaya. Praanggapan andai sebagai pengandaian dapat memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual dapat diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

5. Praanggapan struktural

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:81) Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah. Kata seperti

apa, mengapa, siapa, di mana, kemana, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut, contoh:

Siapa yang membuka jendela.

Praanggapan pada tuturan di atas adalah ada seseorang membuka jendela. Praanggapan yang menyatakan ‘seseorang’ sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘siapa’.

6. Praanggapan konterfaktual

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:81) Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Hasil ini akan menjadi kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya, contoh:

Kalau hari ini Alex datang, dia akan bertemu dengan Ani.

Dari tuturan di atas, praanggapan yang muncul adalah Alex tidak datang. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘kalau’. Penggunaan kata tersebut membuat praanggapan yang kontrakdiktif dari tuturan yang disampaikan.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80) “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pernyataan tersebut populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan dialog pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7 dengan tema barisan para mantan. Populasi pada penelitian ini adalah video acara *talkshow* Mata Najwa dengan tema barisan para mantan yang diunduh pada tanggal 13 Desember 2018 yang berdurasi 1:15:41 detik.

1.5.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau penuh. Menurut Sugiyono (2016:85) “Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel jenuh dilakukan peneliti karena peneliti mengambil seluruhnya dan sampel ini cocok digunakan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, sampel penelitian ini seluruh tuturan dialog pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi Swasta Trans7 dengan tema barisan para mantan pada tanggal 13 desember 2018 yang berdurasi 1:15:41 detik.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode, jenis, dan pendekatan penelitian

1.6.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir dalam Darmadi (2014:185) metode deskriptif ini juga dikatakan sebagai metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir dalam Darmadi, 2014:185).

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena semua data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan dan dipaparkan apa adanya untuk menggambarkan secermat mungkin semua bentuk praanggapan yang terdapat dalam tuturan dialog pembawa acara dan narasumber pada acara talk show mata najwa di stasiun televisi swasta Trans7.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah dokumentasi. Sugiyono (2016:240) mengungkapkan “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dikarenakan data yang diteliti sudah di unggah melalui youtube sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan ini, datanya diperoleh dari acara talkshow yang berjudul barisan para mantan, waktu tayang acara ini berdurasi 1:15:41 detik (satu jam lima belas menit empat puluh satu detik), penulis mengunduh (*download*) dari situs <http://www.youtube.com>. Hal ini penulis lakukan demi memperoleh sumber data yang valid dan reliabel, agar penelitian ini memiliki kelaikan dari aspek kedataannya.

1.6.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian. Sumarta (2013:18) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Melalui penelitian ini pula, peneliti akan membentuk rangkaian cerita yang dapat memberi gambaran tentang sebab dan akibat, tentang hubungan antara persoalan-persoalan atau kasus-kasus dalam fenomena yang diteliti, tentang tema dan kategori, jalan cerita yang dituangkan oleh subjek penelitian, sesuai dengan teori yang menjadi pembedah persoalannya.

Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Jika dikaitkan dengan judul yang peneliti kaji, pendekatan ini sesuai karena adanya fenomena dalam praanggapan yang ada dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber pada acara Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7 yang menimbulkan sebab akibat.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik pengumpulan data dan analisis data

1.7.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulam data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1.1.1 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2016:240) mengungkapkan “teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam hal penginventarisasian dan pengklasifikasian gejala faktual sebagai data yang terdapat dalam tuturan dialog pada video *talkshow* Mata Najwa dengan tema barisan para mantan, Panjang waktu tayang acara ini berdurasi 1:15:41 detik (satu jam lima belas menit empat puluh satu detik), penulis mengunduh (*download*) dari situs <http://www.youtube.com>. Selain dalam wadah atau media data lunak (*soft file*) unduhan yang tersimpan dalam penyimpan data komputer jinjing (*laptop*), sumber data penelitian ini juga berupa cakram padat (*Compact Disk/ CD*).

1.7.1.1.2 Teknik Simak

Teknik simak yang penulis terapkan dalam penelitian ini yakni berupa aktivitas yang peneliti lakukan yakni aktivitas bersungguh-sungguh dan serius menyimak tuturan dalam dialog pada *talkshow* Mata Najwa dengan tema barisan para mantan, yang telah disimpan dalam *laptop*. Mahsun (2017:91) menyebutkan, “Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.”

Penulis menyimak tuturan dialog para tokoh yang berperan pada *talkshow* dengan tema barisan para mantan pada acara Mata Najwa menggunakan *headset*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data tulis sebagai imbas dari hasil penyimakian dimaksud. Bentuk korpus data yang seperti ini sering juga dimakan sebagai proses pentranskripsian data, yakni pengubahan wujud data dari data bahasa lisan menjadi data bahasa tulis.

Wujud korpus data yang telah diubah suai dari wujud korpus data bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis, sesungguhnya hanya untuk kepentingan mempermudah pekerjaan pengidentifikasian saat penginventarisasian data dalam tahap pengumpulan data penelitian. Muara dari aktifitas pengidentifikasian dan penginventarisasian data ini adalah tersedianya data yang telah dieliminasi melalui tahapan reduksi data. Akhir dari tahapan teknik ini adalah tersedianya data yang telah dikodifikasi dan diklasifikasikan ke dalam bentuk praanggapan dalam tuturan tersebut. Praanggapan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah: 1) bentuk praanggapan eksistensial, 2) bentuk praanggapan faktif, 3) bentuk praanggapan leksikal, 4) bentuk praanggapan non-faktif, 5) praanggapan struktural, 6) praanggapan konterfaktual yang terdapat dalam *talkshow* tersebut (Yule dalam Putrasaya,2014:79).

1.7.1.1.3 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan yang terdapat pada dialog *talkshow* Mata najwa dengan tema barisan para mantan. Menurut Mahsun

(2017:133) “Apa yang dilihat harus dicatat”. Selain itu, demi tersedianya kelengkapan konteks data, di samping mencatat setiap peristiwa yang berkontribusi terhadap maksud dan tujuan tuturan, peneliti juga mencatat apa yang penulis dengar. Penerapan teknik catat dalam pengumpulan data tuturan *talkshow* Mata Najwa dengan tema barisan para mantan ini, peneliti aplikasikan bersamaan dengan teknik simak. Hal ini dimungkinkan, karena penulis menyimak *talkshow* Mata Najwa dengan tema barisan mantan, sekaligus mencatat tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak (*jeda = pause*) *talk show* yang dimaksud. Setelah selesai melakukan pencatatan, kemudian jeda tersebut dilanjutkan kembali sampai diperoleh semua data tuturan yang ada dalam *talkshow* Mata najwa dengan tema barisan para mantan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1.8.1 Setelah data berupa video yang berjudul Barisan Para Mantan yang penulis unduh dari *youtobe* selanjutnya penulis mentranskripsikan data dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.

1.8.2 Memberi penomoran pada data yang sudah berbentuk tulisan.

1.8.3 Mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis-jenis Praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan non-faktif, praanggapan struktural dan praanggapan konterfaktual.

1.8.4 Menganalisis jenis-jenis praanggapan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yule.

1.8.5 Setelah melakukan analisis, penulis membuat tabel untuk melihat temuan data, dan penulis memberi satu tabel untuk setiap jenis-jenis praanggapan.

1.8.6 Selanjutnya penulis menginterpretasikan dari hasil analisis jenis praanggapan.

1.8.7 Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7. Analisis data dan interpretasi dikelompokkan menjadi dua bagian diantaranya: (1) Mengelompokkan tuturan pembawa acara dan narasumber dalam jenis-jenis praanggapan, (2) menganalisis dan menginterpretasikan sesuai dengan sampel data yang diambil dari tayangan pada video, pencatatan dilakukan saat tindak tutur berlangsung.

2.1 Deskripsi Data

Dalam pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan semua tuturan yang dilakukan oleh Najwa Shihab serta bintang tamu yang hadir seperti Dedi Mulyadi, Ferdinand Hutahaean, Kapitra Ampera, Tedjo Edhy Purdijatno, dan Yunarto Wijaya yang turut berperan pada acara *Talkshow Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7* pada tanggal 13 Desember 2018. Selain mendeskripsikan, penulis juga meneliti dan menganalisis jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tayangan. Analisis dilakukan berdasarkan jenis-jenis praanggapan yang didengar.

Untuk memudahkan dalam menganalisis, masing masing penutur yang berkontribusi dalam pembicaraan akan dilambangkan dengan inisial nama. Penentuan inisial nama ditentukan sendiri. Nama-nama dengan inisial yang dimaksud adalah sebagai berikut: Najwa Shihab dengan inisial “NS”, Dedi Mulyadi dengan inisial “DM”, Ferdinan Hutahaean dengan inisial “FH”, Kapitra

Ampera dengan inisial “KA”, Tedjo Edhy Purdijatno dengan inisial “TP”, dan Yunarto Wijaya dengan inisial “YW”.

Berdasarkan data yang terkumpul pada acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 pada tanggal 13 Desember 2018. Rincian data yang terjadi sebagai sampel dalam penelitian ini adalah tuturan antara pembawa acara dan narasumber pada acara Mata Najwa di Trans7 sebanyak 708 tuturan. Tuturan-tuturan tersebut dapat penulis uraian sebagai berikut:

2.1.1 Deskripsi Data Praanggapan Dalam Dialog Pembawa Acara Dan Narasumber Pada Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Situasi 1 Pembawa acara (Najwa Shihab) memulai acara dengan menyebutkan judul pada malam itu “Barisan Para Mantan” dan menyapa para narasumber yang hadir satu persatu sekaligus pembawa acara memulai diskusi yang pertama yaitu oleh Ferdinan Hutahaean untuk memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan yaitu pada tahun 2014 berpihak kepada Pak Jokowi dan pada saat ini di 2019 berpihak kepada Pak Prabowo.

(penayangan video)

NS : “Memang tidak ada kawan abadi dalam politik. (1) Istilah itu tergambar dalam peta politik lima tahun lalu menjelang pilpres, mantan kawan bisa jadi lawan, begitu juga sebaliknya. (2) Oleh karena itu, untuk mendengarkan kisah para mantan, hari ini Mata Najwa mengundang sejumlah politikus yang memilih meninggalkan cintanya yang lama dalam dukungan pilpres 2019. (3) Sudah pada hadir maka saya akan persilahkan satu persatu.” (4)

- NS : “Ini ada ketua TKN (Tim Kampanye Nasional) Jawa Barat, Kang Dedi Mulyadi, selamat malam!” (5)
- DM : “Selamat malam!” (6)
- NS : “Terima kasih sudah hadir. (7) Supaya jelas, Kang Dedi ini terdahulu merupakan tim suksesnya Pak Prabowo di pemilu 5 tahun lalu.”(8)
- DM : “Iya betul.”(9)
- NS : “Betul ya Kang, supaya jelas posisi malam ini, jadi yang dulu itu, sekarang yang ini. (10) Hadir juga Bapak Kapitra Ampera mantan pegacara Rizieq Shihab, selamat malam Pak!”(11)
- KA : “Selamat malam, assalamualaikum.”(12)
- NS : “Waalaikumsalam. (13) Saya ke pihak selanjutnya yang ada disebelah kiri saya, ada Bapak Ferdinand Hutaeon relawan Jokowi 2014 yang kini mendukung Prabowo. (14) Selamat malam Bang Ferdinan?” (15)
- FH : “Selamat malam, assalamualaikum.” (16)
- NS : “Waalaikumsalam, dan hadir Bapak Tedjo Edhy Purdijatno mantan menteri Pak Jokowi yang kini merapat ke kubu Pak Prabowo. (17) selamat malam Pak Tedjo!” (18)
- TP : “Selamat malam.” (19)
- NS : “Terima kasih sudah hadir dan untuk menemani saya mengganggu barisan para mantan ini, ada direktur eksekutif charta politika Indonesia yaitu Yunarto Wijaya. (20) Selamat malam!” (21)
- YW : “Malam.” (22)
- NS : “Jadi, saya ingin menggali satu persatu dulu, apa alasan pribadi, kenapa pindah ke lain hati dan saya ingin ke Bang Ferdinan terlebih dahulu.” (23)
- FH : “Saya dulu?” (24)
- NS : “Iya anda dulu, karena kalau kita cari dimana-mana 5 tahun lalu, masih banyak foto orasi anda yang berjuang mati-matian membela Jokowi dan sekarang melakukan hal yang sebaliknya. (25) Apa alasan utama anda beralih ke lain hati?” (26)
- FH : “Iya terima kasih, di mana memang inilah politik dan dinamikanya. (27) Saya dulu mengenal Pak Jokowi ini, sejak beliau datang ke Jakarta membawa SMK dan mempopulerkan SMK. (28) Waktu itu masih nongkrong di taman proklamasi-proklamasi, itulah awal-awal saya mengenal beliau. (29) Kemudian saya tertarik untuk mengenal beliau, siapa beliau dan apa misinya. (30) Akhirnya pada saat itu, semakin banyak

berkumpul, banyak dorongan politik dari yang muncul langsung tidak ada yang mengomando dari atas. (31) Akhirnya, sekitar bulan Mei 2012 kalau tidak salah, ada Kongres Relawan di Bandung yang pertama, berkumpul masyarakat-masyarakat di situ dan akhirnya terciptalah pada saat itu salah satunya organ relawan yang bernama BaraJP sebagai Komnas Pojok. (32) Komnas Pojok ini tugasnya membangun posko-posko Jokowi di seluruh Indonesia. (33) Secara relawan, itulah awalnya saya berada di sana dan kemudian kita semakin...”(34)

NS : “Dan awalnya anda berpindah?” (35)

FH : “Saya belum selesai berpindah dulu, saya harus ceritakan Pak Jokowi yang saya kenal.” (36)

NS : “Karena pertanyaannya tadi spesifik, kenapa pindah ke lain hati?” (37)

FH : “Jadi begini, pada saat dulu saya mengenal Pak Jokowi ini, orang yang sepertinya mengerti betul ajaran Bung Karno, karena setiap kita diskusi selalu berbicara tentang Tri Sakti, Tri Sakti dan Tri Sakti. (38) Saya pengagum ajaran Bung Karno, semua ajaran Bung Karno saya sangat kagumi dan saya hafal betul dan ternyata... (39)

NS : “Saya perjelas, anda berkata sepertinya? (40) Jadi, tidak seperti itu sesungguhnya?” (41)

FH : “Dulu yang saya kenal seperti itu, ternyata setelah pemerintahan ini berjalan dan mulai menang, saya mulai ragu tentang pemahaman Pak Jokowi terhadap ajaran Bung Karno ketika beliau menyusun kabinetnya. (42) Saya melihat betul dan mencermati betul bagaimana Pak Jokowi kesulitan menyusun kabinetnya, karena banyaknya interfensi dan ternyata kedaulatan itu tidak ada di sana. (43) Hal tersebut yang membuat saya ragu. (44) Berjalannya pemerintah Pak Jokowi awal-awal tahun itu, pemerintah semakin-semakin jauh dari citra rasa Tri Sakti yang selalu disampaikan dan akhirnya saya melihat ini semakin melenceng. (45) Saya mulai kritis, seratus hari pemerintahan beliau ada diskusi publik, saya diundang sebagai pembicara, saya memang menyatakan sikap waktu itu memang agak ragu dengan Jokowi ini, lama-kelamaan dan akhirnya terbukti memang sekarang semua yang saya khawatirkan itu terjadi dan saya harus mengambil sikap politik untuk itu.” (46)

NS : “Begitu ya? (47) Nanti kita akan mendengarkan tanggapan yang lain. (48) Itu sikap politik anda yang tentunya sah-sah saja, tapi kita juga ingin mengingatkan publik dalam sikap politik, sebelumnya kita lihat cuplikan ini.” (49)

(menampilkan video Ferdinan saat membela pak Jokowi)

NS : “Kencang sekali anda. (50) Jokowi adalah solusi....(51) (dengan suara keras) Sampai sebegitunya suara anda?” (52)

- FH : “Iya betul sekali.(53) Mungkin dulu saya merasa beliau akan menjadi solusi.” (54)
- KA : “Ini mungkin karena anda tidak masuk kabinet.” (55)
- NS : “Apa Bang?” (56)
- KA : “Mungkin karena tidak menjadi kabinet sehingga jadi kecewa.” (57)
- FH : “Oh tidak... (58) Jauh sekali, tidak kecewa. (59) Pada saat penyusunan kabinet, saya sangat keras memprotes beliau karena banyak orang-orang yang tidak seharusnya dianggap tetapi ada, anggapan saya masih ada di rekaman jejak digitalnya bagaimana saya memprotes itu, bahwa saya mengatakan Jokowi tidak tunduk kepada pemuda untuk menyusun kabinet.” (60)
- NS : “Bang Ferdinan tadi di orasi anda, kita tidak butuh politisi koruptor, kita tidak butuh Jenderal, kita tidak butuh Jenderal koruptor. (61) Itu siapa yang anda maksud?” (62)
- FH : “Jadi begini, orasi saya itu ada..” (63)
- NS : “Karena, dikarenakan dulu lawan Pak Jokowi adalah Pak Prabowo. (64) Jadi maksud anda pak Jokowi atau siapa?” (65)
- FH : “Pada saat orasi itu ada, Pak Prabowo belum menjadi capres, belum menjadi calon.” (66)
- NS : “Jadi siapa Jendral koruptor?” (67)
- FH : “Pada saat itu belum ada capres bahkan Pak Jokowi sendiri juga belum capres. (68) Pada saat orasi itu ada, kami justru masih sangat berjuang menekan yang namanya Buk Megawati, berkali-kali kami memohon Buk Megawati termasuk mbak Puan untuk mencapreskan Pak Jokowi. (69) Pada saat itu belum ada capres.” (70)
- NS : “Baik Pak Kapitra.” (71)
- KA : “Ferdinan lagi membaca masa depan waktu itu.” (72)
- FH : “Saya selesaikan dulu Pak Kapitra, jadi yang saya sampaikan dahulu memang situasi bangsa kita pada saat itu menurun, menurut penglihatan saya ya, korupsi merajalela, dan ini harus dilawan. (73)
- NS : “Baik-baik, kemudian anda mendukung Pak Prabowo, lagi-lagi saya ingin menggali alasan dan kemudian saya juga minta yang lain berbicara soal alasan personal ya. (74) Sekarang Pak Prabowo bisa melakukan apa yang tidak dilakukan Pak Jokowi?” (75)

FH : “Misalnya begini, dalam sebuah situasi seperti ini, tentu saya tidak mempunyai harapan lagi kepada Pak Jokowi. (76) Saya harus melabuhkan harapan saya kepada sosok yang baru. (77) Sejak istilahnya berjudi, saya tidak mungkin meneruskan perjudian yang sudah kalah, lebih bagus saya pindah ke lapak yang baru, kan itu yang saya asumsikan, sehinga... (78)

NS : “Sudah kalah maksudnya?” (79)

FH : “Pak Jokowi menurut saya sudah gagal dan tidak ada lagi harapan di sana. (80) Sehingga saya harus berpindah yang baru.” (81)

KA : ” Indikatornya itu apa?” (82)

NS : “Baik-baik, itu alasan versi Pak Ferdinan.” (83)

FH : “Iya itu alasan versi saya.” (84)

Situasi 2 Setelah Bang Ferdinan memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab selaku pembawa acara memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Kapitra untuk memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung Pak Jokowi.

NS : “Apa alasan anda sehingga sekarang mendukung Jokowi, karena saya tahu ketika anda menjadi caleg PDIP anda mungkin dituduh penghianat oleh keluarga anda sendiri?” (85)

KA : “Baiklah, saya akan jelaskan. (86) Pertama, saya belum pernah masuk partai politik kecuali PDIP seumur hidup saya. (87) Inilah partai yang pernah saya masukkan. (88) Kedua, saya ingin katakan bahwa partai politik itu dinamis. (89) Ketika dulu Pak Prabowo dengan Buk Mega, Pak Prabowo mengusung Pak Jokowi dengan Ahok, ini dinamis, dinamis sekali. (90) Tetapi ketika saya masuk PDIP tentu ada pro dan kontra, tetapiitu menyenangkan, tetapi yang kurang menyenangkan itu ketika ada stigma terjadi penghianatan. (91) Saya tidak tahu penghianatan apa. (92) Saya ikut aksi bela islam karena ada delik hukum di situ. (93) Ada hukum yang melanggar. (94) Ada kesepakatan bersama antara berkehidupan bangsa dan negara, saya ikut di situ. (95) Di waktu massa...” (96)

NS : “Tetapi anda tidak menyangkal bahwa keputusan politik anda itu menimbulkan pro dan kontra dari orang-orang, termasuk teman seperjuangan anda bahkan mempertanyakan itu.” (97)

KA : “Sebentar, 2014 itu saya memilih Jokowi bukan memilih Prabowo. (98) Kalau 2019 saya memilih Jokowi lagi, saya konsisten dengan sikap itu, tetapi...” (99)

- NS : “Tetapi kenapa anda di cap penghianat waktu itu?” (100)
- KA : “Itu dia, ada delik hukum di situ dan saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya. (101) Setelah hukumnya selesai, orang penista agama yang sudah mendapat pengadilan, muncul akses katakanlah kriminalisasi dan saya ikut bela di situ. (102) Setelah saya selesaikan seluruhnya, waktu saya bergabung dengan Rizieq termasuk kedalam aksi bela islam, tidak ada komitmen bahwa aksi bela islam itu bermetamorfosis menjadi aksi dukung Prabowo. (103) Jadi tidak ada komitmen apapun. (104) Jika dari awal ada komitmen, saya juga tidak akan ikut.” (105)
- NS : “kenapa?” (106)
- KA : “Loh, saya tidak mau dong. (107) Ini aksi bela islam bukan aksi bela politik. (108) Ketika aksi bela islam selesai, apa namanya penistaan agama sudah mendapat pengadilan?” (109)
- NS : “Terlepas bela islam, apakah anda merasa Prabowo lebih tepat untuk memimpin negeri ini daripada Jokowi?” (110)
- KA : “Oh tidak, kata siapa?” (111)
- NS : “Kata Ferdinan.” (112)
- KA : “Ya kata Ferdinan, itu kan bagian dari masa lalu.” (113) Saya sudah katakan, kita tidak akan pernah mendapatkan lagi pemimpin model Jokowi. (114) Kenapa? Karena dia berasal dari orang yang termajinalkan. (115) Penderitaan masyarakat miskin pernah dirasakan.” (116)
- FH : “Dan sekarang malah diturunkan rakyat?” (117)
- KA : “Oh tidak. (118) Dia pernah mendapat pengusutan 3 kali.” (119)
- FH : “Kenapa Jakarta digusur?” (120)
- KA : “Karena Gerindra. Dengan Prabowo mengusung Ahok, jadi ketiban kepada dia karena dia jadi presiden, tetapi dia rakyat biasa bukan dari ningrat.” (121)
- FH : “Tetapi Kampung Akuarium sudah menjelaskan bahwa dia pernah menandatangani komitmen tidak menggusur tetapi akhirnya digusur.” (122)
- KA : “Siapa yang gusur, beliau apa..” (123)
- FH : “Beliau kan presiden, seharusnya memiliki wewenang yang lebih tinggi.” (124)
- KA : “Tidak bisa.” (125)
- FH : “Masak beliau kalah dengan Ahok, Ahok yang cuman gubernur.” (126)

- KA : “Itulah yang saya tidak mau pilih Prabowo, karena itu haluan kekuasaan, ini otonomi dan sudah delegasi politik.” (127)
- FH : “Semestinya presiden melindungi rakyat di bawah.” (128)
- KA : “Presiden sudah tegur.” (129)
- FH : “Otonomi ya otonomi, tetapi presiden mempunyai jabatan tinggi.” (130)
- KA : “Tidak bisa. (131) Presiden tidak mungkin mencampuri kawanan gubernur itu. (132) Dia bisa menegur, tetapi tidak bisa membatalkan itu karena itu otonomi daerah.” (133)
- NS : “Itu contoh, tadi itu salah satu sikap dan tindakan politik yang kemudian memang bermuara berbeda.” (134)
- KA : “Politisi saya konsisten.” (135) Dari 2012 saja saya memilih Jokowi, 2019 saya juga memilih Jokowi. (136) Partai saya pertama PDIP tidak ada partai lain. (137) Saya membela karena sebagai kemampuan saya dalam bidang hukum dan setelah selesai saya mempunyai kebebasan.” (138)
- NS : “Jadi anda pernah dari benci menjadi cinta?” (139)
- KA : “Oh saya selalu cinta.” (140)
- FH : “Pada saat itu pak Jokowi membela pak Ahok, gimana ceritanya?” (141)
- KA : “Kalau Pak Jokowi membela Ahok, Ahok tidak akan pernah mendapat pengadilan.” (142)
- FH : “Justru karena pak Jokowi membela Ahok, makanya muncul pergerakan.” (143)
- KA : “Justru Jokowi membiarkan pihak kepolisian untuk mengusut, maka dia di atas. (144) Saya ikut ke lapangan.” (145)
- FH : “Saya juga ikut.” (146)
- NS : “baik-baik, saya akan bahas nanti, nanti kita akan bahas spesifik soal itu, kita akan bahas isu-isu politik.” (147)

Situasi 3 Setelah Pak Kapitra memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung pak Jokowi, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Dedi Mulyadi selaku ketua tim kampanye Pak Prabowo tahun 2014 di Jawa Barat dan sekarang ketua tim kampanye Pak Jokowi di Jawa Barat. Pak Dedi diminta untuk menjelaskan siapa yang lebih hebat dalam

memimpin pemerintahan dan apa yang dikorbankan pada saat mendukung Pak Prabowo.

NS: “Dari kacamata anda selaku mantan pemimpin daerah, siapa yang lebih jago dalam mengurus pemerintahan dan mengurus negara, apakah Pak prabowo atau Pak Jokowi?” (148)

DM : “Yang lebih jago itu ya, yang hari ini memimpin dan mengelolah. (149) Hal ini karena sudah terbukti dia bisa bisa melakukan pengelolaan pemerintah dengan baik. (150) Dari sudut pandang kita yang di daerah, Pak Jokowi relatif sangat cepat dan merespons apa yang menjadi kebutuhan di daerah. (151) Proses komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah berjalan dengan efektif karena pola-pola bertemu dalam setiap saat. (152) Terkadang beliau berkunjung ada Kepala Daerah yang masuk ke mobilnya dan kemudian bercengkerama dan berbicara. (153) Hal tersebut tidak pernah didapatkan dalam sepanjang sejarah pemimpin presiden di Reublik Indonesia.”(154)

NS : “Dan anda berubah haluan atau dukungan apakah setelah melihat hasil kerjanya dan sebelumnya anda tidak tahu karena hanya mendukung Pak Prabowo atau karena ada alasan lain anda berubah dukungan sekarang?” (155)

DM : “Yang pertama adalah hasil kerjanya bisa dilihat bagaimana desa hari ini mendapat dana yang relatif besar hampir 800 juta setiap tahun. (156) Dimana orang miskin hari ini mendapat beras premium dalam setiap bulan.(157) Mereka juga mendapatkan beasiswa sekolah 500 ribu setiap bulan. (158) Hal tersebut merupakan orientasi yang tidak didapatkan sebelumnya. (159) Kalau sudah seperti ini, maka kita harus secara realitis untuk mendorong agar ada kesinambungan dalam kepemimpinan ke depan dan tidak terpotong di tengah jalan.” (160)

NS : “Dan Kang Dedi saya ingin menggali kenapa kemudian itu anda baru tahu sekarang? (161) Artinya terdahulu ketika mendukung Pak Prabowo fakta-fakta itu tentunya belum ketahuan karena belum memimpin. (162) Tapi adakah alasan yang lain sehingga sekarang anda, apakah karena partai Golkar sekarang mendukung Pak Jokowi?” (163)

DM : “Bukan hanya persoalan partai tetapi persoalan realistis saja. (164) Kesinambungan pembangunan yang harus kita jaga karena jika setiap orientasi pembangunan dipotong di tengah, biayanya lebih besar nanti. (165) Rakyat itu butuh kesinambungan sesuatu yang berasa dan kita ini merupakan rakyat biasa, kalau sudah enak kenapa harus diganti.” (166)

NS : “Kalau sudah enak kenapa ganti, begitu?” (167)

- FH : “Tapi banyak yang merasa tidak enak, jadi banyak yang ingin mengganti.” (168)
- DM : “Yang tidak merasa enak itu ya bapak bicara terus.” (169)
- FH : “Makanya kita ganti dan kemarin kami berkumpul banyak sekali yang merasa tidak enak.” (170)
- NS : “Kang Dedi saya masih terus menggali alasan anda untuk kemudian berubah haluan, kita ingin mengingatkan lagi apa yang dahulu pernah anda katakan di 2014?” (171)
- (menampilkan gambar)
- NS : “Nah ini yang anda katakan, sebenarnya 2018 anda mengatakan ini tetapi yang jelas anda mengatakan yang dulu prabowo menang karena tim sukses dan kerja-kerja politik yang anda lakukan.” (172)
- DM : “Ya, yang pertama bisa terlihat bahwa kalau babak di mana dulu benci sekarang cinta. (173) Saya tidak pernah kapan untuk dari dulu membenci seseorang, menjelekkkan seseorang. (174) Saya selalu melihat realistis dari kapasitas yang tercukupi dari sudut pandang saya. (175) Sehingga kalau hari ini saya berubah, tidak ada masalah apapun karena kita tidak pernah bermusuhan dan tidak pernah menjelekkkan. (176) Ketika memimpin juga tidak memiliki patokan terhadap apa yang menjadi pilihan kita yang terlalu tinggi. (177) Kemudian saya waktu itu sangat mendukung Pak Prabowo di Jawa Barat, membangun komunikasi dari desa ke desa, kabupaten ke kabupaten secara sukarela dan hasilnya bisa kita lihat dari beberapa daerah yang menang.” (178)
- NS : “Apa yang dulu anda jual kang sehingga Pak Prabowo bisa menang di Jawa Barat?” (179)
- DM : “Yang dijual itu dulu Pak Prabowo relatif seorang pemimpin militer, waktu itu yang memiliki daya magnetis yang cukup kuat bagi Jawa Barat waktu itu. (180) Kemudian rakyat Jawa Barat waktu itu memang sangat suka kepada pemimpin-pemimpin yang berbasis militer dan sikap-sikap yang relatif disukai secara umum yang berdasarkan penampilan.” (181)
- NS : “Dan apakah sekarang itu akan berubah?” (182)
- DM : “Saya fikir berubah, karena orang Jawa Barat ada istilah *kade le kareng kaderasae*.” (183)
- NS : “Apa itu?” (184)
- DM : “Jadi kalau sesuatu yang sudah terlihat, terdengar dan terasa, orang Jawa Barat cenderung realistis dan dia akan memberikan pilihan pada sesuatu yang memberi manfaat kepada dirinya.” (185)

- NS : “Baik. (186) Akan berbalik suara itu, anda yakin?” (186)
- DM : “Yakin.” (187)
- FH : “Tapi hatinya Kang Dedi saya tahu masih Pak Prabowo.” (188)
- NS : “Anda kok bisa membaca hati seseorang?” (189)
- FH : “Saya melihat dari tadi yang dibicarakan realistis-realistic saja.” (190)
- DM : “Saya tahu Bang Ferdinan ini merangkap menjadi ahli meramal juga.” (191)
- NS : “Tetapi sekali lagi, pilihan politik bukan karena Golkar sekarang yang berpindah dukungan?” (192)
- DM : “Ya pilihan politik itu adalah pilihan pertama kita, tidak mungkin perjuangan sesuatu hanya berdasarkan perintah partai, kalau hanya berdasarkan partai, yang di depan tidak di belakang. (193) Akan tetapi, kalau mendapat dorongan oleh sebuah hati nurani dan kepentingan publik yang lebih luas maka kita akan bekerja secara optimal. (194) Kita lihat saja nanti kerja dan hasil yang tercapai pada tanggal 17 april, jangan menerawang sekarang.” (195)

Situasi 4 Setelah Dedi Mulyadi memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Tedjo selaku mantan kabinet Pak Jokowi dan sekarang wakil ketua dewan penasehat barisan kemenangan Pak Prabowo-Sandi untuk memberikan alasan mengapa pindah dukungan ke Prabowo.

- NS : “Kalau ada yang menyatakan seperti ini, pindah dukungan karena sakit hati. (196) Apakah tuduhan itu berlebihan atau sebenarnya?” (197)
- TP : “Terima kasih. (198) Saya akan menyelesaikan dahulu masalah ini. (199) Pada waktu itu, saya pernah diwawancarai Mbak Nana waktu itu.” (200)
- NS : “Saya ingat Pak.” (201)
- TP : “Kenapa kok datang? (202) Ya karena memang tidak ada apa-apa. (203) Bagi seorang militer, saya diminta Pak SBY boleh masuk bisnis dan boleh masuk politik. (204) Saya lebih tertarik kepada politik Karena jika militer ke bisnis agak sulit. (205) Pada waktu itu, saya belum masuk partai, saya di Ormas Demokrat karena hanya kajian-kajian. (206) Kemudian membentuk partai dan saya yang ikut membentuk partai Nasdem pada

waktu itu. (207) Nah, setelah saya masuk di Nasdem, kemudian Nasdem menjatuhkan pilihannya kepada Pak Jokowi waktu itu. (208) Saya sebagai seorang militer tentunya harus setia, loyal dan taat kepada organisasi. (209) Sehingga pada waktu itu, saya menjadi tim kemenangan Pak Jokowi secara organisasi. (210) Kemudian saya masuk kabinet yaitu terserah beliau menggunakan atau tidak. (211) Tetapi saya tidak dalam posisi sakit hati. (212) Oh tidak, tidak. (213) Saya tidak pernah menyatakan saya berganti, tidak ada dalam kamus militer. (214) Kenapa diganti? (215) Itu biasa. (216) Kemudian karena saya tidak lagi di partai nasdem waktu itu. (217) Setelah saya tidak di kabinet, saya tidak berpolitik lagi. (218) Suatu saat, beberapa orang ada yang meminta saya, kemudian saya Pak Hutomo meminta saya untuk membentuk partai baru yang dinamakan sekarang partai Berkarya. (219) Jadi, tolong digaris bawah saya tidak pernah pindah-pindah partai politik, kalau membentuk itu saya.” (220)

NS : “wah .. lebih tinggi?” (221)

TP : “Ya lebih tinggi.” (222)

NS : “Bukan pindah, tetapi membentuk partai Nasdem dan sekarang membentuk partai Berkarya.” (223)

TP : saya di berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan, saya melihat memang visi misinya baik. (224) Dia mengangkat visinya pak Harto bukan orde barunya, tetapi filosofi pembangunan dan itu baik sekali. (225) Saya pelajari betul dan saya menjatuhkan pilihan pada partai ini karena saya cocok. (226) Saya mengalami zamannya pak Harto seperti itu.” (227)

NS : “Jadi apa bedanya anda melihat sekarang, gaya Pak Jokowi mengurus negara anda dulu pernah menjadi pembantu terdekatnya dan mengapa gaya itu tidak lagi pantas menurut anda untuk dilanjutkan di periode berikutnya?” (228)

TP : “Begini, saya sudah katakan, partai saya ini sudah mendukung Pak Prabowo, tidak mungkin saya bersebrangan dengan partai. (229) Kemudian jangan memaksa saya untuk menilai pribadi orang. (230)

NS : “Ini bukan pribadi orang Pak Tedjo, yang saya tanya gaya kepemimpinan dan sesuatu yang wajar untuk kita menilai gaya kepemimpinan calon pemimpin.” (231)

TP : “Saya tahu, tapi saya tidak menceritakan itu walaupun saya banyak tahu, karena memang tidak etis menilai pemimpin negara dengan hal-hal negatif, itu tidak boleh. (232) Biarkan saja rakyat yang menilai.” (233)

NS : “Saya tidak meminta anda mengatakan yang negatif Pak, saya hanya meminta anda untuk membandingkan karena tentunya ketika anda mengambil keputusan untuk sekarang mendukung Pak Prabowo, apakah

memang itu hanya partai, apakah ada alasan pribadi, karena anda pernah melihat secara langsung bekerja dengan Pak Jokowi?” (234)

TP : “Iya. (235) Saya tidak mengatakan bahwa Pak Jokowi buruk. (236) Tidak, tidak dan banyak baiknya. (237) bisa kita melihat dari hasil pembangunan beliau ada baiknya dan tentunya ada plus minus, tetapi saya juga melihat Pak Prabowo ini mendapat dukungan oleh partai saya karena beliau seorang mantan militer yang tegas, beliau konsisten terhadap apa yang disampaikan. (238) Kemudian dia juga mempunyai visi yaitu membangun negara secara ekonomi. (239) Kemarin pada waktu beliau dihadapan 300 mantan jenderal itu dan saya ketua di sana, beliau menyatakan bahwa visi misi beliau dalam bidang ekonomi masuk akal dan mendapat pengakuan oleh Pak Edi Susono waktu itu. (240) Jadi, kita tertarik dengan itu dan saya katakan Pak Prabowo ini adalah konsisten adabnya. (241) Di dalam militer itu yang dihormati adalah pangkatnya. (242) Jadi kalau Pak Prabowo ketemu saya, beliau memberi hormat dahulu. (243) Saya jadi sungkan kepada beliau. (244) Bang, abang ini senior saya, calon presiden. (245) Oh tidak bisa. (246) Saya bintang 3 sedangkan anda bintang 4, itulah konsistennya yang saya tertarik kepada Pak Prabowo.” (247)

NS : “Dan gaya itu akan cocok untuk terus diterapkan ketika nanti mungkin dapat kesempatan dalam memimpin negeri, itu gaya yang lebih pas?” (248)

TP : “Ya, saya rasa begitu, harus konsisten.” (249)

Situasi 5 Setelah Pak Tedjo memberikan penjelasan mengenai alasan pindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya yaitu Bapak Dedi Mulyadi untuk menjelaskan gaya kepemimpinan Pak Jokowi dan tolak ukur seorang pemimpin, kemudian Najwa Shihab meminta Pak Ferdinan untuk menjelaskan mengenai tolak ukur seorang pemimpin.

NS : “Baik, saya ingin minta komentar Kang Dedi, bagaimana kemudian kita membandingkan gaya, sekali lagi bukan meminta menjelekan tapi kita membandingkan gaya kepemimpinan?” (250)

DM : “Yang pertama, Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis. (251) Menyetarakan seluruh lapisan masyarakat dalam kesetaraan antara dirinya dengan masyarakat seperti tanpa jedaan. (252) Andai kata diperbolehkan tanpa paspampres, mungkin dia sudah berbaur dalam setiap hari. (253)

Sering kali kalau saya bertemu dia berkumpul dengan masyarakat, kasihan sama paspampresnya karena harus berjibaku bagaimana masyarakat ingin menyentuh, bersalaman, ingin memeluk, sedangkan aspek protokoler sangat juga mempengaruhi dalam kesehariannya. (254) Prospek itulah dia sangat cepat merespons apa yang ingin menjadi kebutuhan publik dan apa yang menjadi kegelisahan publik. (255) Hal ini tidak pernah kita dapat dalam kepemimpinan sebelumnya.” (256)

NS : “Sebelumnya? (257) Maksud anda kepemimpinan bosnya Bang Ferdinan?” (258)

DM : “Ya, saya tidak bisa menyebut itu kepemimpinan sebelumnya itu.” (259)

NS : “karena presiden sebelumnya Pak SBY.” (260)

DM : “Ya, tapi sebelumnya juga banyak presiden.” (261)

NS : “Oh baik, jadi bukan hanya spesifik ke Pak SBY tapi yang lain juga. (262)

FH :Tapi saya fikir, Kang Dedi ini agak-agak terlalu menghiperbola Pak Jokowi saya fikir. (263) Apa yang dilakukan Pak Jokowi itu sesuatu yang sangat biasa saja dan tidak ada hal yang sangat spesial. (264) Ya soal presiden, jangan kan presiden, lurah saja kalau ketemu rakyat pasti minta salaman, foto, apalagi jika itu presiden. (265)

NS : “Jadi bukan ukuran?” (266)

FH : “Ya itu bukan ukuran seorang pemimpin. (267) Keberhasilan seorang pemimpin itu, rakyatnya tidak ada yang mengeluh harga mahal, tidak ada rakyatnya yang ngeluh segala macam seperti sakit susah berobat. (268) Jadi, apa yang disampaikan segala hal-hal tadi itu hanya gimik-gimik semata tidak bernilai kebangsaan.” (269)

DM : “Ya, yang pertama dipahami bahwa kepemimpinan bukan hanya pada aspek yang bersifat material. (270) Material itu penting tapi aspek sosial juga penting. (271) Misalnya, apakah seorang suami istri cukup makan saja tanpa memeluk dalam setiap hari, menyayangi, dan itu merupakan sesuatu yang perlu dalam kepemimpinan seperti itu?” (272)

FH : “Ya perlu, tapi jauh lebih perlu rakyat ini disejahterahkan tidak hanya bersalaman.” (273)

DM : “Kalau rakyat masalah apa yang dihadapi hari ini, kalau berbicara harga mahal justru yang terjadi hari ini terbalik. (274) Ketika dolar menguat dan rupiah menurun, harga tetap stabil. (275) Hal ini belum pernah terjadi sepanjang perekonomian Indonesia.” (276)

- FH : “Justru kita ini sama-sama sering ke bawah Kang, sama-sama ketemu warga, sama-sama ketemu rakyat, keluhan yang kita dapat adalah banyak sekali. (277) Masyarakat kita itu menyatakan harga mahal, tidak stabil naik turun. (278) Jadi, agak berbeda yang terjadi yang kita dapat di lapangan dengan Kang Dedi sampaikan.” (279)
- DM : “Sebentar dulu, kita sering bertemu masyarakat? (280) Loh, saya setiap hari memang ngumpul di warung tetangga dan pagi-pagi saya jam delapan nongkrong di warung.” (281)
- FH : “Berarti warungnya itu sudah sejahtera karena Kang Dedi setiap hari ke situ. (282) Pantau ke tempat lain juga sekali-kali.” (283)
- DM : “Bukan begitu, ketika orang belanja kita sudah tau berapa harga yang ada di warung itu, Jadi gak ada masalah sebenarnya. (284) Kemudian, jika yang berbicara setiap hari mengeluh, yang mengeluh itu kebanyakan di media sosial dan rata-rata yang berkemampuan ekonomi. (285)
- FH : “Dan itu juga masyarakat kita yang di media sosial.” (286)
- DM : “Bukan. (287) Orang yang mengeluh yaitu orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan gaji besar.” (288)
- FH : “Kami itu turun ke bawah. (289) Dalam sebulan bisa mengelilingi beberapa kabupaten, beberapa daerah, dan beberapa pasar.” (290)
- KA : “Baik, baik. (291) Sejak kapan anda turun ke pasar?” (292)
- FH : “Bang kapitra ini tidak bisa melihat, Kang Dedi aja tahu kami turun ke daerah.” (293)
- KA : “Kang Dedi ini pelaku.” (294)
- DM : “Saya tinggalnya di kampung.” (295)
- FH : “Sama, kami turun ke kampung pak.” (296)
- KA : “Dia kepala daerah.” (297)
- DM : “Kami tinggal di kampung bukan turun.” (298)
- FH : “Kami turun ke kampung karena kami tinggal di kota.” (299)
- KA : “Bagaimana anda bisa merasakan penderitaan orang lain karena datangnya naik pesawat? (300) Coba loncat dari atas.” (301)
- FH : “Kami naik bis Keliling-keliling, sehingga kami merasakan betul dari masyarakat.” (302)
- DM : “Jadi kalau Bang Ferdinan keliling kampung dan kabupaten, kalau saya tinggal di kampung di sebuah kabupaten.” (303)

NS : “Baik nanti kita lanjutkan, setelah ini saya ingin ke Yunarto, saya ingin tanya apa yang harusnya menjadi ukuran, apa yang kemudian menjadi patokan, jika masing-masing orang yang dulu pernah mendukung yang lain, sekarang sudah menyatakan berbeda.” (304)

Situasi 6 Setelah Pak Dedi dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan mengenai gaya kepemimpinan dan tolak ukur seorang pemimpin, selanjutnya Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Yunarto untuk memeberikan penjelasan mengenai sistem dalam berpolitik dan menjelaskan mengenai perbicangan yang seharusnya dibahas di dalam diskusi. Najwa Shihab juga meminta komentar kepada Pak Ferdinan untuk menjelaskan tulisannya yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”.

NS : “Toto, politik itu pilihan, wajar jika dalam politik itu berubah haluan? (305) Apakah diakhir ketika masuk pemilihan yang baru atau apa karena alasan partai atau karena pengalaman pribadi, semuanya wajar atau memang anjuran?” (306)

YW : “Ceritanya sudah banyak ya. (307) Saya fikir dari pembincangan tadi, hal pertama yang bisa kita ambil kesimpulan yaitu jangan campur adukan dengan yang istilahnya mantan. (308) Jadi jangan kaitkan dengan perasaan dan politik jangan baper. (309) Contohnya, bisa mengomentari politik twiternya yang fenomena. (menunjuk arah Ferdinan) (310) Yang pertama tadi kita lihat di mana di twiter ini paling anti cebong dan ternyata saya baru lihat juga (menunjuk arah grup Kang Dedi) 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong. (311) . Yang kedua, saya fikir begini, jangan membangun politik kultus. (312) Ketika kita ingin membangun politik kultus, yang terbangun adalah relasi pelayan dengan juragan. (313) Contohnya, lagi-lagi Bang Ferdinan misalnya, Bang Ferdinan mungkin ingat bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah menyatakan membela Sudirman Said, ketika ingin membubarkan partai petral. (314) Ketika itu ada reaksi dari SBY, Bang Ferdinan mengatakan SBY jangan lebay disitu dan saya tidak mendengar kritik itu ketika seorang Ferdinan sekarang sudah masuk partai. (315) Hal yang bisa saya tangkap seperti membangun pola hubungan pelayan dengan tuan tadi dengan SBY. (316) Buat Bang Ferdinan, kita dapat belajar dari beliau. (317) Yang ketiga, menurut saya, kritis dan mengamati betul karena politisi itu loncat. (318) Politisi yang berpindah-pindah itu bisa dilihat dari dua perspektif. (319) Satu, dia adalah orang yang benar-benar memegang prinsip sehingga bisa berubah. (320) Kedua, dia juga bisa menjadi orang

yang paling oportunis karena kepentingan sendiri dan kemudian bisa berpindah-pindah kapan saja.” (321)

NS : “Dan bisa melihat itu bagaimana?” (322)

YW : “Contohnya satu lagi, Bang Ferdinan sekarang membela Bang Prabowo misalnya, ada surat yang pernah ditulis oleh bang Ferdinan pada 17 maret 2014. (323) Judulnya itu “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra.” (324) Di situ jelas penolakan Gerindra terhadap penunjukkan Jokowi dikarenakan perjanjian batu tulis. (325) Bukti bahwa Prabowo orang yang mementingkan kekuasaan dan menolak suara rakyat dan sekarang Bang Ferdinan bersikap 180 derajat berbeda. (326) Jadi dinilai sendiri, apakah ini bentuk politisi yang memegang prinsip atau oportunis? (327) Ini hanya pembelajaran, saya hanya memberikan contoh.” (328)

NS : “Baik-baik, kita akan memberikan kesempatan ke Bang Ferdinan.” (329)

YW : “Kebetulan contohnya banyak dan komplet dari sisi Bang Ferdinan perjalanan empat tahun terakhir.” (330)

FH : “Yang terakhir itu saya tidak. (331) saya tidak pernah merasa membuat surat seperti itu.” (332)

YW : “Tinggal *browsing* aja ada itu.” (333)

FH : “Bisa saja orang yang membuat, tetapi saya tidak pernah membuat surat seperti itu karena 2014 itu saya tidak pernah menulis seperti itu.” (334)

NS : “Anda pernah ingin mempunyai pandangan seperti itu?” (335)

FH : “Saya tidak pernah mempunyai pandangan seperti itu.” (336)

YW : “Di Mata Najwa mungkin bisa melihat di segmen berikutnya.” (337)

FH : “Pandangan saya tentang batu tulis justru adalah pihak Megawatinya yang berkhianat bukan Prabowo. (338) Kalau pandangan saya tidak pernah menulis seperti itu, tapi tadi disampaikan tentang kritik saya kepada Pak SBY pada saat Sudirman Said bicara tentang petral dan saya menyampaikan Pak SBY jangan lebay karena memang saya sekali lagi tidak pernah memikirkan apapun di dunia ini kecuali kepentingan bangsa.” (339)

NS : “Oke, baik.” (340)

KA : “Mungkin pandangan hari ini aja kali ya! (341) Maret itu lupa kali ya! (341)

FH : “Kalau nanti Prabowo jadi presiden, pegang kata-kata saya dan jadi presiden tidak mementingkan bangsa, saya di garis depan akan menjatuhkan dia.” (342)

- KA : “Itu maret 2014 lupa?” (343)
- FH : “Saya tidak lupa.” (344)
- NS : “Ini tulisan anda bukan Bang Ferdinan? (345) (menunjukkan *handphone*) “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra.” (346) (Najwa membacakan teks pada *handphone*) Ini tulisan anda bukan?” (347)
- FH : “Kompasiana? (348) Saya tidak tahu, saya tidak pernah punya akun seperti itu. (348)
- NS : “Bukan?” (349)
- FH : “Saya akan selesaikan akun seperti ini.” (350)
- NS : “Baik, jadi ini bukan?” (351)
- FH : “Ini harus diselesaikan, ini bukan punya saya.” (352)
- NS : “Jadi ada yang mengatasnamakan Ferdinan Hutahaean direktur zaman Pak Jokowi?” (353)
- FH : “Saya tidak pernah punya akun seperti itu.” (354)
- KA : “Coba di cek lagi, nanti menyesal.” (355)
- FH : “Saya tegaskan, saya tidak punya akun Kompasiana seperti itu. (356) Kalau dulu saya nulis, pasti saya *broadcast* ke media bukan di Kompasiana.” (357)
- NS : “Jadi anda ini salah satu contoh saya. (358) Saya tidak ingin terlalu lama soal ini, tetapi yang jelas ketika dikatakan oportunist anda menolak sama sekali?” (359)
- FH : “Oh saya menolak. (360) Saya dulu juga tidak berpartai. (361) Partai pertama kali yaitu demokrat. (362) Saya tidak pernah berpartai, saya masuk demokrat itu ada perjanjian dengan pak SBY bahwa garis politik kita untuk rakyat. “ (363)

Situasi 7 Setelah Pak Yunarto dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada empat narasumber yaitu Pak Dedi, Bapak Tedjo, dan Pak Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kurang dari masing-masing dukungannya dan memberikan penjelasan mengenai pidato yang disampaikan oleh Pak Prabowo mengenai kasus korupsi.

NS : “Baik, Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing calon, kalau kita berbicara spesifik soal penanggulangan korupsi, Desember mendatang anti korupsi dan belum lama ini ada pernyataan dan juga memicu kontroversial ketika Pak Prabowo mengatakan korupsi di negeri ini sudah stadium empat dan juga dibantah oleh presiden Jokowi. (364) Kita lihat terlebih dahulu video ini. (365)

(penampilan video)

NS : Korupsi stadium empat atau justru trennya, menurut Kang Dedi?” (366)

DM : “Kalau menurut saya, trennya menurun berdasarkan data, tetapi mungkin kalau sudut pandangnya, banyaknya orang yang ditahan, lain lagi persoalannya. (367) Jika itu yang menjadi landasan, mudah saja kalau dianggap tidak ada korupsi yaitu tidak ada yang ditahan. (368)

NS : “KPK tidak bekerja begitu? (369) Polisi tidak bekerja begitu?” (370)

DM : “Hari ini menunjukkan bahwa lembaga Anti Korupsi itu bekerja dengan baik, sehingga banyak orang yang ditindak pada saat ini. (371) Hal tersebut menunjukkan tren pemerintahan sangat konsen terhadap pemberantasan korupsi.” (372)

NS : “Pak Tedjo, apakah ini ungkapan pesimis ketika Pak Prabowo mengatakan stadium empat atau memang realita?” (373)

TP : “Begini, saya tadi melihat gaya Pak Prabowo bicara itu gaya pemimpin negara dengan bahasa Inggris yang lancar. (374) Beliau mengatakan seperti itu, gaya pemimpin ya. (375) Nah begini, mengatakan stadium yaitu ibarat, rakyat menilai setiap hari itu di televisi selalu ada, siapa yang ditangkap bukan hanya kuantitas tapi kualitasnya meningkat. (376) Menteri aktif juga ikut masuk sekarang. (377) Ketua DPR juga ikut masuk. (378) Hal tersebut merupakan kualitas. (379) Kemudian di daerah, Kang Dedi, di Malang itu hampir semua masuk dan baru-baru saja ini di Jepara ditangkap lagi serta belum lagi di Bekasi. (380) Jadi, pemimpin-pemimpin daerah sudah banyak yang tertangkap. (381) Jadi, rakyat menilai apa yang dia lihat karena semua disampaikan. (382) Ada yang mengoreksi Pak Prabowo kenapa disampaikan di luar negeri, tidak usah disampaikan juga, orang luar negeri tahu kok. (383) Hal tersebut dikarenakan di televisi kita semua itu disiarkan.” (384)

NS : “Jadi ungkapan itu realita? (385) Itu artinya tidak ada keberhasilan pemerintah saat ini untuk menekan jumlah tindakan korupsi?” (386)

KA : “Salah. (387) Justru di sini hebatnya Jokowi memberantas korupsi. (388) Dia memberikan kontribusi *of power*. (389) Dia memberikan kewenangan absolut kepada KPK, kepada penegak hukum, boleh menangkap siapa saja. (390) Hal ini tidak pernah terjadi, komitmen seperti ini. (391) Siapa saja boleh, kalau memang dia korupsi silahkan tangkap, mau menteri, mau

wakil DPR, dia memberikan kebebasan. (392) Selanjutnya , ada struk korupsi itu berubah. (393) Dulu suap bukan bagian korupsi, tetapi sekarang dia masuk bagian undang-undang Kominko dan dia juga bagian kewenangan KPK. (394) Dulu saja sudah diatur KUHP. (395) Nah, yang banyak sekarang ini adalah suap, kalau korupsi yang sesungguhnya merugikan keuangan ngerara, ini tidak. (396) Tetapi, bagaimanapun kita lihat Pak Jokowi sekalipun keluarganya tidak terlibat bisnis. (397) Bandingkan dengan presiden-presiden lama. (398) Tidak terlibat dengan politik dan dia juga integritas Anti Korupsi. (399) Kita lihat tren indeksinya menurun tajam. (400) Orang kalau mau memberi jadi takut dan yang ketangkap itu pada sial aja.” (401)

- NS : “Bagaimana bang Ferdinan?” (402)
- FH : “Ya, saya suka sekali gaya Bang Kapitra ini, bermain betul ke Pak Jokowi. (403) Kalau kita berbicara data Pak, yang pertama, indeks korupsi kita pada tahun 2004 pada saat pemerintah berpindah ke Pak SBY kita berada pada peringkat 19, begitu Pak SBY meninggalkan pemerintahan pada tahun 2014 indeks kita hanya di 34 dan sekarang 37, itu stigma hanya 3 tahun melakukan peningkatan.” (404)
- KA : “Ini akibat sangat cinta ke Pak Jokowi, tiba-tiba tidak diangkat menjadi menteri, jadi bencinya seperti ini.” (405)
- FH : “Tidak. (406) Ketika kita berbicara data, hal ini yang saya sangat tidak suka kepada kelompok Pak Jokowi, ketika kita berbicara data larinya begini. (407) Ini kita sampaikan data. (408) Indeks 3 tahun ini stigma kita di 37, pada masa SBY dari 19 menjadi 34.” (409)
- KA : “Itu data dari mana?” (410)
- FH : “Ya data resmi dong pak.” (411)
- KA : “Iya, siapa yang mengeluarkan ?” (412)
- FH : “Masyarakat Transparansi Internasional.” (413)
- KA : “Anda harus cek ke KPK.” (414)
- FH : “Tapi KPK juga mengatakan seperti itu, Pak Jokowi mengatakan itu.” (415)
- KA : “Tadi Pak Jokowi mengatakan bahwa indeks menurun, kalau tidak, berarti Pak Jokowi ditangkap oleh KPK.” (416)
- FH : “Itu artinya berarti tidak mengerti bahwa indeks Anti Korupsi.” (417)
- KA : “Makanya, jelas dulu siapa yang mengeluarkan.” (418)

- NS : “Baik Bang Kapitra, indeks korupsi di Indonesia betul berada pada angka 37, dari skala 1-100. (419) Saya ingin tadi ada bagian pernyataan Pak Prabowo yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan mendesak situasi saat ini, membentuk tim yang terdiri dari putra-putri terbaik Indonesia yang mempunyai integritas tinggi untuk menyusun reformasi menciptakan pemerintahan yang bersih dan tidak korupsi. (420) Jadi, kalau berbicara soal strategi pemberantas korupsi, ini strategi pak Prabowo?” (421)
- FH : “Ini salah satu strategi dari berbagai macam strategi yang akan dilakukan nanti. (422) Salah satunya adalah membentuk tim.” (423)
- NS : “Dan itu belum dilakukan sekarang Bang Ferdinan tim itu?” (424)
- FH : “Pak Prabowo kan belum menjadi presiden, nanti.” (425)
- NS : “Maksud saya, apakah langkah membentuk tim yang terdiri anak-anak muda yang bersih dan sebagainya belum dilakukan dalam pemerintahan saat ini?” (426)
- FH : “Oh belum. (427) Sekarang hanya KPK yang melakukan bahwa kejaksan kita belum mendengar sejauh mana langkahnya menangani korupsi, sibuk dengan isu tetapi KPK bekerja. (428) Kita punya data bahkan orang yang di OTT KPK selama 10 tahun, Pak SBY itu jauh lebih kecil daripada 4 tahun pak Jokowi memerintah. (429) Ini tidak separuhnya, ini artinya memang pelaku korupsi. (430) Zaman sekarang ini semakin berani dibandingkan dulu Pak SBY. (431) Kalau tadi Pak Kapitra mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak ada keluarganya, bahkan kita mendengar bagaimana Pak Presiden kita disebut namanya berkali-kali kasus pajak, ini juga merupakan kasus hukum.” (432)
- KA : “Pak SBY di Ambalang disebut satu keluarganya.” (433)
- FH : “Itu bukan keluarganya Pak SBY.” (434)
- KA : “Pak SBY disebut, anaknya disebut.” (435)
- FH : “Pak SBY tidak pernah disebut.” (436)
- KA : “Pak SBY sendiri yang berbicara, bahwa dirinya di sangkut pautkan.” (437)
- FH : “Di sangkut pautkan artinya tidak boleh dikatakan terlibat.” (438)
- KA : “Coba bandingkan pernah tidak Pak Jokowi dikaitkan seperti itu?” (439)
- FH : “Yang mengait-ngaitkan itu kelompok pak Kapitra yang sekarang mendukung pak Jokowi. (440) Pak SBY itu bersih dari korupsi. (441)
- KA : “Ada tidak orang yang mengatakan Pak Jokowi dengan korupsi?” (442)

FH : “Tidak ada, tetapi yang berhubungan dengan beliau ada yang di sebut-sebut.” (443)

KA : “Korupsi itu punya lembaga sendiri untuk menuntaskannya.” (444)

NS : “Baik. (445) Kita akan bahas soal itu lebih jauh karena kalau berbicara korupsi hanya pada tataran normatif, akan berhenti disitu saja. (446)

Situasi 8 Setelah tiga narasumber yaitu Kang Dedi, Bapak Tedjo, dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, selanjutnya Mata Najwa meminta komentar dari Yunarto mengenai dua tim dukungan yang perang retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo, kemudian Najwa Shihab meminta penjelasan kepada Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai hal konkret yang bisa dilakukan dalam pemberantasan korupsi.

(penampilan video)

NS : “Itu yang kita lihat tampaknya ramai di musim kampanye kali ini, perang retorika bahkan sampai ada yang membuat lagu Sontoloyo untuk mengkritik lawan politiknya. (447) Bagaimana caranya untuk memastikan bahwa perdebatan yang terjadi, memang berbicara soal program konkret, katakanlah tadi kita berbicara diskusi soal korupsi begitu. (448) Langkah konkret yang bisa dilakukan untuk memerangi korupsi, apakah kita bisa memaksa, dalam tanda kutip bahwa kedua kubu ini untuk berbicara hal konkret ketika memang adayang lebih ramai retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo?” (449)

YW : “Ya balik lagi, jauhi politik kultus tadi, ini bukan pertarungan asal bukan Jokowi, asal bukan Prabowo. (450) Pada tahun 2014-2019 seperti itu sebagai contoh dalam perdebatan tadi misalnya. (451) Menurut saya, yang tadi saya lihat, masing-masing berupaya membuktikan seakan-akan di zaman Pak SBY semua baik dari pemberantasan korupsi. (452) Misal ketika atau ada yang berdebat orde baru lebih baik dibandingkan orde reformasi. (453) Dengan contoh yang menurut saya menyesatkan. (454) Yang ditangkap korupsi pada masa orde baru lebih sedikit dibandingkan orde reformasi. (455) Hal itu merupakan logika yang sangat menyesatkan karena pada masa orde baru tidak dibangun sebuah sistem yang memungkinkan menangkap pejabat-pejabat yang korupsi, itu poin pertama. (456) Tadi juga misalnya, tadi kita lihat tidak ada kritik yang membangun. (457) Misalnya, saya berharap sekali, ketika berbicara mengenai Novel Baswedan, ada kebesaran hati dari tim Jokowi mengatakan ketika dikritik dari kubu Pak Prabowo, bahwa ini memang PR

yang memang menjadi beban yang harus diselesaikan dan dijawab dengan konkret. (458) Oleh karena itu, jadi beban pada saat debat atau masa kampanye masuk kedalam isu pemberantasan korupsi. (459) Sama seperti Bang Ferdinan, ketika nanti masuk kepada pembersihan partai, pembersihan pemberantasan korupsi melalui pembersihan partai, harus juga berbesar hati ketika ada kritik besar SBY gagal luar biasa. (460) Ketika partainya saat itu bahkan ketua umumnya terlibat dalam kasus korupsi yang sangat besar. (461) Hal itu yang belum saya lihat dari percakapan, masih berupaya membuktikan rezim saya tidak salah dan rezim saya jauh lebih baik, sehingga kita tidak pernah masuk ke dalam inti permasalahan.” (462)

NS : “Kang dedi?” (463)

DM : “Apa yang disampaikan tadi merupakan sesuatu yang objektif bahwa berpolitik itu untuk memperbaiki nasib bangsa.(464) Kalau tidak memperbaiki nasib bangsa, tidak mungkin ada pemerintahan yang sempurna. (465) Dari sebuah pemerintahan yang sempurna itu, maka kita harus melakukan koreksi ada kekurangan yang kita miliki. (466) Bicara tentang kostum anggaran misalnya, yang selalu kita bicarakan tentang penindakan, tetapi ada yang lebih substansi itu adalah pengelolaan keuangan negara yang efektif. (467) Bagaimana kita melakukan pengelolaan keuangan negara ini, anggarannya didorong agar mencapai 60-70% yaitu untuk kegiatan publik, bukan untuk anggaran birokrasi atau penyelenggaraan negara.” (468)

NS : “Biaya rutin?” (469)

DM : “Ya biaya rutin. (470) Saya memberikan contoh ada hal yang lucu misalnya, ada sistem pengelolaan keuangan di DPRD di Kabupaten atau Provinsi, seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehinga rapat-rapat sering diadakan di luar kota. (471) Jika dibuat sebuah PERDA, kunjungannya lebih banyak dibanding rapat didalam gedung DPRnya. (472) Gedung DPR sudah dibuat bagus, regulasi itu harus kita rubah agar bahwa honoriumnya itu didapat dari rapat-rapat, baik rapat komisi maupun rapat badan musyawarah atau rapat badan anggaran, sehingga produk DPR itu menjadi produk undang-undangnya lebih banyak, produk lebih banyak. (473) Nah, yang terjadi hari ini adalah produk perjalanan dinasnya jauh lebih banyak dibanding produk perda dan undang-undangnya.” (474)

NS : “Oke. (475) Itu menjadi contoh konkret bagaimana seharusnya diambil langkah atau jurus memberantas korupsi di bidang pencegahan?” (476)

DM : “Iya di bidang pencegahan.” (477)

- NS : “Adakah contoh konkret yang bisa diberikan juga Pak Tedjo? (478) Kalau kita membahas tentang pemberantasan korupsi dari barisan kemenangan Pak Prabowo Subianto?” (479)
- TP : “Jadi begini, kalau kita berbicara politik negara, banyaknya pejabat-pejabat negara yang ketangkap ini karena biaya politik mahal saat ini. (480) Itu setelah ada perubahan UUD dulu, misalnya ada pemilihan langsung biaya mahal. (481) Saya tanya Kang Dedi, berapa biaya yang dikeluarkan untuk menjadi Bupati? (482) Ya jujur saja, ya besar. (483) Jadi untuk itu, kita akan mengembalikan uang yang telah dikeluarkan, makanya mereka melakukan korupsi-korupsi itu. (484) Akibat daripada itu, suatu aturan atau sistem yang melanggar di situ. (485) Nah, harus kita kembalikan lagi kepada UUD, bagaimana mengelolah negara ini.” (486)
- NS : “Jadi, adakah yang akan ditambahkan?” (487)
- YW : “Saya yakin Bang Ferdnan tidak setuju atas pendapat Bapak tadi karena itu kembali ke masa orde baru. (488) Pada masa orde baru tidak ada pemilu langsung, korupsi terjadi bahkan sampai keluar tap MPR no 11 1998. (489) Jadi itu menurut saya simplikasi dan juga tidak konkret, malah bahaya jika berbicara ke belakang. (490) Saya minta kometar Bang Ferdinan sebenarnya.” (491)
- FH : “Tapi begini, memang sebenarnya setiap orde itu punya masalah tersendiri dan punya kesulitan tersendiri dan kita tahu bahwa orde lama seperti apa kesulitannya serta orde baru seperti apa.” (492)
- KA : “Itu baru Ferdinan yang sebenarnya.” (493)
- FH : “Sampai kepada orde-orde yang sekarang juga punya kesulitan masing-masing.” (494)
- YW : “Jadi, setuju tidak birokrasi didalamnya?” (495)
- FH : “Kita tidak bisa berharap dulu orde lama itu membangun kritik, contohnya di kampung saya di Tapanuli karena memang situasinya tidak. (496) Demikian juga orde baru punya. (497) Jadi, kalau biacara tentang korupsi ini memang sepakat dengan kang Dedi bahwa pencegahan sekarang kita harus perbesar, karena kalau di penindakan terutama di sistem akuntabilitas keuangan negara pemerintahan daerah maupun eksekutif atau legislatif.” (498)
- NS : “Anda sepakat usul dari Pak Tedjo?” (499)
- FH : “Ya sepakat. (500) bahwa itu menjadi sebagian dari solusi yang harus kita gunakan, tetapi banyak solusi yang kita kerjakan nanti untuk mencegah korupsi ini menjadi budaya yang terjadi. (501) Kalau sekarang telah menjadi budaya yang ada.” (502)

- DM : “Kalau kita mau berorientasi pada kesejahteraan publik, maka sistem audit terhadap kelembagaan negara itu bukan hanya sosok aspek administratif tetapi *outfod* dan *outfan* yang didapat, serta keuntungan oleh publik itu harus menjadi utama dan kalau melihat dari situ pak Jokowi berhasil membangun benefitnya.” (503)
- FH : “Yang terpenting bukan bantuan sosial dananya Pak, nanti dikatakan bantuan sosial ke publik semua.” (504)
- DM : “Tapi ini benefit hasil pembangunan nyata seperti pembangunan infrastruktur untuk rakyat miskin, jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat itu Pak Jokowi berhasil.” (505)
- FH : “Tapi masalahnya BPJS juga bermasalah, buktinya itu Pak Jokowi tidak berhasil.” (506)
- DM : “BPJS begini” (507)
- FH : “Ini masalah pengelolaan negara loh Pak, manajemen negara.” (508)
- DM : “BPJS itu ada dua hal. (509) Yang pertama, pengelolaan mari kita perbaiki. (510) Yang kedua juga, publik memang harus terlayani. (511) Saya pernah mengalami menjadi pemimpin daerah, publik itu kalau masuk rumah sakit itu memang harus dilayani, publik kita ini memang tidak pernah memahami aspek mana yang dijamin dan aspek apa yang tidak dijamin, sehingga harus dilayani kalau orientasinya seperti itu tiak apa-apa. (512) Misalnya, sebuah daerah memiliki tanggungan rumah sakit selama publiknya bisa diobati oleh rumah sakit itu.” (513)
- NS : “Bagaimana Bang Ferdinan?” (514)
- FH : “Ya ini yang disampaikan Kang Dedi, masalah-masalah masyarakat disalahkan tidak tahu mana yang ditanggung oleh negara, ini kan jelas bahwa dari zaman Pak SBY sebelumnya ke zaman sekarang ini. (515) Ada beberapa hal yang dikurangi tanggung jawab negara soal BPJS ini dan itu mengakibatkan masyarakat sekarang begitu dirawat inap, 4 hari sembuh tak sembuh disuruh pulangkan, ini yang tidak boleh. (516) Negara harus melindungi dan melayani rakyatnya apapun yang terjadi.” (517)
- DM: “Itu perlu sinergitas, kalau itu tersinergitas dengan daerah.” (518)
- FH: “Itu kembali ke manajemen?” (519)
- DM : “Ya kalau tersinergitas daerah dengan baik, maka DPR dan pemerintah daerahnya konsen terhadap publik.” (520)
- FH : “Hal ini terjadi karena sinerginya tidak baik.” (521)
- DM : “Indonesia itu luas, tidak hanya satu daerah saja.” (522)

FH : “Justru sangat luas itu harus diurus oleh orang-orang berkualitas dan berkapasitas, Pak Jokowi tidak punya itu.” (523)

DM : “Di beberapa daerah yang daerahnya mempunyai kapasitas pelayanan tidak ada masalah, itu kalau bermasalah, kalau kepala daerahnya tidak berkapasitas.” (524)

Situasi 9 Setelah empat narasumber yaitu Yunarto, Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan selanjutnya Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan untuk menjelaskan mengenai Gerakan Reuni 212.

(penampilan video)

NS : “Terima kasih tetap di Mata Najwa, itu tadi yang kita lihat Gerakan Reuni 212, saya mau ke anda Bang Kapitra karena anda sesungguhnya alumni juga kan?” (525)

KA : “Oh pasti dong.” (526)

NS : “Anda datang ke reunian tidak?” (527)

KA : “Saya berkata dengan ketuanya, kalau saya datang saya harus manggung dong, kalau abang manggung ribut nanti orang. (528) Ya sudah saya tidak datang, saya berkata seperti itu.” (529)

NS : “Oh anda kalau mau datang maunya bicara?” (530)

KA : “Oh iya dong.” (531)

NS : “Dan anda akan bicara apa kalau dapat kesempatan?” (532)

KA : “Ya, saya akan mengatakan mewakili Pak Jokowi, kenapa Jokowi tidak diundang sedangkan orang yang tidak alumni diundang.” (533)

NS : “Siapa tidak alumni yang diundang?” (534)

KA : “Prabowo.” (535)

NS : “Prabowo bukan alumni?” (536)

KA : “Tidak. (537) Tapi dia bicara lagi sementara Jokowi alumni dan pada waktu itu tidak bicara. (538) Jadi kalau saya diundang saya akan bicara atas nama Pak Jokowi.” (539)

FH : “Keren Bang Kapitra mengatasnamakan Pak Jokowi.” (540)

- NS : “Dan ketika itu panitia mengatakan tidak memberikan anda kesempatan berbicara?” (541)
- KA : “Ya. (542) Pertama begini, ada opini yang dibangun bahwa Pak Jokowi akan diundang, sementara undangan itu tidak pernah disampaikan dan Pak Jokowi tidak tahu diundang atau tidak.” (543)
- NS : “Kalau diundang, apakah mau datang?” (544)
- KA : “Tapi tidak diundang. (545) Itu kalau, kalau tidak pernah terjadi. (546) Jadi itu dibatalkan dan kami tidak jadi mengundang Pak Jokowi alasan yang subjektif.” (547)
- NS : “Apa itu?” (548)
- KA : “Ya Jokowi tidak mencintai. (549) Ada beberapa poin, saya lupa. (550) Nah, bagi saya adalah bahwa konteks dari 212 itu dulu. (551) Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemik ditengah masyarakat, itu awalnya. (552) Ketika menyentuh sesuatu sakral dalam kepemilikan masyarakat, tentu panggilan itu muncul.” (553)
- NS : “Dan anda melihat sekarang yang kemarin reuni itu?” (554)
- KA : “Ya, jadi panggilan itu muncul. (555) Sampai 212 di 2016 itu, itu sudah masuk pengadilan dan sekarang orang sudah menjalani hukuman. (556) Saya ingin mengatakan begini mbak nana, dalam tanda kutip, ini kita merayakan kejahatan orang lain. (557) Ketika kita bicara 212, kita akan kembali kepada memori kita tentang perbuatan penistaan itu, seolah tidak ada ruang untuk memaafkan orang lain dan orang yang menjalani hukuman.” (558)
- NS : “Jadi, anda melihat yang dilakukan kemarin itu?” (559)
- KA : “Yang kemarin itu, itu jelas lebih didominasi oleh politik karena sudah ada dari seluruh panitia itu telah bergabung dalam BMPF dan mengadakan majelis ulama untuk mendukung Prabowo.” (560)
- NS : “Jadi ini Gerakan Politik?(561) Karena disebutkan ini merupakan Gerakan Moral. (562) (ke arah ferdinan)
- KA : “Karena begini, setiap kita aksi tentu ada targetnya. (563) Dulu pada tahun 2016 ada target, sekarang targetnya tidak ada kecuali memberikan ruang untuk konsolidasi bagaimana Prabowo-Sandi bisa menang.” (564)
- NS : “Oke. (565) Bagaimana anda hadir pada reuni itu Bang Ferdinan?” (566)
- FH : “Hadir, saya ada di sana.” (567)

- NS : “Dan memang itu anda sependapat bahwa memang tidak bisa dihindari itu gerakan politik?” (568)
- FH : “Begini ya, bahwa reuni itu merupakan berkumpulnya kembali dan beberapa orang ini adalah perkumpulan kembali orang-orang yang merasa satu perjuangan.” (569)
- KA : “Apa yang diperjuangkan? (570) Itu didefinisi dan harus jelas.” (570)
- FH : “Ya saya jelaskan, makanya didengarkan dulu Bang Kapitra. (571) Perjuangan yang dulu adalah ketika masyarakat sulit sekali mendapat keadilan, ketika saudara kita Ahok melakukan perbuatan yang dinilai melanggar hukum. (572) Itu yang terjadi Pak Jokowi pada saat itu terkesan melindungi Pak Ahok bahkan naik satu mobil dengan Pak Ahok. (573) Kemudian di situ bangkitlah gerakan dari bawah ke atas untuk menuntut keadilan dan akhirnya gerakan masa ini memaksa penegak hukum untuk memproses Ahok, itu yang terjadi dulu. (575) Pada sekarang ini reuni berkumpul mengenang perjuangan itu kembali bahwa mereka dan saya juga hadir di sana merasakan karena masih ada ketidakadilan.” (576)
- KA : “Saya ingin tanya satu hal saja, kalau anda Ahok dan anda di penjara, lalu aksi itu diulang kembali, apa yang anda rasakan?” (577)
- FH : “Ini bukan lagi masalah tentang Ahok.” (578)
- KA : “Kalau ini bukan tentang Ahok berarti tentang politik?” (579)
- FH : “Ini bukan tentang Ahok. (580) Ini saya jelaskan kembali bahwa reuni 212 itu adalah gerakan untuk menuntut keadilan karena yang hadir itu merasa ketidakadilan itu pada zaman pemerintahan, itu makanya mereka berkumpul dan saya ada di sana dan merasa juga ketidakadilan itu.” (581)
- KA : “Ketidakadilan apa? (582) Saya setuju kalau Bang Ferdinan tidak mendapat keadilan, karena yang tadinya mendukung Jokowi tidak diangkat apa-apa.” (583)
- FH : “Nanti kalau saya memberi tahu siapa yang menawarkan jabatan ke saya, Bang Kapitra malu, bahkan presiden pun datang tapi saya tidak bisa, soalnya dari cara anda bicaranya begitu.” (584)
- KA : “Kalau tidak adil, itu Ahok tidak pernah mendapat dukungan.” (585)
- NS : “Bang Ferdinan, anda mau katakan tidak sama sekali urusan politik dalam kegiatan kemarin?” (586)
- FH : “Saya, makanya seperti alurnya gerakan masyarakat ini adalah gerakan moral yang sama-sama menginginkan perubahan yang tentunya bermuara kepada politik. (587) Di mana masyarakat yang ingin perubahan ini masih

akan berharap perubahan Pak Jokowi, tentu mereka memilih di luar Pak Jokowi.” (588)

KA : “Itu bukan arahan, tapi muara politik.” (589)

FH : “Ini Gerakan Moral yang kemudian nanti akan bermuara kepada politik, alurnya begitu.” (590)

KA : “Itu berarti gerakan politik tidak pakai alur-alur itu.” (591)

FH : “Karena orang yang berkumpul ini ingin mengubah situasi.” (592)

KA : “Karena orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi.” (593)

FH : “Tapi di sana tidak ada kampanye Bang Kapitra.” (594)

KA : “Ada. (595) Saya bisa buktikan.” (595)

NS : “Kita lihat ini yang jelas.” (596)

(penampilan video)

FH : “Ini merupakan pesan moralnya. (597) Kita harus ganti presiden.” (598)

KA : “jika saya presidennya, saya tangkap anda. (599) Ganti presiden itu ganti sistem, anda mau ganti presiden dengan apa? (600) Perdana menteri dengan kerajaan?” (601)

FH : “Ganti presiden itu ganti presiden yang baru.” (602)

KA : “Tidak, itu salah. (603) Kalau ganti Jokowi oke, tapi kalau ganti presiden itu ganti sistem.” (604)

FH : “Kalau ganti Jokowi tidak boleh, yang boleh presiden kita akan ganti presiden.” (605)

KA : “Itu bukan politik?” (606)

FH : “Kebetulan presidennya Pak Jokowi dan kami akan ganti dengan Pak Prabowo.” (607)

KA : “Anda menumpang kegiatan agama dengan politik.” (608)

FH : “Oh yang semalam itu bukan agama tapi moral. (609) Moral orang-orang yang untuk menuntut keadilan.” (610)

KA : “Orang-orang yang dibawah mendukung suatu paslon ini bahaya untuk agama dan hal tersebut tidak baik.” (611)

NS : “Baik. (612) Saya ingin minta perspektif yang lain.” (612)

FH : “Tapi mereka nyaman.” (613)

KA : “Kami tidak.” (614)

FH : “Karena bukan pendukung kalian yang datang.” (615)

KA : “itu politiknya.” (616)

Situasi 10 Setelah Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Pak Dedi, Pak Tedjo, dan Pak Kapitra untuk memeberikan pandangannnya mengenai gerakan alumni 212.

NS : “Baik. (617) saya minta perspektif Kang Dedi, nanti Pak Tedjo. (618) Bagaimana persektif anda soal yang terjadi kemarin?” (619)

DM : “ya kalau saya, orang yang datang dalam sebuah tempat temtu beranekaragaman niat, bisa jadi ada yang niatnya murni adalah untuk kegiatan agama, sehingga spritualnya hubungan dengan tuhan dan kemanusiaan. (620) Tetapi juga bisa jadi ada yang niat didalam mengekspresikan sudut pandang Dia hari ini dan ada juga niat yang ingin mengelolah kerumunan ini menjadi salah satu bagian untuk kekuasaan politik pilpresnya. (621) Ya berdasarkan niatnya masing-masing.” (622)

NS : “Tapi unsur yang dominan yang mana kalau melihat seluruh rangkaiannya?” (623)

DM : “Tapi Bang Ferdinan sudah mengakui tadi yang dominan yang mana.” (624)

NS : “Yang politik tadi.” (625)

DM : “ya tadi itu sudah mengakui.” (626)

FH : “Ini Gerakan Moral, tetapi kemarin itu bukan Gerakan Politik dan harus dibuktikan.” (627)

(penampilan video)

NS : “Pak Tedjo itu pendapat dari Pak Prabowo siang tadi yang menyebut ada 11 juta, itu memang hitungan resmi, dihitung oleh tim kemenangan Prabowo-Sandi informasi 11 juta itu?” (628)

TP : “Ya beberapa informasi ya, karena setelah itu hitung ada yang 13 dan ada yang katanya 40 ribu, tetapi tidak mungkin. (629) Saya melihat bukan dari kuantitasnya tapi kualitasnya pertemuan itu.” (630)

NS : “Anda hadir pada saat itu?” (631)

- TP : “Saya tidak. (632) Saya hanya memantau saja karena yang saya lihat di tvone aja, yang lain tidak menyiarkan itu.” (633)
- NS : “Apakah partai berkarya tetapi ada kader-kadernya yang hadir?” (634)
- TP : “Ada banyak, hanya mereka tidak kelihatan karena tidak menggunakan atribut karena tidak boleh. (635) Mereka membaur dengan masyarakat dan mereka hadir di sana dan kami kontak-kontak dengan mereka juga.” (636)
- NS : “Jadi memang partai mendapat intruksi atau membebaskan?” (637)
- TP : “Tidak ada intruksi, tetapi dibebaskan saja.” (638)
- NS : “Jadi menurut anda sependapat dengan Bang Ferdinan, memang ini Gerakan Moral saja?” (639)
- TP : “Ya silahkan saja. (640) Moral ya boleh ya seperti itu, tetapi nanti akan ada aspirasi politik mungkin, tapi tujuan utama mereka ingin bersilaturahmi. (641) Kemudian yang kita lihat kemarin dan mungkin kalau pidato itu tidak akan didengar sampai pojok gak ada yang dengar, tetapi kalau saya yang melihat merinding menyayangkan indonesia raya semua menyayangkan itu. (642) Itu yang harus kita akui bahwa mereka masih juga memegang lagu kita, negara kita, dan sumber-sumber kita masih dipegang.” (643)
- NS : “Bahwa kemudian ada suruan ganti presiden, itu sesuatu yang wajar terjadi di tengah kerumunan masyarakat banyak?” (644)
- TP : “Ya bagaimana kita mau mengingatkan sekian banyak orang, pasti ada. (645) Apakah semua benar? (646) Ada yang tidak.” (647)
- NS : “Komentor abang gimana ?” (648) (ke arah Kapitra)
- KA : “Saya setuju bahwa rasa nasionalisme itu ada. (649) Rasa memiliki Republik ini masih kita rasakan. (650) Artinya pada stigma kalau kita tidak cinta republik ini tidak pancasila, tidak NKRI itu saya bantah. (651) Tetapi ada yang menondai bahwa seharusnya kalau itu silaturahmi, kita tidak usah sentuh politik, kenapa? (652) Bagaimanapun itu kan masa-masa kampanye, bulan-bulan kampanye, apalagi sudah ada ruang mendeklarasikan mendukung satu paslon, yang saya pikir paling elegan adalah tidak datang sama sekali calon presidennya atau dua-dua datang. (653) Tapi konsepnya awal, saya tahu persis yang disampaikan dalam dialog bersama saya mau diundang dua-duanya, dua-duanya hanya mendengar, sehingga tertulis ada waktu pemimpin. (654) Nasional ini mendengar yang namanya ketidakadilan, apa yang namanya ketidaksejahteraan dan sebagainya. (655) Inilah harusnya yang diperlihatkan kalau itu masih ingin dicoba dimasukkan dalam politik, dalam tanda kutip yang positif. (656) Tapi kalau sudah sepihak, maka

tentu akan menjadi suatu protes baru di tempat lain yang ketika dukungannya berbeda.” (657)

NS : “Anda sempat mau bikin aksi tandingan Bang?” (658)

KA : “Loh saya tidak membuat aksi tandingan, saya ingin membuat 212 ini dalam warna berbeda, konten 212. (659) Artinya begini, kita ingin melepaskan seluruh fikiran kita, hati kita dalam dimensi politik. (660) Berfikir tentang politik sehingga coba bayangkan bangsa yang beradab begini, bangsa yang agamis begini, keluar 2 kata menandai memberikan atribut di dua paslon ini yaitu kecebong dan kampret, itu dua-duanya binatang. (661) Ini tidak pernah menjadi budaya kita. (662) Maka saya ingin membuat pada kontemplasi untuk mengevaluasi.” (663)

NS : “Kenapa tidak jadi kontemplasi itu?” (664)

KA : “Hal ini karena saya memakai jalan dan polisi meminta saya mengundurkan.” (665)

NS : “Karena gak ada izin polisi?” (666)

TP : “Iya.” (667)

NS : “Tapi kalau ada izin, akan ada aksi tandingan? (668) Apa bedanya ini?” (669)

KA : “Bukan aksi tandingan, warna yang berbeda artinya bisa membawa tapi tidak berbicara politik.” (670)

FH : “Judulnya tetap 212 ya?” (671)

KA : “Ya aktivis 212 dan bagaimana kisah sejarah karena tidak bisa hapus itu.” (672)

FH : “Berarti pertanyaan Bang Kapitra kepada kami itu, untuk apa lagi itu sudah berarti nanti ditanyakan kembali ke abang, untuk apa dibuat-buat 212?” (673)

KA : “Itu untuk kontemplasi untuk mengingat kita semua juga terjebak apa yang kalian lakukan semalam, kalian membungkus agama tapi isinya politik. (674) Mendukung satu paslon itu melukai pihak lain, ini yang membahayakan. (675) Tapi kalau itu untuk membentuk silaturahmi, yang boleh kita buat tidak hanya di Monas tetapi bisa di daerah-daerah.” (676)

FH : “Kegiatan resmi itu tidak pernah mendeklarasikan mendukung Pak Prabowo, kalau orang perorang mendukung Pak Prabowo, apa bisa kita larang.” (677)

KA : “Bukan perorang.” (678)

- FH : “Secara resmi, tidak ada yang bicara di panggung panitia menyatakan memilih Pak Prabowo, mendukung Prabowo tidak ada.” (679)
- KA : “Adinda, jangan ditutup telinganya. (680) Waktu ada yang bicara ganti presiden, jangan pilih penista agama.” (681)
- FH : “Itu harus saya jelaskan.” (682)
- KA : “Tidak, tidak. (683) Kalau sudah bicara ganti presiden.” (684)
- FH : “Yang berbicara Habib itu adalah seruan guru kepada murid-muridnya. (685) Pada saat itu Pak Prabowo sudah tidak ada di tempat, sudah meninggalkan tempat.” (686)
- TP : “Ketika Pak Prabowo bicara yaitu saya diberi amanah menjadi calon presiden.” (687)
- FH : “Makanya tidak boleh kampanye di situ.” (688)
- KA : “Artinya apa, dia harus pilih saya.” (689)
- FH : “Itu penerjemahnya Bang Kapitra.” (690)
- KA : “Untuk apa berbicara calon kepresidenan.” (691)
- FH : “Ya untuk menegaskan bahwa dia tidak berkampanye di sana.” (692)
- KA : “Bukan, bukan. (693) Kalau dia tidak bicara, dia duduk saja karena dia bukan akun ini.” (694)
- FH : “Panitia beliau memberi kesempatan untuk bicara.” (695)
- KA : “Kenapa tidak Jokowi yang hadir?” (696)
- FH : “Karena Pak Jokowi tidak diundang.” (697)
- KA : “Pak Ma’ruf amin yang punya hak besar.” (698)
- FH : “Beliau tidak setuju dengan Gerakan 212.” (699)
- KA : “Kenapa tidak diundang? (700) Setuju atau tidak.” (701)
- FH : “Karena dia tidak setuju, jadi tidak diundang.” (702)
- KA : “Kalau tidak ada Ma’ruf Amin tidak ada Gerakan 212 dan tidak ada nama gengnya.” (703)
- FH : “Makanya kami mengucapkan terimakasih Pak Karim Muhammad, Maruf Amin.” (704)
- NS : “Beri tepuk tangan kedua narasumber dan 4 narasumber, waktunya sudah abis.(706) Saya ingin anda menutup, ini kita banyak bicara banyak

hal, tapi yang jelas kita undang ini adalah orang-orang yang memang dulu menyatakan mendukung Pak Prabowo tapi kemudian mendukung Pak Jokowi atau sebaliknya. (707) “Barisan Para Mantan”. (708)

2.2 Analisis Data

Sebelum analisis data penulis paparkan, penulis kembali menegaskan bahwa penelitian ini hanya membahas atau menganalisis jenis-jenis praanggapan di dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada Acara *Talkshow* Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 dengan tema “Barisan Para Mantan”. Berdasarkan tuturan pada Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 yang ada dan bersandar pada kajian teori yang dikemukakan sebelumnya, berikut ini dibahas dan dianalisis serta diinterpretasikan jenis praanggapan pada Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7.

2.2.1 Hasil Analisis Jenis Praanggapan Dalam Dialog Pembawa Acara Dan Narasumber Pada Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Sebelum hasil analisis dipaparkan, terlebih dahulu penulis memaparkan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tuturan sebagai hasil identifikasi yang dilakukan oleh Yule dalam Putrayasa (2014: 79-81) mengklasifikasikan praanggapan ke dalam enam jenis praanggapan. Adapun keenam jenis praanggapan tersebut, yaitu: a) praanggapan eksistensial, b) praanggapan faktif, c) praanggapan leksikal, d) praanggapan non-faktif, e) praanggapan struktural, f) praanggapan konterfaktual.

Dari data yang terkumpul dan didasarkan kepada kajian teori di atas, berikut ini pembahasan jenis praanggapan yang terdapat pada Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 dengan tema Barisan Para Mantan.

2.2.1.1 Praanggapan Eksistensial

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014: 80) “Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan ekstensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif”. Dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 yang telah penulis ambil datanya, maka dapat diklasifikasikan tuturan yang tergolong praanggapan eksistensial sebagai berikut:

Situasi 1 Pembawa acara (Najwa Shihab) memulai acara dengan menyebutkan judul pada malam itu “Barisan Para Mantan” dan menyapa para narasumber yang hadir satu persatu sekaligus pembawa acara memulai diskusi yang pertama yaitu oleh Ferdinand Hutahaean untuk memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan yaitu pada tahun 2014 berpihak kepada Pak Jokowi dan pada saat ini di 2019 berpihak kepada Pak Prabowo.

NS : “Ini ada ketua TKN (Tim Kampanye Nasional) Jawa Barat, Kang Dedi Mulyadi, selamat malam!” (5)

NS : “Supaya jelas, Kang Dedi ini terdahulu merupakan tim suksesnya Pak Prabowo di pemilu 5 tahun lalu.”(8)

NS : “Hadir juga Bapak Kapitra Ampera mantan pegacara Rizieq Shihab, selamat malam pak!”(11)

NS : “Walaikumsalam, dan hadir Bapak Tedjo Edhy Purdijatno mantan menteri Pak Jokowi yang kini merapat ke kubu Pak Prabowo.” (17)

NS : selamat malam Pak Tedjo!” (18)

Tuturan NS dalam tuturan (5,8,11,17,18) di atas, maka interpretasi dari tuturan (5) “Ini ada ketua TKN (Tim Kampanye Nasional) Jawa Barat, Kang Dedi Mulyadi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada ketua TKN dan ada seseorang bernama Dedi Mulyadi. Dalam tuturan (5) NS memperkenalkan narasumber dalam acara diskusi dan pendengar mempraanggapan bahwa ada ketua TKN Jawa Barat yang bernama Dedi Mulyadi di dalam peserta diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Tuturan (8) ”Supaya jelas, kang Dedi ini terdahulu merupakan tim suksesnya pak Prabowo di pemilu 5 tahun lalu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (8) NS mengatakan bahwa Kang Dedi ini merupakan tim suksesnya pak Prabowo di pemilu 5 tahun lalu. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (11) ”Hadir juga Bapak Kapitra Ampera mantan pegacara Rizieq Shihab”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Kapitra Ampera mantan Pengacara Rizieq Shihab. Dalam tuturan (11) NS mengatakan bahwa yang ada tidak hanya Kang Dedi Mulyadi tetapi juga ada Pak Kapitra selaku mantan pengacara Rizieq Shihab dalam peserta diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (17) “Hadir Bapak Tedjo Edhy Purdijatno mantan menteri Pak Jokowi yang kini merapat ke kubu Pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo Edhy Purdijatno mantan menteri Pak Jokowi. Dalam tuturan (17) NS mengatakan bahwa ada Pak Tedjo Edhy Purdijatno selaku mantan menteri Pak Jokowi sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (18) “Selamat malam pak Tedjo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo. Dalam tuturan (18) NS mengucapkan selamat malam kepada TP “Pak Tedjo”, penutur memahami bahwa ada narasumber bernama Pak Tedjo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (5,8,11,17,18) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : “Terima kasih sudah hadir dan untuk menemani saya mengganggu barisan para mantan ini, ada direktur eksekutif charta politika Indonesia yaitu Yunarto Wijaya”. (20)

NS : “Jadi, saya ingin menggali satu persatu dulu, apa alasan pribadi, kenapa pindah ke lain hati dan saya ingin ke Bang ferdinan terlebih dahulu“. (23)

FH : “Saya dulu mengenal Pak Jokowi ini sejak beliau datang ke Jakarta membawa SMK dan mempopulerkan SMK”. (28)

“Akhinya, sekitar bulan Mei 2012 kalau tidak salah, ada Kongres Relawan di Bandung yang pertama, berkumpul masyarakat-masyarakat di situ dan akhirnya terciptalah pada saat itu salah satunya organ relawan yang bernama BaraJP sebagai Komnas Pojok”. (32)

FH : “Jadi begini, pada saat dulu saya mengenal Pak Jokowi ini, orang yang sepertinya mengerti betul ajaran bung Karno, karena setiap kita diskusi selalu berbicara tentang Tri Sakti, Tri Sakti, dan Tri Sakti”. (38)

Tuturan NS dan FH dalam tuturan (20,23,28,32,38) di atas, maka interpretasi dari tuturan (20) “Ada direktur eksekutif charta politika Indonesia yaitu Yunarto Wijaya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada direktur eksekutif charta politika Indonesia dan ada seseorang bernama Yunarto Wijaya. Dalam tuturan (20) NS memperkenalkan narasumber dalam acara diskusi dan pendengar mempraanggapkan bahwa ada direktur eksekutif charta politika Indonesia yang bernama Yunarto Wijaya di dalam peserta diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Tuturan (23) ”Saya ingin ke Bang Ferdinan terlebih dahulu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (23) NS mempersilahkan kepada FH yang pertama untuk berbicara dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (28) ”Saya dulu mengenal pak jokowi ini sejak beliau datang ke jakarta membawa SMK dan mempopulerkan SMK”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (28) FH mengatakan bahwa awal mengenal pak Jokowi pada saat membawa dan mempopulerkan SMK. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (32) “ada kongres relawan di Bandung yang pertama, berkumpul masyarakat-masyarakat di situ dan akhirnya terciptalah pada saat itu salah satunya organ relawan yang bernama BaraJP sebagai komnas pojok”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada kongres relawan bernama BaraJP sebagai komnas pojok di Bandung. Dalam tuturan (32) FH mengatakan bahwa adanya kongres relawan yang pertama untuk berkumpulnya masyarakat yang dinamakan BaraJP sebagai Komnas Pojok. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (38) “Jadi begini, pada saat dulu saya mengenal Pak Jokowi ini, orang yang sepertinya mengerti betul ajaran bung Karno”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan ajaran Bung Karno. Dalam tuturan (38) FH mengatakan bahwa FH menyangka pak Jokowi ini sangat mengenal ajaran Bung Karno. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (20,23,28,32,38) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

FH : “Dulu yang saya kenal seperti itu, ternyata setelah pemerintahan ini berjalan dan mulai menang, saya mulai ragu tentang pemahaman Pak Jokowi terhadap ajaran bung karno ketika beliau menyusun kabinetnya”. (42)

NS : “Bang Ferdinan tadi di orasi anda, kita tidak butuh politisi koruptor, kita tidak butuh Jenderal, kita tidak butuh Jenderal koruptor.” (61)”

NS : “Karena, dikarenakan dulu lawan Pak Jokowi adalah Pak Prabowo.” (64)

FH : “Pada saat orasi itu ada, Pak Prabowo belum menjadi capres, belum menjadi calon.” (66)

FH : “Pada saat itu belum ada capres bahkan pak Jokowi sendiri juga belum capres”. (68)

“Pada saat orasi itu ada, kami justru masih sangat berjuang menekan yang namanya Buk Megawati, berkali-kali kami memohon Buk Megawati termasuk mbak Puan untuk mencapreskan Pak Jokowi”. (69)

Tuturan FH dan NS dalam tuturan (42,61,64,68,69) di atas, maka interpretasi dari tuturan (42) “Saya mulai ragu tentang pemahaman Pak Jokowi terhadap ajaran bung karno ketika beliau menyusun kabinetnya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan ajaran Bung Karno. Dalam tuturan (42) FH mengatakan bahwa ragu terhadap pak Jokowi tentang pemahaman ajaran Bung Karno. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (61) ”Bang Ferdinan tadi di orasi anda”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (61) NS menanyakan kepada FH dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (64) ”Dikarenakan dulu lawan Pak Jokowi adalah Pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama pak Jokowi dan pak Prabowo. Dalam tuturan (64) NS mengatakan bahwa Pak Prabowo merupakan lawan dari Pak Jokowi dalam

pemilu lalu. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (68) “Pada saat itu belum ada capres bahkan Pak Jokowi sendiri juga belum capres”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (68) FH mengatakan pak Jokowi belum ada capres. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (69) “Kami justru masih sangat berjuang menekan yang namanya Buk Megawati, berkali-kali kami memohon Buk megawati termasuk Mbak Puan untuk mencapreskan Pak Jokowi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Buk Megawati dan Pak Jokowi. Dalam tuturan (69) FH menyatakan kepada Buk Megawati untuk mencapreskan Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (42,61,64,68,69) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : “Baik Pak Kapitra”. (71)

KA : “Ferdinan lagi membaca masa depan waktu itu”. (72)

FH : “Saya selesaikan dulu Pak Kapitra, jadi yang saya sampaikan dahulu memang situasi bangsa kita pada saat itu menurun, menurut penglihatan saya ya, korupsi merajalela, dan ini harus dilawan”. (73)

NS : “Baik-baik, kemudian anda mendukung Pak prabowo, lagi-lagi saya ingin menggali alasan dan kemudian saya juga minta yang lain berbicara soal alasan personal ya”. (74)

FH : “Misalnya begini, dalam sebuah situasi seperti ini, tentu saya tidak mempunyai harapan lagi kepada Pak Jokowi”.(76)

FH : “Pak Jokowi menurut saya sudah gagal dan tidak ada lagi harapan di sana”. (80)

NS : “Baik-baik, itu alasan versi Pak Ferdinan”. (83)

Tuturan NS, KA dan FH dalam tuturan (71,72,73,74,76,78,83) di atas, maka interpretasi dari tuturan (71) “Baik Pak Kapitra”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Kapitra. Dalam tuturan (71) NS mempersilahkan kepada KA “Pak Kapitra”, penutur memahami bahwa ada narasumber bernama Pak Kapitra. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Tuturan (72) ”Ferdinan lagi membaca masa depan waktu itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Ferdinan. Dalam tuturan (72) KA mengatakan bahwa Ferdinan pada waktu lalu membaca masa depan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (73) ”Saya selesaikan dulu pak Kapitra”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Kapitra. Dalam tuturan (73) FH mengatakan kepada KA dengan menyebutkan namanya, bahwa penjelesannya belum selesai. Penutur memahami bahwa ada narasumber lain yang ada di dalam diskusi yaitu Pak Kapitra. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (74) “Kemudian anda mendukung Pak prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (74) NS mengatakan bahwa FH mendukung Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (76) “Tentu saya tidak mempunyai harapan lagi kepada Pak Jokowi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (76) FH mengatakan bahwa FH tidak mempunyai harapan kepada Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (80) “Pak Jokowi menurut saya sudah gagal dan tidak ada lagi harapan di sana”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi”. Dalam tuturan (80) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi telah gagal. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (83) “Itu alasan versi Pak Ferdinan”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Ferdinan. Dalam tuturan (83) NS mengatakan bahwa alasan versi Pak Ferdinan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (71,72,73,74,76,78,83) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 2 Setelah Bang Ferdinan memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab selaku pembawa acara memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Kapitra untuk memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung Pak Jokowi.

KA : “Tetapi ketika saya masuk PDIP tentu ada pro dan kontra, tetapi itu menyenangkan, tetapi yang kurang menyenangkan itu ketika ada stigma terjadi penghianatan”. (91)

KA : “Sebentar, 2014 itu saya memilih Jokowi bukan memilih Prabowo”. (98)

KA : “Itu dia, ada delik hukum di situ dan saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya”. (101)

“Setelah saya selesaikan seluruhnya, waktu saya bergabung dengan Rizieq termasuk kedalam aksi bela islam, tidak ada komitmen bahwa aksi bela islam itu bermetamorfosis menjadi aksi dukung Prabowo”. (103)

KA : “Ya kata Ferdinan, itu kan bagian dari masa lalu”. (113)

Tuturan KA dalam tuturan (91,98,101,103,113) di atas, maka interpretasi dari tuturan (91) “Tetapi ketika saya masuk PDIP tentu ada pro dan kontra”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai bernama PDIP. Dalam tuturan (91) KA mengatakan bahwa terjadinya pro dan kontra ketika masuk partai PDIP. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (98) ”Sebentar, 2014 itu saya memilih Jokowi bukan memilih Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan Prabowo. Dalam tuturan (98) KA mengatakan bahwa memilih Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (101) "Saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada aksi bernama aksi bela islam 212. Dalam tuturan (101) KA mengatakan bahwa ikut dalam kegiatan aksi bela islam 212. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (103) "Tidak ada komitmen bahwa aksi bela islam itu bermetamorfosis menjadi aksi dukung Prabowo". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo". Dalam tuturan (103) KA mengatakan bahwa terjadinya perkembangan aksi bela islam menjadi aksi dukungan pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (113) "Ya kata Ferdinan, itu kan bagian dari masa lalu". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Ferdinan". Dalam tuturan (113) KA mengatakan bahwa itu merupakan pendapat FH dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada pembicara lain di dalam diskusi yang bernama Ferdinan Hutahaean. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (91,98,101,103,113) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

KA : "Dengan Prabowo mengusung Ahok, jadi ketiban kepada dia karena dia jadi presiden, tetapi dia rakyat biasa bukan dari ningrat". (121)

FH : “Tetapi Kampung Akuarium sudah menjelaskan bahwa dia pernah menandatangani komitmen tidak menggusur tetapi akhirnya digusur”. (122)

FH : “Masak beliau kalah dengan Ahok, Ahok yang cuman gubernur.”(126)

FH : “Otonomi ya otonomi, tetapi presiden mempunyai jabatan tinggi”. (130)

KA : Presiden tidak mungkin mencampuri kawanan gubernur itu”.(132)

Tuturan KA dan FH dalam tuturan (121,122,126,130,132 di atas, maka interpretasi dari tuturan (121) “Dengan Prabowo mengusung Ahok, jadi ketiban kepada dia karena dia jadi presiden”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo danpak Ahok. Dalam tuturan (121) KA mengatakan bahwa Pak Prabowo telah mengusung pak Ahok. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (122) ”Tetapi kampung Akuarium sudah menjelaskan bahwa dia pernah menandatangani komitmen tidak menggusur tetapi akhirnya digusur”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada kampung bernama kampung Akuarium”. Dalam tuturan (122) FH mengatakan bahwa Kampung Akuarium tidak pernah menandatangani komitmen tidak menggusur. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (126) ”Masak beliau kalah dengan Ahok”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Ahok”. Dalam tuturan (126) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi kalah dengan Pak Ahok. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (130) “Otonomi ya otonomi, tetapi presiden mempunyai jabatan tinggi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Presiden. Dalam tuturan (130) FH mengatakan bahwa presiden mempunyai jabatan yang tinggi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (132) “Presiden tidak mungkin mencampuri kawan gubernur itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Presiden dan kawan Gubernur. Dalam tuturan (132) KA mengatakan bahwa presiden tidak bisa ikut campur dalam urusan gubernur. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (121,122,126,130,132) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

KA : Partai saya pertama PDIP tidak ada partai lain”. (137)

FH : “Justru karena Pak Jokowi membela Ahok, makanya muncul pergerakan”.(143)

KA : “Justru Jokowi membiarkan pihak kepolisian untuk mengusut, maka dia di atas”.(144)

Tuturan KA dan FH dalam tuturan (137,143,144) di atas, maka interpretasi dari tuturan (137) “Partai saya pertama PDIP tidak ada partai lain”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai bernama PDIP. Dalam tuturan (137) KA mengatakan hanya bergabung satu partai saja yaitu partai PDIP. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (143) "Justru karena Pak Jokowi membela Ahok, makanya muncul pergerakan". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan Ahok". Dalam tuturan (143) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi membela Pak Ahok sehingga muncul suatu pergerakan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (144) "Justru Jokowi membiarkan pihak kepolisian untuk mengusut, maka dia di atas". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada pak Jokowi dan pihak kepolisian. Dalam tuturan (144) KA mengatakan bahwa pak Jokowi membebaskan pihak kepolisian untuk menangkap pak Ahok. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (137,143,44) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 3 Setelah Pak Kapitra memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung pak Jokowi, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Dedi Mulyadi selaku ketua tim kampanye Pak Prabowo tahun 2014 di Jawa Barat dan sekarang ketua tim kampanye Pak Jokowi di Jawa Barat. Pak Dedi diminta untuk menjelaskan siapa yang lebih hebat dalam memimpin pemerintahan dan apa yang dikorbankan pada saat mendukung Pak Prabowo.

DM : "Dari sudut pandang kita yang di daerah, Pak Jokowi relatif sangat cepat dan merespons apa yang menjadi kebutuhan di daerah".(151)

"Proses komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah berjalan dengan efektif karena pola-pola bertemu dalam setiap saat".(152)

"Terkadang beliau berkunjung ada kepala daerah yang masuk ke mobilnya dan kemudian bercengkerama dan berbicara". (153)

NS : "Dan Kang Dedi saya ingin menggali kenapa kemudian itu anda baru tahu sekarang?" (161)

DM : "Rakyat itu butuh kesinambungan sesuatu yang berasa dan kita ini merupakan rakyat biasa, kalau sudah enak kenapa harus diganti". (166)

Tuturan DM dan NS dalam tuturan (151,152,153,161,166) di atas, maka interpretasi dari tuturan (151) "Pak Jokowi relatif sangat cepat dan merespons apa yang menjadi kebutuhan di daerah". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (151) DM mengatakan bahwa Pak Jokowi sangat cepat dalam menanggapi setiap kebutuhan yang ada di daerah. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (152) "Proses komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah berjalan dengan efektif karena pola-pola bertemu dalam setiap saat". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Pemerintah Pusat dan Daerah. Dalam tuturan (152) DM mengatakan bahwa komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah berjalan sangat efektif. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (153) "Terkadang beliau berkunjung ada kepala daerah yang masuk ke mobilnya dan kemudian bercengkerama dan berbicara". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada

Kepala Daerah. Dalam tuturan (153) DM mengatakan bahwa kepala daerah masuk ke dalam mobil Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (161) “Dan kang dedi saya ingin menggali kenapa kemudian itu anda baru tahu sekarang?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (161) NS menanyakan kepada DM, dengan menyebutkan namanya kenapa kemudian baru tahu sekarang, penutur memahami bahwa ada kang Dedi sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (166) “Rakyat itu butuh kesinambungan sesuatu yang berasa”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Rakyat. Dalam tuturan (166) DM mengatakan bahwa rakyat membutuhkan sesuatu yang bisa diperoleh dan nampak. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan(151, 152, 153, 161, 166) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : “Kang Dedi saya masih terus menggali alasan anda untuk kemudian berubah haluan, kita ingin mengingatkan lagi apa yang dahulu pernah anda katakan di 2014?” (171)

DM : “Kemudian saya waktu itu sangat mendukung Pak Prabowo di Jawa Barat, membangun komunikasi dari desa ke desa, kabupaten ke kabupaten secara sukarela dan hasilnya bisa kita lihat dari beberapa daerah yang menang”. (178)

DM : “Yang dijual itu dulu Pak Prabowo relatif seorang pemimpin militer, waktu itu yang memiliki daya magnetis yang cukup kuat bagi Jawa Barat waktu itu”. (180)

FH : “Tapi hatinya Kang Dedi saya tahu masih Pak Prabowo”. (188)

DM : “Saya tahu Bang Ferdinan ini merangkap menjadi ahli meramal juga”. (191)

Tuturan NS dalam tuturan (171,178,180,188,191) di atas, maka interpretasi dari tuturan (171) “Kang Dedi saya masih terus menggali alasan anda untuk kemudian berubah haluan”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (171) NS menanyakan kepada DM, dengan menyebutkan namanya apa alasan anda untuk kemudian berubah haluan, penutur memahami bahwa ada kang Dedi sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (178) “Kemudian saya waktu itu sangat mendukung pak Prabowo di Jawa Barat”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (178) DM mengatakan bahwa sangat mendukung Pak Prabowo ketika di Jawa Barat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (180) “Yang dijual itu dulu Pak Prabowo relatif seorang pemimpin militer”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (180) DM mengatakan bahwa memperkenalkan Pak Prabowo dari segi pemimpin militer. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (188) “Tapi hatinya Kang Dedi saya tahu masih Pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi dan Pak Prabowo. Dalam tuturan (188) FH mengatakan bahwa di hati Kang Dedi masih ada Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (191) “Saya tahu Bang Ferdinan ini merangkap menjadi ahli meramal juga”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan >>”ada seseorang bernama Bang Ferdinan”. Dalam tuturan (191) DM mengatakan bahwa Bang ferdinan merangkap menjadi peramal. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (171,178,180,188,191) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 4 Setelah Dedi Mulyadi memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Tedjo selaku mantan kabinet Pak Jokowi dan sekarang wakil ketua dewan penasehat barisan kemenangan Pak Prabowo-Sandi untuk memberikan alasan mengapa pindah dukungan ke Prabowo.

TP : “Pada waktu itu, saya pernah diwawancarai Mbak Nana waktu itu”. (200)

TP : “Bagi seorang militer, saya diminta Pak SBY boleh masuk bisnis dan boleh masuk politik”. (204)

“Nah, setelah saya masuk di nasdem, kemudian Nasdem menjatuhkan pilihannya kepada Pak Jokowi waktu itu”. (208)

“Sehingga pada waktu itu, saya menjadi tim kemenangan Pak Jokowi secara organisasi”. (210)

“Suatu saat, beberapa orang ada yang meminta saya, kemudian saya Pak Hutomo meminta saya untuk membentuk partai baru yang dinamakan sekarang partai Berkarya”. (219)

Tuturan TP dalam tuturan (200,204,208,210,219) di atas, maka interpretasi dari tuturan (200) “Saya pernah diwawancarai mbak nana waktu itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Mbak Nana. Dalam tuturan (200) TP mengatakan bahwa pernah diwawancarai oleh mbak Nana. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (204) “Saya diminta Pak SBY boleh masuk bisnis dan boleh masuk politik”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY. Dalam tuturan (204) TP mengatakan bahwa diberi pilihan oleh Pak SBY untuk masuk bisnis atau politik. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (208) “Kemudian nasdem menjatuhkan pilihannya kepada Pak Jokowi waktu itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai Nasdem dan ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (208) TP mengatakan bahwa partai Nasdem memilih Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (210) “Saya menjadi tim kemenangan pak Jokowi secara organisasi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada tim kemenangan Pak Jokowi. Dalam tuturan (210) TP mengatakan bahwa telah menjadi tim kemenangan Pak Jokowi secara organisasi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (219) “Kemudian pak Hutomo meminta saya untuk membentuk partai baru yang dinamakan sekarang partai berkarya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Hutomo dan ada partai bernama partai Berkarya. Dalam tuturan (219) TP mengatakan bahwa dirinya diperintahkan oleh Pak Hutomo untuk membentuk partai Berkarya. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (200,204,208,210,219) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

TP : “saya di Berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan, saya melihat memang visi misinya baik”. (224)

“Dia mengangkat visinya Pak Harto bukan orde barunya, tetapi filosofi pembangunan dan itu baik sekali”. (225)

“Saya mengalami zamannya Pak Harto seperti itu”. (227)

TP : “Begini, saya sudah katakan, partai saya ini sudah mendukung Pak Prabowo, tidak mungkin saya bersebrangan dengan partai”. (229)

NS : “Ini bukan pribadi orang Pak Tedjo, yang saya tanya gaya kepemimpinan dan sesuatu yang wajar untuk kita menilai gaya kepemimpinan calon pemimpin”. (231)

TP : “Saya tidak mengatakan bahwa Pak Jokowi buruk”. (236)

TP : “Jadi kalau Pak Prabowo ketemu saya, beliau memberi hormat dahulu”. (243)

Tuturan TP dan NS dalam tuturan (224,225,227,229,231,236,243) merupakan suatu tuturan yang menyatakan keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan, proposisi praanggapan tuturan (224) “Saya di berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai bernama partai berkarya dan ada Ketua Dewan Kehormatan. Dalam tuturan (224) TP mengatakan bahwa menjadi ketua Dewan Kehormatan di dalam partai berkarya. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (225) “Dia mengangkat visinya Pak Harto bukan orde barunya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Harto”. Dalam tuturan (225) TP mengatakan bahwa menggunakan visi Pak Harto. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (227) “Saya mengalami zamannya Pak Harto seperti itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Harto. Dalam tuturan (227) TP mengatakan bahwa telah mengalami zaman Pak Harto seperti apa. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (229) “Partai saya ini sudah mendukung Pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai

dan ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (229) TP mengatakan bahwa partainya mendukung Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (231) “Ini bukan pribadi orang pak Tedjo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo. Dalam tuturan (231) NS mengatakan bukan pribadi orang kepada TP dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Pak Tedjo sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (236) ” Saya tidak mengatakan bahwa Pak Jokowi buruk”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (236) TP mengatakan bahwa pak Jokowi tidak buruk. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (243) ”Jadi kalau Pak Prabowo ketemu saya, beliau memberi hormat dahulu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama pak Prabowo. Dalam tuturan (243) TP mengatakan bahwa Pak Prabowo memberikan hormat kepada dirinya ketika bertemu. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan(224,225,227,229,231,236,243) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 5 Setelah Tedjo memberikan penjelasan mengenai alasan pindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya yaitu Bapak Dedi Mulyadi, untuk menjelaskan gaya kepemimpinan Pak Jokowi dan tolak ukur seorang pemimpin, kemudian Najwa Shihab meminta Pak Ferdinan untuk menjelaskan mengenai tolak ukur seorang pemimpin.

NS : “Baik, saya ingin minta komentar Kang Dedi, bagaimana kemudian kita membandingkan gaya, sekali lagi bukan meminta menjelekkan tapi kita membandingkan gaya kepemimpinan?” (250)

DM : “Yang pertama, Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis”. (251)

NS : “karena presiden sebelumnya Pak SBY”. (260)

NS : “Oh baik, jadi bukan hanya spesifik ke Pak SBY tapi yang lain juga”. (262)

FH :”Tapi saya fikir, Kang Dedi ini agak-agak terlalu menghiperbola Pak Jokowi saya fikir”. (263)

Tuturan NS dalam tuturan (250,251,260,262,263) di atas, maka interpretasi dari tuturan (250) “Saya ingin minta komentar Kang Dedi, bagaimana kemudian kita membandingkan gaya, sekali lagi bukan meminta menjelekkan tapi kita membandingkan gaya kepemimpinan?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (250) NS menanyakan kepada DM dengan menyebutkan namanya bagaimana kemudian kita membandingkan gaya, sekali lagi bukan meminta

menjelekkan tapi kita membandingkan gaya kepemimpinan, penutur memahami bahwa ada Kang Dedi sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (251) "Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (251) DM mengatakan bahwa Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (260) "Karena presiden sebelumnya Pak SBY". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY. Dalam tuturan (260) NS mengatakan bahwa ada presiden yang sebelumnya yaitu Pak SBY. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (262) "Jadi bukan hanya spesifik ke Pak SBY tapi yang lain juga". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY. Dalam tuturan (262) NS mengatakan bahwa tidak hanya Pak SBY tetapi ada yang lain juga. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (263) "Kang Dedi ini agak-agak terlalu menghiperbola Pak Jokowi saya fikir". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi dan Pak Jokowi. Dalam

tuturan (263) FH mengatakan bahwa Kang Dedi terlalu memuji Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (250,251,260,262,263) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

FH : “Justru kita ini sama-sama sering ke bawah kang, sama-sama ketemu warga, sama-sama ketemu rakyat, keluhan yang kita dapat adalah banyak sekali”. (277)

“Masyarakat kita itu menyatakan harga mahal, tidak stabil naik turun”. (278)

“Jadi, agak berbeda yang terjadi yang kita dapat di lapangan dengan Kang Dedi sampaikan”. (279)

FH : “Berarti warungnya itu sudah sejahtera karena Kang Dedi setiap hari ke situ”. (282)

FH : “Bang Kapitra ini tidak bisa melihat, Kang Dedi aja tahu kami turun ke daerah”. (293)

KA : “Kang Dedi ini pelaku”. (294)

DM : “Saya tinggalnya di kampung”. (295)

DM : “Jadi kalau ang Ferdinan keliling kampung dan kabupaten, kalau saya tinggal di kampung di sebuah kabupaten”. (303)

Tuturan FH,KA, dan DM dalam tuturan (277,279,282,293,294,295,303) di atas, maka interpretasi dari tuturan (277) “Sama-sama ketemu warga, sama-sama ketemu rakyat, keluhan yang kita dapat adalah banyak sekali”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada warga dan rakyat. Dalam tuturan (277) FH mengatakan bahwa sama-sama bertemu warga dan rakyat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (278) "Masyarakat kita itu menyatakan harga mahal". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada masyarakat. Dalam tuturan (278) FH mengatakan bahwa masyarakat membicarakan harga mahal. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (279) "Jadi, agak berbeda yang terjadi yang kita dapat di lapangan dengan Kang Dedi sampaikan". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (279) FH mengatakan kepada DM agak berbeda yang terjadi yang kita dapat di lapangan, dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Kang Dedi sebagai pembicara juga di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (282) "Berarti warungnya itu sudah sejahtera karena kang Dedi setiap hari ke situ". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (282) FH mengatakan bahwa Kang Dedi setiap hari pergi ke warung. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (293) "Bang Kapitra ini tidak bisa melihat, Kang Dedi aja tahu kami turun ke daerah". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Kapitra dan Kang Dedi". Dalam tuturan (293) FH menyatakan kepada Bang Kapitra bahwa tidak melihat apa yang

dilakukan, sedangkan Kang Dedi mengetahui. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (294) “Kang Dedi ini pelaku”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (294) KA mengatakan bahwa Kang Dedi merupakan pelaku. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (295) “Saya tinggalnya di kampung”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Kampung. Dalam tuturan (295) DM mengatakan bahwa tempat tinggalnya di kampung. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (303) “Jadi kalau bang Ferdinan keliling kampung dan kabupaten”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (303) DM mengatakan bahwa Bang Ferdinan keliling kampung dan kabupaten. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (277, 279, 282, 293, 294, 295,303) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 6 Setelah Pak Dedi dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan mengenai gaya kepemimpinan dan tolak ukur seorang pemimpin, selanjutnya Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Yunarto untuk memeberikan penjelasan mengenai sistem dalam berpolitik dan

menjelaskan mengenai perbincangan yang seharusnya dibahas di dalam diskusi. Najwa Shihab juga meminta komentar kepada Pak Ferdinan untuk menjelaskan tulisannya yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”.

NS : “Toto, politik itu pilihan, wajar jika dalam politik itu berubah haluan?” (305)

YW : “Contohnya, lagi-lagi Bang Ferdinan misalnya, Bang Ferdinan mungkin ingat bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah menyatakan membela Sudirman Said, ketika ingin membubarkan partai Petral”. (314)

“Buat Bang Ferdinan, kita dapat belajar dari beliau”. (317)

YW : “Contohnya satu lagi, Bang Ferdinan sekarang membela Bang Prabowo misalnya, ada surat yang pernah ditulis oleh Bang Ferdinan pada 17 maret 2014”. (323)

NS : “Baik-baik, kita akan memberikan kesempatan ke Bang Ferdinan”. (329)

Tuturan YW dan NS dalam tuturan (305,314,317,323,329) di atas, maka interpretasi dari tuturan (305) “Toto, politik itu pilihan, wajar jika dalam politik itu berubah haluan”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Toto. Dalam tuturan (305) NS menanyakan kepada YW dengan menyebutkan namanya politik itu pilihan, wajar jika dalam politik itu berubah haluan, penutur memahami bahwa ada Pak Yunarto sebagai pembicara dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (314) ”Contohnya, lagi-lagi Bang Ferdinan misalnya, Bang Ferdinan mungkin ingat bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah menyatakan membela Sudirman Said, ketika ingin membubarkan partai Petral”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan dan Sudirman Said. Dalam tuturan (314) YW

mengatakan bahwa Bang Ferdinan pernah membela Sudirman Said. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (317) "Buat Bang Ferdinan, kita dapat belajar dari beliau". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (317) YW mengatakan bahwa dapat belajar dari kisah Bang Ferdinan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (323) "Bang Ferdinan sekarang membela Bang Prabowo misalnya". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan". Dalam tuturan (323) YW mengatakan bahwa sekarang Bang Ferdinan membela Pak prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (329) "kita akan memberikan kesempatan ke Bang Ferdinan". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan". Dalam tuturan (329) NS mempersilahkan FH untuk berbicara dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (305,314,317,323,329) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

YW : “Kebetulan contohnya banyak dan komplet dari sisi Bang Ferdinan perjalanan empat tahun terakhir”. (330)

FH : “Pandangan saya tentang batu tulis justru adalah pihak Megawatinya yang berkhianat bukan Prabowo”. (338)

Kalau pandangan saya tidak pernah menulis seperti itu, tapi tadi disampaikan tentang kritik saya kepada Pak SBY pada saat Sudirman Said bicara tentang petral dan saya menyampaikan Pak SBY jangan lebay karena memang saya sekali lagi tidak pernah memikirkan apapun di dunia ini kecuali kepentingan bangsa.” (339)

NS : “Ini tulisan anda bukan bang Ferdinan?” (345)

FH : “Partai pertama kali yaitu demokrat”. (362)

Saya tidak pernah berpartai, saya masuk demokrat itu ada perjanjian dengan pak SBY bahwa garis politik kita untuk rakyat. “ (363)

Tuturan YW, NS dan FH dalam tuturan (330,338,339,345,362,363) di atas, maka interpretasi dari tuturan (330) “Kebetulan contohnya banyak dan komplet dari sisi Bang Ferdinan perjalanan empat tahun terakhir”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (330) YW mengatakan bahwa banyak contohnya di perjalanan Bang Ferdinan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (338) “Pandangan saya tentang batu tulis justru adalah pihak Megawatinya yang berkhianat bukan Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Buk Megawati dan Pak Prabowo”. Dalam tuturan (338) FH mengatakan bahwa buk Megawati berkhianat kepada Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (339) ”saya menyampaikan Pak SBY jangan lebay karena memang saya sekali lagi tidak pernah memikirkan apapun di dunia ini kecuali kepentingan bangsa”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY. Dalam tuturan (339) FH mengatakan bahwa Pak SBY jangan lebay. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (345) “Ini tulisan anda bukan Bang Ferdinan”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (345) NS menanyakan kepada FH Ini tulisan anda bukannya menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (362) “Partai pertama kali yaitu Demokrat”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai bernama Demokrat. Dalam tuturan (362) FH mengatakan bahwa partai pertamanya yaitu partai Demokrat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (363) “Saya masuk Demokrat itu ada perjanjian dengan Pak SBY bahwa garis politik kita untuk rakyat”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada partai bernama Demokrat dan ada seseorang bernama Pak SBY. Dalam tuturan (363) FH mengatakan bahwa masuk

partai karena ada perjanjian dengan Pak SBY. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (330,338,339,345,362,363) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 7 Setelah Pak Yunarto dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada empat narasumber yaitu Pak Dedi, Bapak Tedjo, dan Pak Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kurang dari masing-masing dukungannya dan memberikan penjelasan mengenai pidato yang disampaikan oleh Pak Prabowo mengenai kasus korupsi.

DM : “Hari ini menunjukkan bahwa lembaga Anti Korupsi itu bekerja dengan baik, sehingga banyak orang yang ditindak pada saat ini”. (371)

NS : “Pak Tedjo, apakah ini ungkapan pesimis ketika Pak Prabowo mengatakan stadium empat atau memang realita?” (373)

TP : “Begini, saya tadi melihat gaya Pak Prabowo bicara itu gaya pemimpin negara dengan bahasa inggris yang lancar”. (374)

“Menteri aktif juga ikut masuk sekarang”. (377)

“Ketua DPR juga ikut masuk”. (378)

“Kang Dedi, di Malang itu hampir semua masuk dan baru-baru saja ini di Jepara ditangkap lagi serta belum lagi di Bekasi”. (380)

“Jadi, pemimpin-pemimpin daerah sudah banyak yang tertangkap”. (381)

Tuturan DM,NS dan TP dalam tuturan (371,373,374,377,378,380,381) di atas, maka interpretasi dari tuturan (371) “Hari ini menunjukkan bahwa lembaga

anti korupsi itu bekerja dengan baik”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada lembaga Anti Korupsi”. Dalam tuturan (371) DM mengatakan bahwa lembaga Anti Korupsi bekerja dengan baik. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (373) ” Pak Tedjo, apakah ini ungkapan pesimis ketika Pak Prabowo mengatakan stadium empat atau memang realita?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo. Dalam tuturan (373) NS menanyakan kepada TP dengan menyebutkan namanya, apakah ini ungkapan pesimis ketika Pak Prabowo mengatakan stadium empat atau memang realita, penutur memahami bahwa ada Pak Tedjo sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (374) ”Saya tadi melihat gaya Pak Prabowo bicara itu gaya pemimpin negara dengan bahasa inggris yang lancar”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo”. Dalam tuturan (374) NS mengatakan bahwa gaya Pak Prabowo sepeperti gaya pemimpin negara. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (377) “Menteri aktif juga ikut masuk sekarang”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Menteri. Dalam tuturan (377) TP mengatakan bahwa menteri sekarang ikut juga.

Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (378) “Ketua DPR juga ikut masuk”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Ketua DPR”. Dalam tuturan (378) TP mengatakan bahwa DPR sekarang ikut juga. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (380) “Kang Dedi, di Malang itu hampir semua masuk dan baru-baru saja ini di Jepara ditangkap lagi serta belum lagi di Bekasi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama kang Dedi. Dalam tuturan (380) TP mengatakan kepada DM dengan menyebutkan namanya bahwa di Malang itu hampir semua masuk dan baru-baru saja ini di Jepara ditangkap lagi serta belum lagi di Bekasi, penutur memahami bahwa ada pembicara yang lain dalam diskusi yaitu Kang Dedi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (381) “Jadi, pemimpin-pemimpin daerah sudah banyak yang tertangkap”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Pemimpin-pemimpin Daerah. Dalam tuturan (381) TP mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin daerah banyak yang tertangkap. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (371, 373, 374, 377, 378, 380,381) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

KA : “Justru di sini hebatnya Jokowi memberantas korupsi”. (388)

“Dulu suap bukan bagian korupsi, tetapi sekarang dia masuk bagian undang-undang Kominko dan dia juga bagian kewenangan KPK”. (394)

“Tetapi, bagaimanapun kita lihat pak Jokowi sekalipun keluarganya tidak terlibat bisnis”. (397)

NS : “Bagaimana Bang Ferdinan?” (402)

FH : “Ya, saya suka sekali gaya bang kapitra ini, bermain betul ke Pak Jokowi”. (403)

Tuturan KA,NS dan FH dalam tuturan (388,394,397,402,403) di atas, maka interpretasi dari tuturan (388) “Justru di sini hebatnya Jokowi memberantas korupsi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (388) FH mengatakan bahwa ragu terhadap Pak Jokowi tentang pemahaman ajaran Bung Karno. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (394) “Dulu suap bukan bagian korupsi, tetapi sekarang dia masuk bagian undang-undang Kominko dan dia juga bagian kewenangan KPK”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada kewenangan KPK. Dalam tuturan (394) KA mengatakan bahwa suap merupakan bagian dari kewenangan KPK. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (397) “Bagaimanapun kita lihat Pak Jokowi sekalipun keluarganya tidak terlibat bisnis”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan ada keluarga. Dalam tuturan (397) KA mengatakan bahwa Pak Jokowi dan

keluarganya tidak terlibat dalam bisnis. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (402) “Bagaimana bang Ferdinan?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (402) NS menanyakan kepada FH bagaimana dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (403) “Saya suka sekali gaya Bang Kapitra ini, bermain betul ke pak Jokowi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Kapitra dan Pak Jokowi. Dalam tuturan (403) FH mengatakan bahwa Bang Kapitra bermain betul terhadap Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (388,394,397,402,403) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

- KA : “Ini akibat sangat cinta ke Pak Jokowi, tiba-tiba tidak diangkat menjadi menteri, jadi bencinya seperti ini”. (405)
- FH : Ketika kita berbicara data, hal ini yang saya sangat tidak suka kepada kelompok Pak Jokowi, ketika kita berbicara data larinya begini. (407)
- FH : “Tapi KPK juga mengatakan seperti itu, Pak Jokowi mengatakan itu.” (415)

NS : “Baik Bang Kapitra, indeks korupsi di Indonesia betul berada pada angka 37, dari skala 1-100”. (419)

FH : “Sekarang hanya KPK yang melakukan bahwa kejaksan kita belum mendengar sejauh mana langkahnya menangani korupsi, sibuk dengan isu tetapi KPK bekerja”. (428)

“Kalau tadi Pak Kapitra mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak ada keluarganya, bahkan kita mendengar bagaimana Pak presiden kita disebut namanya berkali-kali kasus pajak, ini juga merupakan kasus hukum.” (432)

Tuturan KA, FH dan NS dalam tuturan (405,407,415,419,428,432) di atas, maka interpretasi dari tuturan (405) “Ini akibat sangat cinta ke Pak Jokowi, tiba-tiba tidak diangkat menjadi menteri, jadi bencinya seperti ini”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (405) KA mengatakan bahwa awalnya terlalu cinta kepada Pak Jokowi menjadi benci karena tidak di angkat menjadi menteri. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (407) ”hal ini yang saya sangat tidak suka kepada kelompok pak Jokowi, ketika kita berbicara data larinya begini”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (407) FH mengatakan bahwa tidak menyukai kelompok Pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (415) ” Tapi KPK juga mengatakan seperti itu, pak Jokowi mengatakan itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan ada KPK. Dalam tuturan

(415) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi dan KPK sama sama mengatakan hal yang sama. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (419) “Baik bang Kapitra, indeks korupsi di Indonesia betul berada pada angka 37, dari skala 1-100”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Kapitra. Dalam tuturan (419) NS mempersilahkan KA dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada pak Kapitra sebagai peserta di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (428) “Sekarang hanya KPK yang melakukan bahwa kejaksan kita belum mendengar sejauh mana langkahnya menangani korupsi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada KPK dan Kejaksaan. Dalam tuturan (428) FH mengatakan bahwa hanya KPK yang mengerjakan sedangkan kejaksan belum. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (432) “Kalau tadi Pak Kapitra mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak ada keluarganya, bahkan kita mendengar bagaimana pak presiden kita disebut namanya berkali-kali kasus pajak”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Kapitra dan Pak Jokowi. Dalam tuturan (432) FH mengatakan bahwa Bang Kapitra tidak mengakui bahwa keluarga Pak Jokowi terlibat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (405,407,415,419,428,432) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

KA : “Pak SBY di Ambalang disebut satu keluarganya.” (433)

KA : “Pak SBY disebut, anaknya disebut.” (435)

FH : “Yang mengait-ngaitkan itu kelompok pak Kapitra yang sekarang mendukung Pak Jokowi”. (440)

Tuturan KA dan FH dalam tuturan (433,435,440) di atas, maka interpretasi dari tuturan (433) “Pak SBY di Ambalang disebut satu keluarganya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY dan ada keluarganya. Dalam tuturan (433) KA mengatakan bahwa Pak SBY dan keluarganya disebut di Ambalang. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (435) “Pak SBY disebut, anaknya disebut”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY dan ada anaknya. Dalam tuturan (435) KA mengatakan bahwa Pak SBY dan anaknya juga disebut-sebut. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (440) “Yang mengait-ngaitkan itu kelompok Pak Kapitra yang sekarang mendukung Pak Jokowi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Kapitra dan Pak Jokowi. Dalam tuturan (440) FH mengatakan bahwa kelompok Pak Kapitra yang

mengait-ngaitkan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (433,435,440) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 8 Setelah tiga narasumber yaitu Kang Dedi, Bapak Tedjo, dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, selanjutnya Mata Najwa meminta komentar dari Yunarto mengenai dua tim dukungan yang perang retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo, kemudian Najwa Shihab meminta penjelasan kepada Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai hal konkret yang bisa dilakukan dalam pemberantasan korupsi.

YW : “Menurut saya, yang tadi saya lihat, masing-masing berupaya membuktikan seakan-akan di zaman Pak SBY semua baik dari pemberantasan korupsi”. (452)

“Misalnya, saya berharap sekali, ketika berbicara mengenai novel Baswedan, ada kebesaran hati dari tim Jokowi mengatakan ketika dikritik dari kubu Pak Prabowo, bahwa ini memang PR yang memang menjadi beban yang harus diselesaikan dan dijawab dengan konkret”. (458)

DM : “Bicara tentang kostum anggaran misalnya, yang selalu kita bicarakan tentang penindakan, tetapi ada yang lebih substansi itu adalah pengelolaan keuangan negara yang efektif”. (467)

DM : “Saya memberikan contoh ada hal yang lucu misalnya, ada sistem pengelolaan keuangan di DPRD di Kabupaten atau Provinsi, seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehingga rapat-rapat sering diadakan di luar kota”. (471)

“Gedung DPR sudah dibuat bagus, regulasi itu harus kita rubah agar bahwa honorariumnya itu didapat dari rapat-rapat, baik rapat komisi maupun rapat badan musyawarah atau rapat badan anggaran, sehingga produk DPR itu menjadi produk undang-undangnya lebih banyak, produk lebih banyak”. (473)

Tuturan YW dan DM dalam tuturan (452,458,467,471,473) di atas, maka interpretasi dari tuturan (452) “Menurut saya, yang tadi saya lihat, masing-masing berupaya membuktikan seakan-akan di zaman Pak SBY semua baik dari pemberantasan korupsi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak SBY. Dalam tuturan (452) YW mengatakan bahwa membuktikan bahwa zaman Pak SBY baik dari pemberantasan korupsi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (458) ”Ketika berbicara mengenai Novel Baswedan, ada kebesaran hati dari tim Jokowi ketika dikritik dari kubu pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Novel Baswedan dan ada tim Jokowi. Dalam tuturan (458) YW mengatakan bahwa berbicara Novel Baswedan dan ketika tim Prabowo mengkritik maka tim Jokowi ada kebesaran hati tidak marah. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (467) ”Tetapi ada yang lebih substansi itu adalah pengelolaan keuangan negara yang efektif”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Pengelolaan Keuangan. Dalam tuturan (467) DM mengatakan bahwa yang paling substansi yaitu pengelolaan keuangan yang efektif. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (471) “Seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehingga rapat-rapat sering diadakan di luar kota”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada anggota DPRD. Dalam tuturan (471) DM mengatakan bahwa anggota DPRD akan mendapatkan honor yang banyak jika pergi ke luar kota. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (473) “Gedung DPR sudah dibuat bagus, regulasi itu harus kita rubah agar bahwa honoriumnya itu didapat dari rapat-rapat”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Gedung DPR. Dalam tuturan (473) DM mengatakan bahwa gedung DPR sudah bagus. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (452,458,467,471,473) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : “Adakah contoh konkret yang bisa diberikan juga Pak Tedjo?” (478)

TP : “Jadi begini, kalau kita berbicara politik negara, banyaknya pejabat-pejabat negara yang ketangkap ini karena biaya politik mahal saat ini”. (480)

YW : “Saya yakin Bang Ferdinan tidak setuju atas pendapat Bapak tadi karena itu kembali ke masa orde baru”. (488)

“Saya minta kometer Bang Ferdinan sebenarnya”. (491)

FH : “Jadi, kalau bicara tentang korupsi ini memang sepakat dengan kang Dedi bahwa pencegahan sekarang kita harus perbesar, karena kalau di penindakan terutama di sistem akuntabilitas keuangan negara pemerintahan daerah maupun eksekutif atau legislatif.” (498)

Tuturan NS, TP, YW dan FH dalam tuturan (478,480,488,491,498) di atas, maka interpretasi dari tuturan (478) “Adakah contoh konkret yang bisa diberikan juga pak Tedjo?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo. Dalam tuturan (478) NS menanyakan kepada TP Adakah contoh konkret yang bisa diberikan, dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada pak Tedjo sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (480) ”Banyaknya pejabat-pejabat negara yang ketangkap ini karena biaya politik mahal saat ini”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada pejabat-pejabat negara. Dalam tuturan (480) TP mengatakan bahwa banyaknya pejabat-pejabat negara yang tertangkap karena biaya politik mahal. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (488) ”Saya yakin Bang Ferdinan tidak setuju atas pendapat bapak tadi karena itu kembali ke masa orde baru”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (488) YW mengatakan bahwa Bang Ferdinan tidak setuju terhadap pendapat yang disampaikan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (491) “Saya minta kometar Bang Ferdinan sebenarnya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada

seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (491) YW meminta komentar FH dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (498) “Jadi, kalau bicara tentang korupsi ini memang sepakat dengan kang Dedi bahwa pencegahan sekarang kita harus perbesar”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (498) FH mengatakan bahwa sepakat dengan kang Dedi tentang korupsi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (478,480,488,491,498) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : “Anda sepakat usul dari Pak Tedjo?” (499)

DM : “Tapi ini benefit hasil pembangunan nyata seperti pembangunan infrastruktur untuk rakyat miskin, jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat itu Oak Jokowi berhasil.” (505)

FH : “Ya ini yang disampaikan Kang Dedi, masalah-masalah masyarakat disalahkan tidak tahu mana yang ditanggung oleh negara, ini kan jelas bahwa dari zaman Pak SBY sebelumnya ke zaman sekarang ini”. (515)

DM : “Ya kalau tersinergitas daerah dengan baik, maka DPR dan pemerintah daerahnya konsen terhadap publik”. (520)

FH : “Justru sangat luas itu harus diurus oleh orang-orang berkualitas dan berkapasitas, pak Jokowi tidak punya itu.” (523)

Tuturan NS, DM, dan FH dalam tuturan (499,505,515,520,523) di atas, maka interpretasi dari tuturan (499) “Anda sepakat usul dari Pak Tedjo?”.

Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo. Dalam tuturan (499) NS mengatakan bahwa sepakat tidak dengan usul Pak Tedjo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (505) "Jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat itu Pak Jokowi berhasil". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (505) DM mengatakan bahwa pak Jokowi berhasil dalam jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (515) "Ya ini yang disampaikan Kang Dedi, masalah-masalah masyarakat disalahkan tidak tahu mana yang ditanggung oleh negara". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi. Dalam tuturan (515) FH mengatakan bahwa yang disampaikan Kang Dedi menyalahkan masyarakat karena tidak mengetahui apa saja yang ditanggung negara. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (420) "Maka DPR dan pemerintah daerahnya konsen terhadap publik". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada DPR dan pemerintah. Dalam tuturan (420) DM mengatakan bahwa DPR dan pemerintah konsen terhadap publik. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (523) “Justru sangat luas itu harus diurus oleh orang-orang berkualitas dan berkapasitas, Pak Jokowi tidak punya itu”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (523) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak punya kualitas dan kapasitas. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (499,505,515,520,523) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 9 Setelah empat narasumber yaitu Yunarto, Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan selanjutnya Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan untuk menjelaskan mengenai Gerakan Reuni 212.

- KA : “Ya, saya akan mengatakan mewakili pak Jokowi, kenapa Jokowi tidak diundang sedangkan orang yang tidak alumni diundang.” (533)
- KA : Jadi itu dibatalkan dan kami tidak jadi mengundang pak Jokowi alasan yang subjektif.” (547)
- KA : Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemiks ditengah masyarakat, itu awalnya.” (552)
- KA : “Saya ingin mengatakan begini Mbak Nana, dalam tanda kutip, ini kita merayakan kejahatan orang lain.” (557)
- KA : “Yang kemarin itu, itu jelas lebih didominasi oleh politik karena sudah ada dari seluruh panitia itu telah bergabung dalam BMPF dan mengadakan majelis ulama untuk mendukung Prabowo.” (560)

Tuturan KA dalam tuturan (533,547,552,557,560) di atas, maka interpretasi dari tuturan (533) “Saya akan mengatakan mewakili pak Jokowi”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (533) KA mengatakan bahwa sebagai perwakilan pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (547) ”Kami tidak jadi mengundang pak Jokowi alasan yang subjektif”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (547) KA mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak di undang dengan alasan yang subjektif. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (552) ”Ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemiks ditengah masyarakat”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Pejabat Negara. Dalam tuturan (552) KA mengatakan bahwa ada seorang pejabat negara yang menimbulkan polemiks di tengah masyarakat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (557) “Saya ingin mengatakan begini Mbak Nana”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (557) KA ingin menjelaskan kepada NS dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Najwa

shihab sebagai pembawa acara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (560) “Itu jelas lebih didominasi oleh politik karena sudah ada dari seluruh panitia itu telah bergabung dalam BMPF dan mengadakan majelis ulama untuk mendukung Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada panitia dan seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (560) KA mengatakan bahwa panitia bergabung dalam BMPF untuk mendukung pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (533,547,552,557,560) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : Bagaimana anda hadir pada reuni itu Bang Ferdinan?” (566)

FH : “Ya saya jelaskan, makanya didengarkan dulu Bang Kapitra”. (571)

“Perjuangan yang dulu adalah ketika masyarakat sulit sekali mendapat keadilan, ketika saudara kita Ahok melakukan perbuatan yang dinilai melanggar hukum”. (572)

“Itu yang terjadi Pak Jokowi pada saat itu terkesan melindungi Pak Ahok bahkan naik satu mobil dengan Pak Ahok”. (573)

KA : “Saya setuju kalau Bang Ferdinan tidak mendapat keadilan, karena yang tadinya mendukung Jokowi tidak diangkat apa-apa”. (583)

Tuturan NS, FH, dan KA dalam tuturan (566,571,572,573,583) merupakan suatu tuturan yang menyatakan keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan, proposisi praanggapan tuturan (566) “Bagaimana anda hadir pada reuni itu bang Ferdinan?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan

yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (566) NS menanyakan kepada FH dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (571) "Makanya didengarkan dulu Bang Kapitra". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Kapitra. Dalam tuturan (571) FH memberitahukan kepada KA dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada bang Kapitra juga ada dalam diskusi sebagai pembicara. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (572) "Ketika saudara kita Ahok melakukan perbuatan yang dinilai melanggar hukum". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Ahok. Dalam tuturan (572) FH mengatakan bahwa Pak Ahok telah melanggar hukum. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (573) "Itu yang terjadi pak Jokowi pada saat itu terkesan melindungi pak Ahok bahkan naik satu mobil dengan pak Ahok". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan Pak Ahok. Dalam tuturan (573) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi membela atau melindungi Pak Ahok. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (583) “Saya setuju kalau Bang Ferdinan tidak mendapat keadilan, karena yang tadinya mendukung Jokowi tidak diangkat apa-apa”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (583) KA mengatakan bahwa bang Ferdinan tidak mendapat keadilan karena tidak mendapat jabatan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (566,571,572,573,583) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

NS : “Bang Ferdinan, anda mau katakan tidak sama sekali urusan politik dalam kegiatan kemarin?” (586)

KA : “Karena orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi.” (593)

FH : “Tapi di sana tidak ada kampanye bang Kapitra.” (594)

FH : “Kebetulan presidennya Pak Jokowi dan kami akan ganti dengan pak Prabowo.” (607)

Tuturan NS, KA dan FH dalam tuturan (586,593,594,607) di atas, maka interpretasi dari tuturan (486) “Bang Ferdinan, anda mau katakan tidak sama sekali urusan politik dalam kegiatan kemarin?”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (486) NS menanyakan kepada FH dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada bang Ferdinan sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (593) "Karena orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada pendukung Pak Prabowo-Sandi. Dalam tuturan (593) KA mengatakan bahwa yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (594) "Tapi di sana tidak ada kampanye Bang Kapitra". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Kapitra. Dalam tuturan (594) FH mengatakan kepada Bang Kapitra bahwa tidak ada kampanye. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (607) "Kebetulan presidennya Pak Jokowi dan kami akan ganti dengan Pak Prabowo". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi dan Prabowo. Dalam tuturan (607) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi akan digantikan oleh Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan tuturan (486,593,594,607) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Situasi 10 Setelah Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada bapak Dedi, Pak Tedjo, dan Pak Kapitra untuk memeberikan pandangannnya mengenai gerakan alumni 212.

NS : “Saya minta perspektif Kang Dedi, nanti Pak Tedjo”. (618)

DM : “Tapi Bang Ferdinan sudah mengakui tadi yang dominan yang mana”. (624)

FH : “Ini gerakan Moral, tetapi kemarin itu bukan gerakan politik dan harus dibuktikan”. (627)

NS : “Pak Tedjo itu pendapat dari Pak Prabowo siang tadi yang menyebut ada 11 juta, itu memang hitungan resmi, dihitung oleh tim kemenangan Prabowo-Sandi informasi 11 juta itu?” (628)

TP : “Hal ini karena saya memakai jalan dan polisi meminta saya mengundurkan”. (665)

Tuturan NS, DM, FH dan TP dalam tuturan (618,624,627,628,665) di atas, maka interpretasi dari tuturan (618) “Saya minta perspektif Kang Dedi, nanti Pak Tedjo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Kang Dedi dan Pak Tedjo. Dalam tuturan (618) NS meminta pendapat kepada Kang Dedi dan pak Tedjo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (624) ”Tapi Bang Ferdinan sudah mengakui tadi yang dominan yang mana”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Ferdinan. Dalam tuturan (624) DM mengatkan bahwa Bang Ferdinan mengakui hal yang dominan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (627) "Ini Gerakan Moral, tetapi kemarin itu bukan gerakan politik dan harus dibuktikan". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Gerakan Moral dan Politik". Dalam tuturan (627) FH mengatakan bahwa bukan Gerakan Politik tetapi Gerakan Moral. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (628) "Pak Tedjo itu pendapat dari pak Prabowo siang tadi yang menyebut ada 11 juta". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Tedjo. Dalam tuturan (628) NS menanyakan kepada TP dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada Pak Tedjo sebagai pembicara di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (665) "Polisi meminta saya mengundurkan". Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Polisi. Dalam tuturan (665) TP mengatakan bahwa polisi menyuruh untuk mengundurkan. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (618,624,627,628,665) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

- FH : "Kegiatan resmi itu tidak pernah mendeklarasikan mendukung Pak Prabowo, kalau orang perorang mendukung Pak Prabowo, apa bisa kita larang". (677)
- FH : "Secara resmi, tidak ada yang bicara di panggung panitia menyatakan memilih Pak Prabowo, mendukung Prabowo tidak ada". (679)

FH : “Yang berbicara Habib itu adalah seruan guru kepada murid-muridnya”. (685)

“Pada saat itu Pak Prabowo sudah tidak ada di tempat, sudah meninggalkan tempat”. (686)

KA : “Ketika Pak Prabowo bicara yaitu saya diberi amanah menjadi calon presiden”. (687)

Tuturan FH dan KA dalam tuturan (677,679,685,686,687) di atas, maka interpretasi dari tuturan (677) “Kegiatan resmi itu tidak pernah mendeklarasikan mendukung Pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (677) FH mengatakan bahwa kegiatan resmi tidak pernah mendeklarasikan untuk mendukung Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (679) ”Tidak ada yang bicara di panggung panitia menyatakan memilih Pak Prabowo”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (679) FH mengatakan bahwa di panggung panitia tidak ada berbicara tentang memilih Pak Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (685) ”Yang berbicara Habib itu adalah seruan guru kepada murid-muridnya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Habib. Dalam tuturan (685) FH mengatakan bahwa Habib memberikan seruan kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (686) “Pada saat itu Pak Prabowo sudah tidak ada di tempat”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo. Dalam tuturan (686) FH mengatakan Pak Prabowo sudah meninggalkan tempat. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (687) “Ketika pak Prabowo bicara yaitu saya diberi amanah menjadi calon presiden”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Prabowo”. Dalam tuturan (687) KA mengatakan bahwa Pak Prabowo diberi amanah untuk menjadi presiden. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (677,679,685,686,687) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

FH : “Itu penerjemahnya Bang Kapitra”. (690)

FH : “Panitia beliau memberi kesempatan untuk bicara”. (695)

FH : “Karena Pak Jokowi tidak diundang”. (697)

KA : “Kalau tidak ada Ma’ruf Amin tidak ada gerakan 212 dan tidak ada nama gengnya”. (703)

FH : “Makanya kami mengucapkan terimakasih pak Karim Muhammad, Maruf Amin.” (704)

Tuturan FH dan KA dalam tuturan (690,695,697,703,704) di atas, maka interpretasi dari tuturan (690) “Itu penerjemahnya Bang Kapitra”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Bang Kapitra. Dalam tuturan (690) FH memperjelas kepada KA dengan menyebutkan namanya, penutur memahami bahwa ada pak Kapitra sebagai pembicara juga di dalam diskusi. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (695) ”Panitia beliau memberi kesempatan untuk bicara”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada Panitia. Dalam tuturan (695) FH mengatakan bahwa panitia memberikan kesempatan untuk berbicara. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (697) ”Karena Pak Jokowi tidak diundang”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Jokowi. Dalam tuturan (697) FH mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak diundang. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (703) “Kalau tidak ada Ma’ruf Amin tidak ada gerakan 212 dan tidak ada nama gengnya”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Ma’ruf dan gerakan 212. Dalam tuturan (703) KA mengatakan bahwa pak Ma’ruf sangat berperan

dalam gerakan 212. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dalam tuturan (704) “Makanya kami mengucapkan terima kasih pak Karim Muhammad, Maruf Amin”. Praanggapan dalam tuturan tersebut yang menyatakan keberadaan yaitu ada seseorang bernama Pak Karim Muhammad, Maruf Amin. Dalam tuturan (704) FH mengucapkan terima kasih kepada pak Karim Muhammad, Maruf Amin. Oleh karena itu, praanggapan tersebut dikatakan sebagai praanggapan eksistensial.

Dari konstruksi praanggapan dalam tuturan (690,695,697,703,704) dapat dikategorikan ke jenis praanggapan eksistensial. Hal ini disebabkan tuturan tersebut menunjukkan keberadaan.

Tuturan-tuturan dalam acara Mata Najwa yang memiliki praanggapan eksistensial, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 1: TUTURAN PADA ACARA MATA NAJWA YANG TERDAPAT DALAM JENIS PRAANGGAPAN EKSISTENSIAL

NO DATA	Situasi/Konteks	Nomor Tuturan
1	Situasi 1	5,8,11,17,18,20,23,28,32,38,42,61,64,68,69,71, 72, 73,74,76,80,83
2	Situasi 2	91,98,101,103,113,121,122,126,130,132,137, 143,144

3	Situasi 3	151,152,153,161,166,171,178,180,188,191
4	Situasi 4	200,204,208,210,219,224,225,227,229,231, 236,243
5	Situasi 5	250,251,260,262,263,277,279,282,293,294, 295,303
6	Situasi 6	305,314,317,323,329,330,338,339,345,362,363
7	Situasi 7	371,373,374,377,378,380,381,388,394,397, 402,403,405,407,415,419,428,432
8	Situasi 8	452,458,467,471,473,478,480,488,491,498, 499,505,515,520,523
9	Situasi 9	533,547,552,557,560,566,571,572,573,583, 586,593,594,607
10	Situasi 10	618,624,627,628,665,677,679,685,686,687, 690,695,697,703,704
Jumlah		142 tuturan

2.2.1.2 Praanggapan Faktif

Menurut Yule (2006:47) Praanggapan faktif adalah praanggapan yang muncul dari informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang dinyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan. Dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam

Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans7 yang telah penulis ambil datanya, maka dapat diklasifikasikan tuturan yang tergolong praanggapan fiktif sebagai berikut:

Situasi 1 Pembawa acara (Najwa Shihab) memulai acara dengan menyebutkan judul pada malam itu “Barisan Para Mantan” dan menyapa para narasumber yang hadir satu persatu sekaligus pembawa acara memulai diskusi yang pertama yaitu oleh Ferdinand Hutahaean untuk memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan yaitu pada tahun 2014 berpihak kepada Pak Jokowi dan pada saat ini di 2019 berpihak kepada Pak Prabowo.

NS : “Iya anda dulu, karena kalau kita cari dimana-mana 5 tahun lalu, masih banyak foto orasi anda yang berjuang mati-matian membela Jokowi dan sekarang melakukan hal yang sebaliknya”. (25)

FH : “Di mana memang inilah politik dan dinamikanya”. (27)

“Waktu itu masih nongkrong di taman proklamasi-proklamasi, itulah awal-awal saya mengenal beliau”. (29)

“Komnas pojok ini tugasnya membangun posko-posko Jokowi di seluruh Indonesia”. (33)

Tuturan NS dan FH (25,27,29,33) di atas, maka interpretasi dari tuturan (25) “Karena kalau kita cari dimana-mana 5 tahun lalu, masih banyak foto orasi anda yang berjuang mati-matian membela Jokowi dan sekarang melakukan hal yang sebaliknya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu masih banyak foto orasi yang dilakukan FH untuk membela Jokowi 5 tahun lalu, tetapi saat ini justru tidak membela Jokowi. Dalam tuturan (25) yang dituturkan NS mengandung fakta informatif bahwa adanya foto orasi Dia 5 tahun lalu pada saat membela Jokowi dengan berjuang mati-matian dan saat ini justru tidak membela Jokowi. Oleh

karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (27) “Di mana memang ini lah politik dan dinamikanya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu fakta politik dan dinamikanya. Dalam tuturan (27) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa seperti itu fakta dari politik dan dinamikanya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (29) “Waktu itu masih nongkrong di taman proklamasi-proklamasi, itulah awal-awal saya mengenal beliau”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu awal mengenal pak Jokowi pada saat nongkrong di taman proklamasi. Dalam tuturan (29) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa awal Dia mengenal pak Jokowi pada saat nongkrong di taman proklamasi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (33) “Komnas pojok ini tugasnya membangun posko-posko Jokowi di seluruh Indonesia”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Komnas pojok memiliki tugas yaitu membangun posko-posko Jokowi di seluruh Indonesia. Dalam tuturan (33) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa komnas pojok tugasnya untuk membangun posko-posko Jokowi di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis

praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (25,27,29,33) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 2 Setelah Bang Ferdinan memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab selaku pembawa acara memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Kapitra untuk memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung Pak Jokowi.

KA : “Pertama, saya belum pernah masuk partai politik kecuali PDIP seumur hidup saya”. (87)

“Kedua, saya ingin katakan bahwa partai politik itu dinamis”. (89)

“Saya ikut aksi bela islam karena ada delik hukum di situ”. (93)

“Ada hukum yang terlanggar”. (94)

“Ada kesepakatan bersama antara berkehidupan bangsa dan negara, saya ikut di situ”. (95)

Tuturan KA (87,89,93,94,95) di atas, maka interpretasi dari tuturan (87)

“Pertama, saya belum pernah masuk partai politik kecuali PDIP seumur hidup saya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hanya masuk partai politik PDIP saja. Dalam tuturan (87) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia hanya masuk partai PDIP saja seumur hidupnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (89) “Kedua, saya ingin katakan bahwa partai politik itu dinamis”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu partai politik bersifat dinamis. Dalam tuturan (89) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa faktanya politik itu bersifat dinamis. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (93) “Saya ikut aksi bela islam karena ada delik hukum di situ”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ikut bela islam dikarenakan ada delik hukum. Dalam tuturan (93) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia ikut bela islam dikarenakan ada delik hukum. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (94) “Ada hukum yang terlanggar”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya pelanggaran hukum. Dalam tuturan (94) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa adanya pelanggaran hukum. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (95) “Ada kesepakatan bersama antara berkehidupan bangsa dan negara, saya ikut di situ”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada kesepakatan bersama antara berkehidupan bangsa dan negara. Dalam tuturan (95) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif Dia ikut dikarenakan adanya

kesepakatan bersama antara berkehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (87,89,93,94,95) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

KA : “Itu dia, ada delik hukum di situ dan saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya”. (101)

KA : “Ini aksi bela islam bukan aksi bela politik”. (108)

KA : “Dia pernah mendapat pengusutan 3 kali.” (119)

KA : “Dari 2012 saja saya memilih Jokowi, 2019 saya juga memilih Jokowi”. (136)

KA : “Partai saya pertama PDIP tidak ada partai lain”. (137)

Tuturan KA (101,108,119,136,137) di atas, maka interpretasi dari tuturan (101) “Itu dia, ada delik hukum di situ dan saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada delik hukum dan ikut aksi bela islam 212. Dalam tuturan (101) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa adanya delik hukum dan Dia ikut dalam aksi bela islam 212 beserta yang lainnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (108) “Ini aksi bela islam bukan aksi bela politik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu aksi bela islam. Dalam tuturan (108) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa aksi tersebut merupakan aksi bela islam

bukan aksi politik. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (119) “Dia pernah mendapat pengusutan 3 kali”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mendapat pengusutan 3 kali”. Dalam tuturan (119) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia mendapat pengusutan sebanyak 3 kali. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (136) “Dari 2012 saja saya memilih Jokowi, 2019 saya juga memilih Jokowi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tahun 2012 dan 2019 memilih Jokowi. Dalam tuturan (136) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa pada tahun 2012 dan 2019 memilih pak Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (137) “Partai saya pertama PDIP tidak ada partai lain”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu partai pertama yaitu PDIP. Dalam tuturan (137) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia hanya memiliki satu partai yaitu partai PDIP tidak ada partai yang lain. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (101,108,119,136,137) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 3 Setelah Pak Kapitra memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung pak Jokowi, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Dedi Mulyadi selaku ketua tim kampanye Pak Prabowo tahun 2014 di Jawa Barat dan sekarang ketua tim kampanye Pak Jokowi di Jawa Barat. Pak Dedi diminta untuk menjelaskan siapa yang lebih hebat dalam memimpin pemerintahan dan apa yang dikorbankan pada saat mendukung Pak Prabowo.

DM : “Hal ini karena sudah terbukti dia bisa melakukan pengelolaan pemerintah dengan baik”. (150)

DM : “Yang pertama adalah hasil kerjanya bisa dilihat bagaimana desa hari ini mendapat dana yang relatif besar hampir 800 juta setiap tahun”. (156)

“Di mana orang miskin hari ini mendapat beras premium dalam setiap bulan”.(157)

“Mereka juga mendapatkan beasiswa sekolah 500 ribu setiap bulan”. (158)

NS : “Artinya terdahulu ketika mendukung Pak Prabowo fakta-fakta itu tentunya belum ketahuan karena belum memimpin”. (162)

Tuturan DM dan NS (150,156,157,158,162) di atas, maka interpretasi dari tuturan (150) “Hal ini karena sudah terbukti dia bisa melakukan pengelolaan pemerintah dengan baik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu telah terbukti melakukan pengelolaan pemerintah dengan baik. Dalam tuturan (150) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Pak Jokowi terbukti bisa melakukan pengelolaan pemerintah dengan baik. Oleh karena itu, praanggapan

termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (156) “Yang pertama adalah hasil kerjanya bisa dilihat bagaimana desa hari ini mendapat dana yang relatif besar hampir 800 juta setiap tahun”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Desa hari ini mendapatkan dana yang sangat besar yaitu 800 juta setiap tahun. Dalam tuturan (156) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa hasil kerja Pak Jokowi bisa dilihat dimana desa hari ini mendapatkan dana sebesar 800 juta setiap tahunnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (157) “Dimana orang miskin hari ini mendapat beras premium dalam setiap bulan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hari ini orang miskin mendapat beras premium setiap bulan. Dalam tuturan (157) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa orang miskin hari ini telah mendapatkan beras premium setiap bulannya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (158) “Mereka juga mendapatkan beasiswa sekolah 500 ribu setiap bulan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mendapatkan beasiswa sekolah 500 ribu setiap bulan”. Dalam tuturan (158) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa orang miskin mendapatkan beasiswa sekolah 500 ribu setiap bulannya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke

dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (162) “Artinya terdahulu ketika mendukung pak Prabowo fakta-fakta itu tentunya belum ketahuan karena belum memimpin”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu dahulu ketika mendukung pak Prabowo faktanya belum ketahuan dikarenakan belum memimpin. Dalam tuturan (162) yang dituturkan NS mengandung fakta informatif bahwa dahulu ketika mendukung pak Prabowo faktanya belum ketahuan dikarenakan belum memimpin. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (150,156,157,158,162) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

DM : “Saya selalu melihat realistis dari kapasitas yang tercukupi dari sudut pandang saya”. (175)

“Sehingga kalau hari ini saya berubah, tidak ada masalah apapun karena kita tidak pernah bermusuhan dan tidak pernah menjelekkan”. (176)

“Kemudian saya waktu itu sangat mendukung Pak Prabowo di Jawa Barat, membangun komunikasi dari desa ke desa, kabupaten ke kabupaten secara sukarela dan hasilnya bisa kita lihat dari beberapa daerah yang menang”. (178)

DM : “Kemudian rakyat Jawa Barat waktu itu memang sangat suka kepada pemimpin-pemimpin yang berbasis militer dan sikap-sikap yang relatif disukai secara umum yang berdasarkan penampilan”. (181)

Tuturan DM (175,176,178,181) di atas, maka interpretasi dari tuturan (175) “Saya selalu melihat realistis dari kapasitas yang tercukupi dari sudut

pandang saya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu melihat realistis dari kapasitas yang tercukupi. Dalam tuturan (175) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Dia selalu melihat realistis dari kapasitas yang tercukupi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (176) “Sehingga kalau hari ini saya berubah, tidak ada masalah apapun karena kita tidak pernah bermusuhan dan tidak pernah menjelekkkan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hari ini berubah tidak memiliki masalah dikarenakan tidak pernah bermusuhan dan menjelekkkan. Dalam tuturan (176) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Dia hari ini berubah tidak ada masalah apapun karena kita tidak pernah bermusuhan dan tidak pernah menjelekkkan siapapun. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (178) “Kemudian saya waktu itu sangat mendukung pak Prabowo di Jawa Barat, membangun komunikasi dari desa ke desa, kabupaten ke kabupaten secara sukarela dan hasilnya bisa kita lihat dari beberapa daerah yang menang”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ketika mendukung Pak Prabowo di Jawa barat dengan membangun komunikasi dari desa ke desa, kabupaten ke kabupaten secara sukarela. Dalam tuturan (178) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Dia ketika mendukung pak Prabowo di Jawa barat dengan membangun komunikasi dari desa ke desa, kabupaten ke kabupaten secara

sukarela. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (181) “Kemudian rakyat Jawa Barat waktu itu memang sangat suka kepada pemimpin-pemimpin yang berbasis militer dan sikap-sikap yang relatif disukai secara umum yang berdasarkan penampilan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu rakyat Jawa Barat suka dengan pemimpin yang berpenampilan berbasis militer”. Dalam tuturan (181) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa rakyat Jawa Barat ketika masa dukungan Prabowo sangat suka dengan pemimpin yang berpenampilan berbasis militer. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (175,176,178,181) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 4 Setelah Dedi Mulyadi memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Tedjo selaku mantan kabinet Pak Jokowi dan sekarang wakil ketua dewan penasehat barisan kemenangan Pak Prabowo-Sandi untuk memberikan alasan mengapa pindah dukungan ke Prabowo.

TP : “Pada waktu itu, saya belum masuk partai, saya di Ormas Demokrat karena hanya kajian-kajian”. (206)

“Kemudian membentuk partai dan saya yang ikut membentuk partai Nasdem pada waktu itu”. (207)

“Sehingga pada waktu itu, saya menjadi tim kemenangan Pak Jokowi secara organisasi”. (210)

TP : “Saya di Berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan, saya melihat memang visi misinya baik”. (224)

“Dia mengangkat visinya Pak Harto bukan orde barunya, tetapi filosofi pembangunan dan itu baik sekali”. (225)

Tuturan TP (206,207,210,224,225) di atas, maka interpretasi dari tuturan (206) “Pada waktu itu, saya belum masuk partai, saya di Ormas Demokrat karena hanya kajian-kajian”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak masuk partai dan di ormas Demokrat hanya karena kajian saja. Dalam tuturan (206) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia belum masuk partai dan di Ormas Demokrat hanya kajian-kajian saja. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (207) “Kemudian membentuk partai dan saya yang ikut membentuk partai nasdem pada waktu itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu membentuk partai Nasdem. Dalam tuturan (207) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia ikut membentuk partai Nasdem. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (210) “Sehingga pada waktu itu, saya menjadi tim kemenangan pak Jokowi secara organisasi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tim kemenangan pak Jokowi secara organisasi. Dalam tuturan (210) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia menjadi tim kemenangan Pak Jokowi secara organisasi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (224) “saya di Berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan, saya melihat memang visi misinya baik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu di partai Berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan dilihat dari visi misinya yang baik. Dalam tuturan (224) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia di partai Berkarya menjadi ketua Dewan Kehormatan dilihat dari visi misinya yang baik. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (225) “Dia mengangkat visinya Pak Harto bukan orde barunya, tetapi filosofi pembangunan dan itu baik sekali”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu menggunakan visi Pak Harto. Dalam tuturan (225) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia menggunakan visinya Pak Harto bukan orde barunya dan filosofi pembangunannya juga baik . Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (206,207,210,224,225) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

TP : “Bisa kita melihat dari hasil pembangunan beliau ada baiknya dan tentunya ada plus minus, tetapi saya juga melihat Pak Prabowo ini mendapat dukungan oleh partai saya karena beliau seorang mantan militer yang tegas, beliau konsisten terhadap apa yang disampaikan”. (238)

“Kemudian dia juga mempunyai visi yaitu membangun negara secara ekonomi”. (239)

“Kemarin pada waktu beliau dihadapan 300 mantan Jenderal itu dan saya ketua di sana, beliau menyatakan bahwa visi misi beliau dalam bidang ekonomi masuk akal dan mendapat pengakuan oleh Pak Edi Susono waktu itu”. (240)

“Di dalam militer itu yang dihormati adalah pangkatnya”. (242)

Tuturan TP (238,239,240,242) di atas, maka interpretasi dari tuturan (238)

“Bisa kita melihat dari hasil pembangunan beliau ada baiknya dan tentunya ada plus minus, tetapi saya juga melihat Pak Prabowo ini mendapat dukungan oleh partai saya karena beliau seorang mantan militer yang tegas, beliau konsisten terhadap apa yang disampaikan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hasil pembangunannya baik dan Pak Prabowo mendapat dukungan karena tegas. Dalam tuturan (238) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia menilai Pak Jokowi dari segi hasil pembangunannya baik dan Pak Prabowo mendapat dukungan karena mantan militer yang tegas dan beliau konsisten terhadap apa yang disampaikan. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (239) “Kemudian dia juga mempunyai visi yaitu membangun negara secara ekonomi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mempunyai visi yaitu membangun negara secara ekonomi. Dalam tuturan (239) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Pak Prabowo mempunyai visi yaitu membangun negara secara ekonomi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (240) “Kemarin pada waktu beliau dihadapan 300 mantan Jenderal itu dan saya ketua di sana, beliau menyatakan bahwa visi misi beliau dalam bidang ekonomi masuk akal dan mendapat pengakuan oleh Pak Edi Susono waktu itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kemarin beliau dihadapan 300 mantan Jenderal itu dan saya ketua di sana, beliau menyatakan bahwa visi misi beliau dalam bidang ekonomi masuk akal dan mendapat pengakuan oleh pak Edi Susono. Dalam tuturan (240) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa ketika pak Prabowo dihadapan 300 mantan Jenderal dan Dia ketua di sana, beliau menyatakan bahwa visi misi beliau dalam bidang ekonomi masuk akal dan mendapat pengakuan oleh Pak Edi Susono. menjadi tim kemenangan pak Jokowi secara organisasi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (242) “Di dalam militer itu yang dihormati adalah pangkatnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu di dalam dalam militer yang dihormati adalah pangkatnya. Dalam tuturan (242) yang dituturkan TP mengandung fakta

informatif bahwa di dalam dalam militer yang dihormati adalah pangkatnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (238,239,240,242) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 5 Setelah Tedjo memberikan penjelasan mengenai alasan pindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya yaitu Bapak Dedi Mulyadi untuk menjelaskan gaya kepemimpinan Pak Jokowi dan tolak ukur seorang pemimpin, kemudian Najwa Shihab meminta Pak Ferdinand untuk menjelaskan mengenai tolak ukur seorang pemimpin.

DM : “Yang pertama, Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis”. (251)

FH : “Ya itu bukan ukuran seorang pemimpin”. (267)

“Keberhasilan seorang pemimpin itu, rakyatnya tidak ada yang mengeluh harga mahal, tidak ada rakyatnya yang ngeluh segala macam seperti sakit susah berobat”. (268)

DM : “Ya, yang pertama dipahami bahwa kepemimpinan bukan hanya pada aspek yang bersifat material”. (270)

FH : “Justru kita ini sama-sama sering ke bawah kang, sama-sama ketemu warga, sama-sama ketemu rakyat, keluhan yang kita dapat adalah banyak sekali”. (277)

“Masyarakat kita itu menyatakan harga mahal, tidak stabil naik turun”. (278)

Tuturan DM dan FH (251,267,268,270,277,278) di atas, maka interpretasi dari tuturan (251) “Yang pertama, Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi memiliki gaya yang humanis. Dalam tuturan (251) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa hal pertama yang dimiliki Pak Jokowi yaitu memiliki gaya yang humanis. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (267) “Ya itu bukan ukuran seorang pemimpin”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu bukan ukuran pemimpin. Dalam tuturan (267) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa hal tersebut bukan ukuran seorang pemimpin. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (268) “Keberhasilan seorang pemimpin itu, rakyatnya tidak ada yang mengeluh harga mahal, tidak ada rakyatnya yang mengeluh segala macam seperti sakit susah berobat”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu keberhasilan pemimpin itu dilihat dari tidak ada rakyat yang mengeluh harga mahal dan sakit susah berobat. Dalam tuturan (268) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa tolak ukur seorang pemimpin itu dilihat dari tidak ada rakyat yang mengeluh harga mahal dan ketika sakit susah berobat. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (270) “Ya, yang pertama dipahami bahwa kepemimpinan bukan hanya pada aspek yang bersifat material”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kepemimpinan itu tidak hanya pada aspek material saja. Dalam tuturan (270) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa tolak ukur kepemimpinan bukan hanya pada aspek yang bersifat material saja. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (277) “Justru kita ini sama-sama sering ke bawah kang, sama-sama ketemu warga, sama-sama ketemu rakyat, keluhan yang kita dapat adalah banyak sekali”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu sama-sama sering ke bawah dan ketemu warga serta mendapatkan keluhan yang banyak. Dalam tuturan (277) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia dengan Kang Dedi sama-sama sering ke bawah dan ketemu warga serta mendapatkan keluhan yang banyak dari masyarakat. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (278) “Masyarakat kita itu menyatakan harga mahal, tidak stabil naik turun”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu masyarakat menyatakan harga mahal, tidak stabil, dan naik turun. Dalam tuturan (278) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Masyarakat kita itu menyatakan harga mahal, tidak stabil naik turun. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (251,267,268,270,277,278) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

FH : “Loh, saya setiap hari memang ngumpul di warung tetangga dan pagi-pagi saya jam delapan nongkrong di warung”. (281)

FH : “Berarti warungnya itu sudah sejahtera karena kang Dedi setiap hari ke situ”. (282)

DM : “Orang yang mengeluh yaitu orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan gaji besar”. (288)

FH : “Dalam sebulan bisa mengelilingi beberapa kabupaten, beberapa daerah, dan beberapa pasar”. (290)

DM : “Saya tinggalnya di kampung”. (295)

FH : “Kami naik bis Keliling-keliling, sehingga kami merasakan betul dari masyarakat”. (302)

Tuturan DM dan FH (281,282,288,290,295,302) di atas, maka interpretasi dari tuturan (281) “Loh, saya setiap hari memang ngumpul di warung tetangga dan pagi-pagi saya jam delapan nongkrong di warung”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu setiap hari ngumpul di warung tetangga dan jam delapan nongkrong di warung. Dalam tuturan (281) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Dia setiap hari ngumpul di warung tetangga dan jam delapan nongkrong di warung. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (282) “Berarti warungnya itu sudah sejahtera karena Kang Dedi setiap hari ke situ”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu warungnya sudah sejahtera. Dalam tuturan (282) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif

bahwa warungnya sudah sejahtera karena Kang Dedi setiap hari ke warung tersebut hal tersebut. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (288) “Orang yang mengeluh yaitu orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan gaji besar”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Orang yang mengeluh yaitu orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan gaji besar. Dalam tuturan (288) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Orang yang mengeluh yaitu orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan gaji besar. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (290) “Dalam sebulan bisa mengelilingi beberapa kabupaten, beberapa daerah, dan beberapa pasar”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu sebulan bisa mengelilingi beberapa kabupaten, beberapa daerah, dan beberapa pasar. Dalam tuturan (290) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia dalam sebulan bisa mengelilingi beberapa kabupaten, beberapa daerah, dan beberapa pasar.

Tuturan (295) “Saya tinggalnya di kampung”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tinggalnya di kampung. Dalam tuturan (295) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Dia tinggalnya di kampung. Oleh karena itu,

praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (302) “Kami naik bis Keliling-keliling, sehingga kami merasakan betul dari masyarakat”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu naik bis Keliling-keliling. Dalam tuturan (302) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia naik bis Keliling-keliling, sehingga Dia merasakan betul dari masyarakat. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (281,282,288,290,295,302) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 6 Setelah Pak Dedi dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan mengenai gaya kepemimpinan dan tolak ukur seorang pemimpin, selanjutnya Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Yunarto untuk memeberikan penjelasan mengenai sistem dalam berpolitik dan menjelaskan mengenai perbicangan yang seharusnya dibahas di dalam diskusi. Najwa Shihab juga meminta komentar kepada Pak Ferdinan untuk menjelaskan tulisannya yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”.

YW : “Yang pertama tadi kita lihat di mana di twiter ini paling anti cebong dan ternyata saya baru lihat juga (menunjuk arah grup Kang Dedi) 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong”. (311)

“Yang kedua, saya fikir begini, jangan membangun politik kultus”. (312)

“Contohnya, lagi-lagi Bang Ferdinan misalnya, Bang Ferdinan mungkin ingat bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah menyatakan membela Sudirman Said, ketika ingin membubarkan partai Petral”. (314)

YW : “Contohnya satu lagi, Bang Ferdinan sekarang membela bang Prabowo misalnya, ada surat yang pernah ditulis oleh Bang Ferdinan pada 17 maret 2014”. (323)

FH : “Bisa saja orang yang membuat, tetapi saya tidak pernah membuat surat seperti itu karena 2014 itu saya tidak pernah menulis seperti itu”. (334)

FH : Partai pertama kali yaitu Demokrat”. (362)

Tuturan YW dan FH (311,312,314,323,334,362) di atas, maka interpretasi dari tuturan (311) “Ternyata saya baru lihat juga (menunjuk arah grup Kang Dedi) 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong. Dalam tuturan (311) yang dituturkan YW mengandung fakta informatif bahwa Kang Dedi 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (312) “Yang kedua, saya fikir begini, jangan membangun politik kultus”. Tuturan tersebut yaitu jangan membangun politik kultus. Dalam tuturan (312) yang dituturkan YW mengandung fakta informatif bahwa Dia memikirkan jangan membangun politik kultus. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (314) “Contohnya, lagi-lagi Bang Ferdinan misalnya, Bang Ferdinan mungkin ingat bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah

menyatakan membela Sudirman Said, ketika ingin membubarkan partai petral”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Bang Ferdinan bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah menyatakan membela Sudirman Said ketika ingin membubarkan partai petral. Dalam tuturan (314) yang dituturkan YW mengandung fakta informatif bahwa bang Ferdinan mungkin ingat bulan mei 2015 sebagai direktur eksekutif pernah menyatakan membela Sudirman Said, ketika ingin membubarkan partai petral. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (323) “Contohnya satu lagi, Bang Ferdinan sekarang membela Bang Prabowo misalnya, ada surat yang pernah ditulis oleh Bang Ferdinan pada 17 maret 2014”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada surat yang pernah ditulis oleh bang Ferdinan pada 17 maret 2014”. Dalam tuturan (323) yang dituturkan YW mengandung fakta informatif bahwa ada surat yang pernah ditulis oleh Bang Ferdinan pada 17 maret 2014.

Tuturan (334) “Bisa saja orang yang membuat, tetapi saya tidak pernah membuat surat seperti itu karena 2014 itu saya tidak pernah menulis seperti itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu 2014 tidak pernah menulis surat seperti itu. Dalam tuturan (334) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia pada tahun 2014 tidak pernah menulis surat seperti itu. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (362) “Partai pertama kali yaitu Demokrat”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Partai pertama kali yaitu Demokrat. Dalam tuturan (302) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa partai Dia yang pertama kali yaitu demokrat. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (311,312,314,323,334,362) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 7 Setelah Pak Yunarto dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada empat narasumber yaitu Pak Dedi, Bapak Tedjo, dan Pak Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kurang dari masing-masing dukungannya dan memberikan penjelasan mengenai pidato yang disampaikan oleh Pak Prabowo mengenai kasus korupsi.

DM : “Hari ini menunjukkan bahwa lembaga Anti Korupsi itu bekerja dengan baik, sehingga banya orang yang ditindak pada saat ini”. (371)

TP : “Kemudian di daerah, Kang Dedi, di Malang itu hampir semua masuk dan baru-baru saja ini di Jepara ditangkap lagi serta belum lagi di Bekasi”. (380)

KA : “Dia memberikan kewenangan absolut kepada KPK, kepada penegak hukum, boleh menangkap siapa saja”. (390)

“Dulu suap bukan bagian korupsi, tetapi sekarang dia masuk bagian undang-undang Kominko dan dia juga bagian kewenangan KPK”. (394)

“Nah, yang banyak sekarang ini adalah suap, kalau korupsi yang sesungguhnya merugikan keuangan ngerara, ini tidak”. (396)

Tuturan DM, TP dan KA (371,380,390,394,396) di atas, maka interpretasi dari tuturan (371) “Hari ini menunjukkan bahwa lembaga Anti Korupsi itu bekerja dengan baik, sehingga banya orang yang ditindak pada saat ini”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Hari ini lembaga Anti Korupsi bekerja dengan baik. Dalam tuturan (371) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Hari ini menunjukkan bahwa lembaga anti korupsi itu bekerja dengan baik, sehingga banyak orang yang ditindak pada saat ini. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (380) “Kemudian di daerah, kang Dedi, di Malang itu hampir semua masuk dan baru-baru saja ini di Jepara ditangkap lagi serta belum lagi di Bekasi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu daerah yang banyak masuk yaitu Malang, Jepara dan Bekasi. Dalam tuturan (380) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia mengatakan kepada Kang Dedi banyak daerah yang masuk yaitu Malang, Jepara dan Bekasi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (390) “Dia memberikan kewenangan absolut kepada KPK, kepada penegak hukum, boleh menangkap siapa saja Dia memberikan kewenangan absolut kepada KPK, kepada penegak hukum, boleh menangkap siapa saja”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu KPK dan penegak hukum diberikan kewenangan absolut. Dalam tuturan (390) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Pak Jokowi memberikan kewenangan absolut kepada KPK dan

penegak hukum boleh menangkap siapa saja. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (394) “Dulu suap bukan bagian korupsi, tetapi sekarang dia masuk bagian undang-undang Kominko dan dia juga bagian kewenangan KPK”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu suap masuk bagian undang-undang kominko dan bagian kewenangan KPK. Dalam tuturan (394) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa sekarang suap masuk bagian undang-undang Kominko dan bagian kewenangan KPK. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (396) “Nah, yang banyak sekarang ini adalah suap, kalau korupsi yang sesungguhnya merugikan keuangan ngerara, ini tidak”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kasus suap. Dalam tuturan (396) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa sekarang yang terjadi yaitu kasus suap karena kalau korupsi itu merugikan negara sedangkan ini tidak. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (371,380,390,394,396) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

FH : “Kalau kita berbicara data pak, yang pertama, indeks korupsi kita pada tahun 2004 pada saat pemerintah berpindah ke Pak SBY kita berada pada peringkat 19, begitu Pak SBY meninggalkan pemerintahan pada tahun 2014 indeks kita hanya di 34 dan sekarang 37, itu stigma hanya 3 tahun melakukan peningkatan”. (404)

FH : “Indeks 3 tahun ini stigma kita di 37, pada masa SBY dari 19 menjadi 34”. (409)

FH : “Itu artinya berarti tidak mengerti bahwa indeks Anti Korupsi”. (417)

NS : “Baik Bang Kapitra, indeks korupsi di Indonesia betul berada pada angka 37, dari skala 1-100”. (419)

FH : “Ini salah satu strategi dari berbagai macam strategi yang akan dilakukan nanti”. (422)

Tuturan FH dan NS (404,409,417,419,422) di atas, maka interpretasi dari tuturan (404) “Kalau kita berbicara data Pak, yang pertama, indeks korupsi kita pada tahun 2004 pada saat pemerintah berpindah ke Pak SBY kita berada pada peringkat 19, begitu Pak SBY meninggalkan pemerintahan pada tahun 2014 indeks kita hanya di 34 dan sekarang 37, itu stigma hanya 3 tahun melakukan peningkatan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu indeks korupsi pada tahun 2014 berada peringkat 19 dan sekarang 37. Dalam tuturan (404) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa pada tahun 2004 pada saat pemerintah berpindah ke Pak SBY kita berada pada peringkat 19, begitu Pak SBY meninggalkan pemerintahan pada tahun 2014 indeks kita hanya di 34 dan sekarang 37, itu stigma hanya 3 tahun melakukan peningkatan Hari ini menunjukkan bahwa lembaga Anti Korupsi itu bekerja dengan baik, sehingga banyak orang yang ditindak pada saat ini. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (409) “Indeks 3 tahun ini stigma kita di 37, pada masa SBY dari 19 menjadi 34”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Indeks 3 tahun ini stigma kita di 37 dan masa SBY dari 19 menjadi 34. Dalam tuturan (409) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Indeks 3 tahun ini stigma kita di 37 sedangkan pada masa SBY dari 19 menjadi 34. Oleh karena itu, praanggapan termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (417) “Itu artinya berarti tidak mengerti bahwa indeks anti korupsi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak memahami indeks anti korupsi. Dalam tuturan (417) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa artinya berarti tidak mengerti bahwa indeks anti korupsi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (419) “Baik Bang Kapitra, indeks korupsi di Indonesia betul berada pada angka 37, dari skala 1-100”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu indeks korupsi di Indonesia betul berada pada angka 37, dari skala 1-100”. Dalam tuturan (419) yang dituturkan NS mengandung fakta informatif bahwa mengatakan kepada Bang Kapitra mengenai indeks korupsi di Indonesia memang berada pada angka 37, dari skala 1-100. Oleh karena itu, praanggapan termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (422) “Ini salah satu strategi dari berbagai macam strategi yang akan dilakukan nanti”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu salah satu contoh strategi yang akan dilakukan. Dalam tuturan (422) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Ini salah satu strategi dari berbagai macam strategi yang akan dilakukan nanti. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (404,409,417,419,422) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

FH : “Kita punya data bahkan orang yang di OTT KPK selama 10 tahun, Pak SBY itu jauh lebih kecil daripada 4 tahun pak Jokowi memerintah”. (429)

“Ini tidak separuhnya, ini artinya memang pelaku korupsi”. (430)

KA : “Korupsi itu punya lembaga sendiri untuk menuntaskannya“. (444)

Tuturan FH dan KA (429,430,444) di atas, maka interpretasi dari tuturan (429) “Kita punya data bahkan orang yang di OTT KPK selama 10 tahun, Pak SBY itu jauh lebih kecil daripada 4 tahun Pak Jokowi memerintah”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu selama 10 tahun, Pak SBY itu jauh lebih kecil daripada 4 tahun Pak Jokowi memerintah. Dalam tuturan (429) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia mempunyai data orang yang di OTT KPK selama 10 tahun, pak SBY itu jauh lebih kecil daripada 4 tahun pak Jokowi memerintah. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (430) “Ini tidak separuhnya, ini artinya memang pelaku korupsi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pelaku korupsi. Dalam tuturan (430) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Ini tidak separuhnya, ini artinya memang pelaku korupsi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (444) “Korupsi itu punya lembaga sendiri untuk menuntaskannya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu korupsi mempunyai lembaga sendiri. Dalam tuturan (444) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Korupsi itu punya lembaga sendiri untuk menuntaskannya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (429,430,444) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 8 Setelah tiga narasumber yaitu Kang Dedi, Bapak Tedjo, dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, selanjutnya Mata Najwa meminta komentar dari Yunarto mengenai dua tim dukungan yang perang retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo, kemudian Najwa Shihab meminta penjelasan kepada Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai hal konkret yang bisa dilakukan dalam pemberantasan korupsi.

YW : “Pada tahun 2014-2019 seperti itu sebagai contoh dalam perdebatan tadi misalnya”. (451)

DM : “Apa yang disampaikan tadi merupakan sesuatu yang objektif bahwa berpolitik itu untuk memperbaiki nasib bangsa”.(464)

“Bagaimana kita melakukan pengelolaan keuangan negara ini, anggarannya didorong agar mencapai 60-70% yaitu untuk kegiatan publik, bukan untuk anggaran birokrasi atau penyelenggaraan negara”. (468)

DM : “Saya memberikan contoh ada hal yang lucu misalnya, ada sistem pengelolaan keuangan di DPRD di Kabupaten atau Provinsi, seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehingga rapat-rapat sering diadakan di luar kota”. (471)

Nah, yang terjadi hari ini adalah produk perjalanan dinasnya jauh lebih banyak dibanding produk perda dan undang-undangnya.” (474)

Tuturan YW dan DM (451,464,468,471,474) di atas, maka interpretasi dari tuturan (451) “Pada tahun 2014-2019 seperti itu sebagai contoh dalam perdebatan tadi misalnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada tahun 2014-2019 seperti itu sebagai contoh dalam perdebatan. Dalam tuturan (451) yang dituturkan YW mengandung fakta informatif bahwa Pada tahun 2014-2019 seperti itu sebagai contoh dalam perdebatan tadi misalnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (464) “Apa yang disampaikan tadi merupakan sesuatu yang objektif bahwa berpolitik itu untuk memperbaiki nasib bangsa”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu berpolitik itu untuk memperbaiki nasib bangsa. Dalam tuturan (464) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Apa yang disampaikan tadi merupakan sesuatu yang objektif bahwa berpolitik itu untuk memperbaiki nasib bangsa. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke

dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (468) “Bagaimana kita melakukan pengelolaan keuangan negara ini, anggarannya didorong agar mencapai 60-70% yaitu untuk kegiatan publik, bukan untuk anggaran birokrasi atau penyelenggaraan negara”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu anggarannya didorong agar mencapai 60-70% yaitu untuk kegiatan publik, bukan untuk anggaran birokrasi atau penyelenggaraan negara. Dalam tuturan (468) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Bagaimana kita melakukan pengelolaan keuangan negara ini, anggarannya didorong agar mencapai 60-70% yaitu untuk kegiatan publik, bukan untuk anggaran birokrasi atau penyelenggaraan negara. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (471) “Saya memberikan contoh ada hal yang lucu misalnya, ada sistem pengelolaan keuangan di DPRD di Kabupaten atau Provinsi, seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehingga rapat-rapat sering diadakan di luar kota”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehingga rapat-rapat sering diadakan di luar kota. Dalam tuturan (471) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Dia memberikan contoh ada hal yang lucu misalnya, ada sistem pengelolaan keuangan di DPRD di Kabupaten atau Provinsi, seorang anggota DPRD itu lebih banyak mendapatkan uang honor jika berpergian ke luar kota, sehingga rapat-rapat

sering diadakan di luar kota. Oleh karena itu praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (474) “Nah, yang terjadi hari ini adalah produk perjalanan dinas jauh lebih banyak dibanding produk perda dan undang-undangnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu produk perjalanan dinas jauh lebih banyak dibanding produk perda dan undang-undangnya. Dalam tuturan (474) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa yang terjadi hari ini adalah produk perjalanan dinas jauh lebih banyak dibanding produk perda dan undang-undangnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (451,464,468,471,474) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

- TP : “Jadi begini, kalau kita berbicara politik negara, banyaknya pejabat-pejabat negara yang ketangkap ini karena biaya politik mahal saat ini”. (480)
- YW : “Pada masa orde baru tidak ada pemilu langsung, korupsi terjadi bahkan sampai keluar tap MPR no 11 1998”. (489)
- FH : “Tapi begini, memang sebenarnya setiap orde itu punya masalah tersendiri dan punya kesulitan tersendiri dan kita tahu bahwa orde lama seperti apa kesulitannya serta orde baru seperti apa”. (492)
- FH : “Kita tidak bisa berharap dulu orde lama itu membangun kritik, contohnya di kampung saya di Tapanuli karena memang situasinya tidak”. (496)

DM : “Tapi ini benefit hasil pembangunan nyata seperti pembangunan infrastruktur untuk rakyat miskin, jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat itu Pak Jokowi berhasil”. (505)

Tuturan TP,YW,FH dan DM (480,489,492,496,505) di atas, maka interpretasi dari tuturan (480) “Pejabat-pejabat negara yang tertangkap karena biaya politik mahal”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada tahun 2014-2019 seperti itu sebagai contoh dalam perdebatan. Dalam tuturan (480) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa kalau kita berbicara politik negara, banyaknya pejabat-pejabat negara yang ketangkap ini karena biaya politik mahal saat in. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (489) “Pada masa orde baru tidak ada pemilu langsung, korupsi terjadi bahkan sampai keluar tap MPR no 11 1998”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pada masa orde baru tidak ada pemilu langsung, dan korupsi terjadi sehingga keluar tap MPR no 11 1998. Dalam tuturan (489) yang dituturkan YW mengandung fakta informatif bahwa Pada masa orde baru tidak ada pemilu langsung, korupsi terjadi bahkan sampai keluar tap MPR no 11 1998. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (492) “Tapi begini, memang sebenarnya setiap orde itu punya masalah tersendiri dan punya kesulitan tersendiri dan kita tahu bahwa orde lama seperti apa kesulitannya serta orde baru seperti apa”. Praanggapan dari tuturan

tersebut yaitu setiap orde itu punya masalah tersendiri. Dalam tuturan (492) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa setiap orde itu punya masalah tersendiri dan punya kesulitan tersendiri dan kita tahu bahwa orde lama seperti apa kesulitannya serta orde baru seperti apa. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (496) “Kita tidak bisa berharap dulu orde lama itu membangun kritik, contohnya di kampung saya di Tapanuli karena memang situasinya tidak”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu si Tapanuli tidak bisa menggunakan orde lama karena situasinya tidak bisa. Dalam tuturan (496) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia berharap dulu orde lama itu bisa membangun kritik, contohnya di kampung Dia di Tapanuli tetapi tidak bisa karena memang situasinya tidak cocok. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (505) “Tapi ini benefit hasil pembangunan nyata seperti pembangunan infrastruktur untuk rakyat miskin, jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat itu Pak Jokowi berhasil”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi berhasil dari segi hasil pembangunan nyata seperti pembangunan infrastruktur untuk rakyat miskin, jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat. Dalam tuturan (505) yang dituturkan DM mengandung fakta informatif bahwa Pak Jokowi berhasil dari segi hasil pembangunan nyata seperti pembangunan infrastruktur untuk rakyat miskin, jaminan pelayanan kesejahteraan rakyat. Oleh

karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (480,489,492,496,505) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 9 Setelah empat narasumber yaitu Yunarto, Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan selanjutnya Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan untuk menjelaskan mengenai Gerakan Reuni 212.

KA : “Pertama begini, ada opini yang dibangun bahwa Pak Jokowi akan diundang, sementara undangan itu tidak pernah disampaikan dan Pak Jokowi tidak tahu diundang atau tidak”. (543)

KA : “Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemiks ditengah masyarakat, itu awalnya”. (552)

KA : “Yang kemarin itu, itu jelas lebih didominasi oleh politik karena sudah ada dari seluruh panitia itu telah bergabung dalam BMPF dan mengadakan majelis ulama untuk mendukung Prabowo”. (560)

KA : “Dulu pada tahun 2016 ada target, sekarang targetnya tidak ada kecuali memberikan ruang untuk konsolidasi bagaimana Prabowo-Sandi bisa menang”. (564)

FH : “Begini ya, bahwa reuni itu merupakan berkumpulnya kembali dan beberapa orang ini adalah perkumpulan kembali orang-orang yang merasa satu perjuangan”. (569)

Tuturan KA dan FH (543,552,560,564,569) di atas, maka interpretasi dari tuturan (543) “Pertama begini, ada opini yang dibangun bahwa Pak Jokowi akan diundang, sementara undangan itu tidak pernah disampaikan dan Pak Jokowi

tidak tahu diundang atau tidak”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada opini bahwasannya Pak Jokowi diundang. Dalam tuturan (543) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa ada opini yang dibangun bahwa Pak Jokowi akan diundang, sementara undangan itu tidak pernah disampaikan dan Pak Jokowi tidak tahu diundang atau tidak. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (552) “Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemiks ditengah masyarakat, itu awalnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu soal penegakkan hukum. Dalam tuturan (552) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemiks ditengah masyarakat. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (560) “Yang kemarin itu, itu jelas lebih didominasi oleh politik karena sudah ada dari seluruh panitia itu telah bergabung dalam BMPF dan mengadakan majelis ulama untuk mendukung Prabowo”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu didominasi oleh politik. Dalam tuturan (560) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa aksi yang kemarin itu, itu jelas lebih didominasi oleh politik karena sudah ada dari seluruh panitia itu telah bergabung dalam BMPF dan mengadakan majelis ulama untuk mendukung

Prabowo. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (564) “Dulu pada tahun 2016 ada target, sekarang targetnya tidak ada kecuali memberikan ruang untuk konsolidasi bagaimana Prabowo-Sandi bisa menang”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pada tahun 2016 ada target, sekarang targetnya tidak ada. Dalam tuturan (564) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa pada tahun 2016 ada target, sekarang targetnya tidak ada kecuali memberikan ruang untuk konsolidasi bagaimana Prabowo-Sandi bisa menang. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (569) “Begini ya, bahwa reuni itu merupakan berkumpulnya kembali dan beberapa orang ini adalah perkumpulan kembali orang-orang yang merasa satu perjuangan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu reuni itu merupakan perkumpulan kembali orang-orang yang merasa satu perjuangan. Dalam tuturan (569) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa reuni itu merupakan berkumpulnya kembali dan beberapa orang ini adalah perkumpulan kembali orang-orang yang merasa satu perjuangan. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan 543,552,560,164,569) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

FH : “Ini saya jelaskan kembali bahwa reuni 212 itu adalah gerakan untuk menuntut keadilan karena yang hadir itu merasa ketidakadilan itu pada zaman pemerintahan, itu makanya mereka berkumpul dan saya ada disana dan merasa juga ketidakadilan itu”. (581)

FH : “Ini Gerakan Moral yang kemudian nanti akan bermuara kepada politik, alurnya begitu”. (590)

KA : “Itu berarti gerakan politik tidak pakai alur-alur itu”. (591)

KA : “Karena orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi”. (593)

FH : “Ini merupakan pesan moralnya”. (597)

FH : “Oh yang semalam itu bukan agama tapi moral”. (609)

Tuturan KA dan FH (581,590,591,593,597,609) di atas, maka interpretasi dari tuturan (581) “Ini saya jelaskan kembali bahwa reuni 212 itu adalah gerakan untuk menuntut keadilan karena yang hadir itu merasa ketidakadilan itu pada zaman pemerintahan, itu makanya mereka berkumpul dan saya ada disana dan merasa juga ketidakadilan itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu reuni 212 itu adalah gerakan untuk menuntut keadilan. Dalam tuturan (581) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Dia menjelaskan mengenai reuni 212 itu adalah gerakan untuk menuntut keadilan karena yang hadir itu merasa ketidakadilan itu pada zaman pemerintahan, itu makanya mereka berkumpul dan Dia ada disana dan merasa juga ketidakadilan itu. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (590) “Ini gerakan moral yang kemudian nanti akan bermuara kepada politik, alurnya begitu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Ini gerakan moral yang bermuara kepada politik. Dalam tuturan (590) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Ini Gerakan Moral yang kemudian nanti akan bermuara kepada politik, alurnya begitu. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (591) “Itu berarti gerakan politik tidak pakai alur-alur itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu gerakan politik tidak pakai alur-alur. Dalam tuturan (591) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Itu berarti gerakan politik tidak pakai alur-alur. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (593) “Karena orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi. Dalam tuturan (593) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa orang-orang yang berkumpul merupakan pendukung Pak Prabowo-Sandi bukan Jokowi. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (597) “Ini merupakan pesan moralnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu merupakan pesan moralnya. Dalam tuturan (597) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Ini merupakan pesan moralnya . Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (609) “Oh yang semalam itu bukan agama tapi moral”. Tuturan tersebut yaitu bukan berkaitan dengan agama tapi moral. Dalam tuturan (609) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa reuni itu yang semalam itu bukan agama tapi moral. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (581,590,591,593,597,609) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Situasi 10 Setelah Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada bapak Dedi, Pak Tedjo, dan Pak Kapitra untuk memeberikan pandangannnya mengenai gerakan alumni 212.

FH : “Ini Gerakan Moral, tetapi kemarin itu bukan gerakan politik dan harus dibuktikan”. (627)

TP : “Saya hanya memantau saja karena yang saya lihat di *tvone* aja, yang lain tidak menyiarkan itu”. (633)

TP : “Kemudian yang kita lihat kemarin dan mungkin kalau pidato itu tidak akan didengar sampai pojok gak ada yang dengar, tetapi kalau saya yang melihat merinding menyayikan indonesia raya semua menyayikan itu”. (642)

KA : “Saya setuju bahwa rasa nasionalisme itu ada”. (649)

KA : “Loh saya tidak membuat aksi tandingan, saya ingin membuat 212 ini dalam warna berbeda, konten 212”. (659)

“Artinya begini, kita ingin melepaskan seluruh pikiran kita, hati kita dalam dimensi politik”. (660)

Tuturan FH, TP dan KA (627,633,642,649,659,660) di atas, maka interpretasi dari tuturan (627) “Ini Gerakan Moral, tetapi kemarin itu bukan gerakan politik dan harus dibuktikan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu gerakan moral bukan gerakan politik. Dalam tuturan (627) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa Ini gerakan moral, tetapi kemarin itu bukan gerakan politik dan harus dibuktikan. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (633) “Saya hanya memantau saja karena yang saya lihat di *tvone* aja, yang lain tidak menyiarkan itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hanya memantau saja. Dalam tuturan (633) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Dia hanya memantau saja karena Dia lihat di *tvone* aja, yang lain tidak menyiarkan itu. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (642) “Kemudian yang kita lihat kemarin dan mungkin kalau pidato itu tidak akan didengar sampai pojok gak ada yang dengar, tetapi kalau

saya yang melihat merinding menyayikan indonesia raya semua menyayikan itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu semua menyanyikan lagu Indonesia raya. Dalam tuturan (642) yang dituturkan TP Dia melihat kemarin merinding pada saat menyayikan indonesia raya dan semua menyayikan itu. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (649) “Saya setuju bahwa rasa nasionalisme itu ada”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada rasa nasionalisme. Dalam tuturan (649) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia setuju bahwa rasa nasionalisme itu ada. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (659) “Loh saya tidak membuat aksi tandingan, saya ingin membuat 212 ini dalam warna berbeda, konten 212”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak membuat aksi tabdingan dan ingin membuat 212 dalam konten berbeda. Dalam tuturan (659) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia tidak membuat aksi tandingan, Dia ingin membuat 212 ini dalam warna berbeda. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (660) “Artinya begini, kita ingin melepaskan seluruh pikiran kita, hati kita dalam dimensi politik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ingin

melepaskan seluruh pemikiran dari dimensi politik. Dalam tuturan (660) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia ingin membuat pemikiran dan hati jauh dari dimensi politik. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan (627,633,642,649,659,660) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

KA : “Hal ini karena saya memakai jalan dan polisi meminta saya mengundurkan”. (665)

FH : “Yang berbicara habib itu adalah seruan guru kepada murid-muridnya. (685)

Pada saat itu Pak Prabowo sudah tidak ada di tempat, sudah meninggalkan tempat.” (686)

TP : “Ketika Pak Prabowo bicara yaitu saya diberi amanah menjadi calon presiden.” (687)

Tuturan FH, TP dan KA (665,685,686,687) di atas, maka interpretasi dari tuturan (665) “Hal ini karena saya memakai jalan dan polisi meminta saya mengundurkan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu polisi meminta mengundurkan aksinya. Dalam tuturan (665) yang dituturkan KA mengandung fakta informatif bahwa Dia memakai jalan dan polisi meminta untuk mengundurkan”. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (685) “Yang berbicara habib itu adalah seruan guru kepada murid-muridnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu seruan guru kepada murid-muridnya. Dalam tuturan (685) yang dituturkan FH mengandung fakta informatif bahwa yang berbicara habib itu adalah seruan guru kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (686) “Pada saat itu Pak Prabowo sudah tidak ada di tempat, sudah meninggalkan tempat”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Prabowo sudah tidak ada di tempat. Dalam tuturan (686) yang dituturkan FH Pada saat itu pak Prabowo sudah tidak ada di tempat, sudah meninggalkan tempat. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan (687) “Ketika Pak Prabowo bicara yaitu saya diberi amanah menjadi calon presiden”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Prabowo diberi amnah menjadi presiden. Dalam tuturan (687) yang dituturkan TP mengandung fakta informatif bahwa Ketika pak Prabowo bicara yaitu diberi amanah menjadi calon presiden. Oleh karena itu, praanggapan termasuk termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan KA (665,685,686,687) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, karena tuturan tersebut mengandung suatu informasi atau kebenaran yang ingin disampaikan.

Tuturan-tuturan dalam acara Mata Najwa yang memiliki praanggapan faktif, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 2: TUTURAN PADA ACARA MATA NAJWA YANG TERDAPAT DALAM JENIS PRAANGGAPAN FAKTIF

NO DATA	Situasi/Konteks	Nomor Tuturan
1	Situasi 1	25,27,29,33
2	Situasi 2	87,89,93,95,101,108,119,136,137
3	Situasi 3	150,156,157,158,162,175,176,178,181
4	Situasi 4	206,207,210,224,225,238,239,240,242
5	Situasi 5	251,267,268,270,277,278,281,282,288,290, 295,302
6	Situasi 6	311,312,314,323,334,362
7	Situasi 7	371,380,390,394,396,404,409,417,419,422, 429,430,444
8	Situasi 8	451,464,468,471,474,480,489,492,496,505
9	Situasi 9	543,552,560,564,569,581,590,593,597,609
10	Situasi 10	627,633,642,649,659,660,665,685,686,687

Jumlah	92 tuturan
--------	------------

2.2.1.3 Praanggapan Leksikal

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:80) Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan ketika makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam Acara Mata Najwa yang telah penulis ambil datanya, maka dapat diklasifikasikan tuturan yang tergolong praanggapan leksikal sebagai berikut.

Situasi 1 Pembawa acara (Najwa Shihab) memulai acara dengan menyebutkan judul pada malam itu “Barisan Para Mantan” dan menyapa para narasumber yang hadir satu persatu sekaligus pembawa acara memulai diskusi yang pertama yaitu oleh Ferdinand Hutahaean untuk memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan yaitu pada tahun 2014 berpihak kepada Pak Jokowi dan pada saat ini di 2019 berpihak kepada Pak Prabowo.

FH : “Jadi begini, pada saat dulu saya mengenal Pak Jokowi ini, orang yang sepertinya mengerti betul ajaran Bung Karno, karena setiap kita diskusi selalu berbicara tentang Tri Sakti, Tri Sakti dan tTi Sakti”. (38)

FH : “Dulu yang saya kenal seperti itu, ternyata setelah pemerintahan ini berjalan dan mulai menang, saya mulai ragu tentang pemahaman Pak Jokowi terhadap ajaran bung karno ketika beliau menyusun kabinetnya”. (42)

FH : “Mungkin dulu saya merasa beliau akan menjadi solusi”. (54)

Tuturan FH dalam (38,42,54) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (38) “Jadi begini, pada saat dulu saya mengenal Pak

Jokowi ini, orang yang sepertinya mengerti betul ajaran bung Karno, karena setiap kita diskusi selalu berbicara tentang tri sakti, tri sakti dan tri sakti”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pak Jokowi tidak sesuai kenyataan selama diskusi yang selalu berbicara tri sakti ternyata pak Jokowi itu sebenarnya tidak mengerti ajaran bung Karno. Dalam tuturan (38) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Pak Jokowi tidak memahami ajaran Bung Karno. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (42) “Dulu yang saya kenal seperti itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu sekarang Pak Jokowi berubah. Dalam tuturan (42) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia menganggap Pak Jokowi telah berubah. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (54) “Mungkin dulu saya merasa beliau akan menjadi solusi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi tidak bisa menjadi solusi. Dalam tuturan (54) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Pak Jokowi tidak bisa menjadi solusi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu tuturan (38,42,54) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

FH : “Jauh sekali, tidak kecewa”. (59)

“Pada saat penyusunan kabinet, saya sangat keras memprotes beliau karena banyak orang-orang yang tidak seharusnya dianggap tetapi ada, anggapan saya masih ada di rekaman jejak digitalnya bagaimana saya memprotes itu, bahwa saya mengatakan Jokowi tidak tunduk kepada pemuda untuk menyusun kabinet”. (60)

FH : “Saya harus melabuhkan harapan saya kepada sosok yang baru”. (77)

Tuturan FH dalam (59,60,77) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (59) “Jauh sekali, tidak kecewa”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kecewa dengan pak Jokowi. Dalam tuturan (59) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia kecewa dengan Pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (60) “saya sangat keras memprotes beliau karena banyak orang-orang yang tidak seharusnya dianggap tetapi ada”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi tidak memasukkan dirinya ke dalam kabinet . Dalam tuturan (60) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pak Jokowi tidak memasukkan dirinya ke dalam kabinet . Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (77) “Saya harus melabuhkan harapan saya kepada sosok yang baru”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu melabuhkan harapannya kepada Pak Prabowo. Dalam tuturan (77) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu

melabuhkan harapannya kepada Pak Prabowo. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu tuturan (59,60,77) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 2 Setelah Bang Ferdinan memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab selaku pembawa acara memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Kapitra untuk memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung Pak Jokowi.

- KA : “Itu dia, ada delik hukum di situ dan saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya”. (101)
- KA : “Saya sudah katakan, kita tidak akan pernah mendapatkan lagi pemimpin model Jokowi”. (114)
- FH : “Beliau kan presiden, seharusnya memiliki wewenang yang lebih tinggi”. (124)

Tuturan KA dan FH dalam (101,114,124) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (101) “Itu dia, ada delik hukum di situ dan saya ikut aksi bela islam 212 dan sebagainya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Dia ikut bela islam 212 karena adanya perbuatan yang dapat dikenakan hukuman karena merupakan tindakan pidana atau undang-undang. Dalam tuturan (101) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia ikut bela islam 212 karena adanya perbuatan yang dapat dikenakan hukuman karena

merupakan tindakan pidana atau undang-undang. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (114) “Saya sudah katakan, kita tidak akan pernah mendapatkan lagi pemimpin model Jokowi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pemimpin yang bagus hanya pemimpin model pak Jokowi. Dalam tuturan (114) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia mengatakan bahwa pemimpin yang bagus hanya pemimpin model pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (124) “Beliau kan presiden, seharusnya memiliki wewenang yang lebih tinggi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi tidak memiliki wewenang tinggi. Dalam tuturan (124) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Pak Jokowi tidak memiliki wewenang tinggi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (101,114,124) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 3 Setelah Pak Kapitra memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung pak Jokowi, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Dedi Mulyadi selaku ketua tim kampanye Pak Prabowo tahun 2014 di Jawa Barat dan sekarang ketua tim kampanye Pak Jokowi

di Jawa Barat. Pak Dedi diminta untuk menjelaskan siapa yang lebih hebat dalam memimpin pemerintahan dan apa yang dikorbankan pada saat mendukung Pak Prabowo.

DM : “Yang lebih jago itu ya, yang hari ini memimpin dan mengelolah”. (149)
“Hal tersebut tidak pernah didapatkan dalam sepanjang sejarah pemimpin presiden di Reublik Indonesia”. (154)

DM : “Kalau sudah seperti ini, maka kita harus secara realitis untuk mendorong agar ada kesinambungan dalam kepemimpinan ke depan dan tidak terpotong di tengah jalan”. (160)

DM : “Bukan hanya persoalan partai tetapi persoalan realistis saja”. (164)
“Rakyat itu butuh kesinambungan sesuatu yang berasa dan kita ini merupakan rakyat biasa, kalau sudah enak kenapa harus diganti”. (166)

DM : “Kemudian rakyat Jawa Barat waktu itu memang sangat suka kepada pemimpin-pemimpin yang berbasis militer dan sikap-sikap yang relatif disukai secara umum yang berdasarkan penampilan.” (181)

Tuturan DM dalam (149,154,160,164,166,181) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (149) “Yang lebih jago itu ya, yang hari ini memimpin dan mengelolah”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi lebih jago memimpin daripada Pak Prabowo. Dalam tuturan (149) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Pak Jokowi lebih jago memimpin daripada Pak Prabowo. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (154) “Hal tersebut tidak pernah didapatkan dalam sepanjang sejarah pemimpin presiden di Reublik Indonesia”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pemimpin yang mau bercengkerama kepada kepala daerah di dalam

mobilnya hanya Pak Jokowi. Dalam tuturan (154) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pemimpin yang mau bercengkerama kepada kepala Daerah di dalam mobilnya hanya Pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (160) “Kalau sudah seperti ini, maka kita harus secara realitis untuk mendorong agar ada kesinambungan dalam kepemimpinan ke depan dan tidak terpotong di tengah jalan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kalau masyarakat sudah merasakan kesenangan dan tidak merasakan kesusahan maka tetap mempertahankan Pak Jokowi atau tetap memilih Pak Jokowi. Dalam tuturan (160) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu kalau masyarakat sudah merasakan kesenangan dan tidak merasakan kesusahan maka tetap mempertahankan Pak Jokowi atau tetap memilih Pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (164) “Bukan hanya persoalan partai tetapi persoalan realitis saja”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hanya persoalan partai saja. Dalam tuturan (164) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu hanya persoalan partai saja. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (166) “Rakyat itu butuh kesinambungan sesuatu yang berasa dan kita ini merupakan rakyat biasa, kalau sudah enak kenapa harus diganti”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi tidak bisa digantikan. Dalam tuturan (166) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Pak Jokowi tidak bisa digantikan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (181) “Kemudian rakyat Jawa Barat waktu itu memang sangat suka kepada pemimpin-pemimpin yang berbasis militer dan sikap-sikap yang relatif disukai secara umum yang berdasarkan penampilan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu rakyat Jawa Barat menilai Pak Prabowo hanya berdasarkan penampilan saja. Dalam tuturan (181) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu rakyat Jawa Barat menilai Pak Prabowo hanya berdasarkan penampilan saja. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (149,154,160,164,166,181) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 4 Setelah Dedi Mulyadi memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Tedjo selaku mantan kabinet Pak Jokowi dan sekarang wakil ketua dewan penasehat barisan

kemenangan Pak Prabowo-Sandi untuk memberikan alasan mengapa pindah dukungan ke Prabowo.

TP : “Saya sebagai seorang militer tentunya harus setia, loyal dan taat kepada organisasi”.(209)

TP : “Begini, saya sudah katakan, partai saya ini sudah mendukung Pak Prabowo, tidak mungkin saya bersebrangan dengan partai”. (229)

TP : “Saya tahu, tapi saya tidak menceritakan itu walaupun saya banyak tahu, karena memang tidak etis menilai pemimpin negara dengan hal-hal negatif, itu tidak boleh”. (232)

TP : “Saya tidak mengatakan bahwa Pak Jokowi buruk”. (236)

Tuturan TP dalam (209,229,232,236) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (209) “Saya sebagai seorang militer tentunya harus setia, loyal dan taat kepada organisasi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu taat kepada organisasi hanya karena seorang militer, jika tidak seorang militer maka tidak setia dan tidak taat. Dalam tuturan (209) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia taat kepada organisasi hanya karena Dia seorang militer, jika tidak seorang militer maka Dia tidak setia dan tidak taat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (229) “Begini, saya sudah katakan, partai saya ini sudah mendukung Pak Prabowo, tidak mungkin saya bersebrangan dengan partai”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mendukung Pak Prabowo hanya karena mengikuti partai. Dalam tuturan (229) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu

Dia mendukung Pak Prabowo hanya karena mengikuti partai saja. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (232) “Saya tahu, tapi saya tidak menceritakan itu walaupun saya banyak tahu, karena memang tidak etis menilai pemimpin negara dengan hal-hal negatif, itu tidak boleh”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu banyak mengetahui hal-hal yang negatif yang ada pada seorang Pak Jokowi. Dalam tuturan (232) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu banyak mengetahui hal-hal yang negatif yang ada pada seorang Pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (236) “Saya tidak mengatakan bahwa pak Jokowi buruk”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi buruk. Dalam tuturan (236) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia mengatakan bahwa pak Jokowi buruk. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (209,229,232,236) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 5 Setelah Tedjo memberikan penjelasan mengenai alasan pindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya yaitu Bapak Dedi Mulyadi untuk menjelaskan gaya

kepemimpinan Pak Jokowi dan tolak ukur seorang pemimpin, kemudian Najwa Shihab meminta Pak Ferdinand untuk menjelaskan mengenai tolak ukur seorang pemimpin.

DM : “Hal ini tidak pernah kita dapat dalam kepemimpinan sebelumnya”. (256)

DM : “Ya, saya tidak bisa menyebut itu kepemimpinan sebelumnya itu”. (259)

NS : “Oh baik, jadi bukan hanya spesifik ke Pak SBY tapi yang lain juga”. (262)

FH : “Tapi saya fikir, Kang Dedi ini agak-agak terlalu menghiperbola Pak Jokowi saya fikir”. (263)

FH : “Ya soal presiden, jangan kan presiden, lurah saja kalau ketemu rakyat pasti minta salaman, foto, apalagi jika itu presiden”. (265)

Tuturan DM, NS, dan FH dalam (256,259,262,263,265) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (256) “Hal ini tidak pernah kita dapat dalam kepemimpinan sebelumnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hanya pimpinan Pak Jokowi saja yang mau berbaur dengan masyarakat. Dalam tuturan (256) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu hanya pimpinan Pak Jokowi saja yang mau berbaur dengan masyarakat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (259) “Ya, saya tidak bisa menyebut itu kepemimpinan sebelumnya itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ingin menyebutkan pemimpin sebelumnya yaitu pak SBY. Dalam tuturan (259) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia ingin menyebutkan pemimpin sebelumnya yaitu pak

SBY. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (262) “Oh baik, jadi bukan hanya spesifik ke pak SBY tapi yang lain juga”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak hanya pak SBY saja melainkan juga Buk Megawati, Pak Jusuf Habibi, Pak Soeharto dan Pak Soekarno. Dalam tuturan (262) yang dituturkan oleh NS bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu tidak hanya spesifik pak SBY saja melainkan juga Buk Megawati, Pak Jusuf habibi, Pak Soeharto dan Pak Soekarno. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (263) “Tapi saya fikir, Kang Dedi ini agak-agak terlalu menghiperbola Pak Jokowi saya fikir”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Kang Dedi terlalu melebihmelebihkan atau terlalu memuji pak Jokowi. Dalam tuturan (263) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Kang Dedi terlalu melebihmelebihkan atau terlalu memuji pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (265) “Ya soal presiden, jangan kan presiden, lurah saja kalau ketemu rakyat pasti minta salaman, foto, apalagi jika itu presiden”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu yang dilakukan ke pak Jokowi itu merupakan hal yang biasa saja. Dalam tuturan (265) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu yang

dilakukan ke pak Jokowi itu merupakan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (256,259,262,263,265) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

FH : “Keberhasilan seorang pemimpin itu, rakyatnya tidak ada yang mengeluh harga mahal, tidak ada rakyatnya yang ngeluh segala macam seperti sakit susah berobat”. (268)

“Jadi, apa yang disampaikan segala hal-hal tadi itu hanya gimik-gimik semata tidak bernilai kebangsaan”. (269)

FH : “Jadi, agak berbeda yang terjadi yang kita dapat di lapangan dengan kang Dedi sampaikan”. (279)

DM : “Sebentar dulu, kita sering bertemu masyarakat?” (280)

Tuturan DM dan FH dalam (268,269,279,280) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (268) “Keberhasilan seorang pemimpin itu, rakyatnya tidak ada yang mengeluh harga mahal, tidak ada rakyatnya yang ngeluh segala macam seperti sakit susah berobat”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pemimpin pak Jokowi tidak berhasil. Dalam tuturan (268) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pemimpin pak Jokowi tidak berhasil. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (269) “Jadi, apa yang disampaikan segala hal-hal tadi itu hanya gimik-gimik semata tidak bernilai kebangsaan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu yang disampaikan kang Dedi hanya sekedar tipu daya atau janji-janji palsu. Dalam tuturan (269) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri,

tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu yang disampaikan kang Dedi hanya sekedar tipu daya atau janji-janji palsu. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (279) “Jadi, agak berbeda yang terjadi yang kita dapat di lapangan dengan Kang Dedi sampaikan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Kang Dedi berbohong. Dalam tuturan (279) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu kang Dedi berbohong. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (280) “Sebentar dulu, kita sering bertemu masyarakat?”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak bersama bertemu masyarakat. Dalam tuturan (280) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia dan Ferdinan tidak bersama dalam bertemu masyarakat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (268,269,279,280) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 6 Setelah Pak Dedi dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan mengenai gaya kepemimpinan dan tolak ukur seorang pemimpin, selanjutnya Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Yunarto untuk memeberikan penjelasan mengenai sistem dalam berpolitik dan

menjelaskan mengenai perbincangan yang seharusnya dibahas di dalam diskusi. Najwa Shihab juga meminta komentar kepada Pak Ferdinan untuk menjelaskan tulisannya yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”.

YW : “Saya fikir dari pembincangan tadi, hal pertama yang bisa kita ambil kesimpulan yaitu jangan campur adukan dengan yang istilahnya mantan”. (308)

“Jadi jangan kaitkan dengan perasaan dan politik jangan baper”. (309)

“Yang pertama tadi kita lihat di mana di twiter ini paling anti cebong dan ternyata saya baru lihat juga (menunjuk arah grup Kang Dedi) 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong”. (311) .

“Yang kedua, saya fikir begini, jangan membangun politik kultus”. (312)

“Yang ketiga, menurut saya, kritis dan mengamati betul karena politisi itu loncat”. (318)

Tuturan YW dalam (308,309,311,312,318) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (308) “Saya fikir dari pembincangan tadi, hal pertama yang bisa kita ambil kesimpulan yaitu jangan campur adukan dengan yang istilahnya mantan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu perbincangan yang dilakukan mencampuradukan masalah pribadi yang lalu yaitu masalah berpindah dukungan. Dalam tuturan (308) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia berfikir bahwa perbincangan yang dilakukan oleh semua narasumber telah mencampuradukan masalah pribadi yang lalu yaitu masalah berpindah dukungan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (309) “Jadi jangan kaitkan dengan perasaan dan politik jangan baper”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu para narasumber terlalu baper di

dalam berpolitik. Dalam tuturan (309) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu para narasumber terlalu baper di dalam berpolitik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (311) “Yang pertama tadi kita lihat di mana di twiter ini paling anti cebong dan ternyata saya baru lihat juga (menunjuk arah grup Kang Dedi) 4 tahun lalu ternyata berpidato layaknya panglima cebong”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Ferdinan dan Dedi sama sama pernah berpihak atau mendukung pak Jokowi. Dalam tuturan (311) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia mengatakan bahwa Ferdinan dan Dedi sama sama pernah berpihak atau mendukung pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (312) “Yang kedua, saya fikir begini, jangan membangun politik kultus”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu membangun politik dengan penghormatan secara berlebih-lebihan. Dalam tuturan (312) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu para narasumber membangun politik dengan penghormatan secara berlebih-lebihan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (318) “Yang ketiga, menurut saya, kritis dan mengamati betul karena politisi itu loncat”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu para

narasumber di dalam berpolitik tidak kritis dan cermat. Dalam tuturan (318) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu para narasumber di dalam berpolitik tidak kritis dan cermat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (308,309,311,312,318) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

FH : “Saya tidak pernah merasa membuat surat seperti itu”. (332)

FH : “Jika nanti pun Prabowo jadi presiden, pegang kata-kata saya dan jadi presiden tidak mementingkan bangsa, saya di garis depan akan menjatuhkan dia”.(342)

FH : “Saya tidak tahu, saya tidak pernah punya akun seperti itu”. (348)

FH : “Saya tidak pernah punya akun seperti itu”, (354)

FH : Saya tidak pernah berpartai, saya masuk Demokrat itu ada perjanjian dengan pak SBY bahwa garis politik kita untuk rakyat“. (363)

Tuturan FH dalam (332,342,348,354,363) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (332) “saya tidak pernah merasa membuat surat seperti itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu telah membuat surat yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”. Dalam tuturan (332) yang dituturkan oleh FHbukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia telah membuat surat yang berjudul “jokowi dan drama khianat ala gerindra”. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (342) “Jika nanti pun Prabowo jadi presiden, pegang kata-kata saya dan jadi presiden tidak mementingkan bangsa, saya di garis depan akan menjatuhkan dia”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu menjelek-jelekkan Pak Jokowi karena tidak mementingkan bangsa. Dalam tuturan (342) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia menjelek-jelekkan pak Jokowi karena tidak mementingkan bangsa. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (348) “Saya tidak tahu, saya tidak pernah punya akun seperti itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mengetahui akun Kompasiana. Dalam tuturan (348) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia mengetahui akun Kompasiana. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (354) “Saya tidak pernah punya akun seperti itu”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pernah mempunyai akun kompasiana. Dalam tuturan (354) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia Saya tidak pernah punya akun seperti itu. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (363) “Saya tidak pernah berpartai, saya masuk demokrat itu ada perjanjian dengan pak SBY bahwa garis politik kita untuk rakyat”. Praanggapan

dari tuturan tersebut yaitu masuk partai Demokrat hanya karena ada perjanjian dengan SBY. Dalam tuturan (363) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia masuk partai Demokrat hanya karena ada perjanjian dengan SBY. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (332,342,348,354,363) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 7 Setelah Pak Yunarto dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada empat narasumber yaitu Pak Dedi, Bapak Tedjo, dan Pak Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kurang dari masing-masing dukungannya dan memberikan penjelasan mengenai pidato yang disampaikan oleh Pak Prabowo mengenai kasus korupsi.

TP : “Begini, saya tadi melihat gaya Pak Prabowo bicara itu gaya pemimpin negara dengan bahasa inggris yang lancar”. (374)

“Beliau mengatakan seperti itu, gaya pemimpin ya”. (375)

“Jadi, pemimpin-pemimpin daerah sudah banyak yang tertangkap”. (381)

“Jadi, rakyat menilai apa yang dia lihat karena semua disampaikan”. (382)

“Ada yang mengoreksi Pak Prabowo kenapa disampaikan di luar negeri, tidak usah disampaikan juga, orang luar negeri tahu kok”. (383)

Tuturan TP dalam (374,375,381,382,383) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (374) “Begini, saya tadi melihat gaya pak Prabowo bicara itu gaya pemimpin negara dengan bahasa inggris yang

lancar”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Jokowi bahasa inggrisnya tidak lancar. Dalam tuturan (374) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Begini, saya tadi melihat gaya Pak Prabowo bicara itu gaya pemimpin negara dengan bahasa inggris yang lancar. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (375) “Beliau mengatakan seperti itu, gaya pemimpin ya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu gaya bicara Pak Prabowo cocok menjadi presiden. Dalam tuturan (375) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu gaya bicara Pak Prabowo cocok menjadi presiden. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (381) “Jadi, pemimpin-pemimpin daerah sudah banyak yang tertangkap”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pemimpin daerah banyak yang melakukan korupsi. Dalam tuturan (381) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pemimpin daerah banyak yang melakukan korupsi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (382) “Jadi, rakyat menilai apa yang dia lihat karena semua disampaikan”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu rakyat mengetahui bahwa pimpinan Pak Jokowi banyak yang melakukan korupsi. Dalam tuturan (382) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari

tuturan lain atau maksud lain, yaitu rakyat mengetahui bahwa pimpinan Pak Jokowi banyak yang melakukan korupsi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (383) “Ada yang mengoreksi pak Prabowo kenapa disampaikan di luar negeri, tidak usah disampaikan juga, orang luar negeri tahu kok”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pihak Pak Jokowi tidak setuju dengan apa yang disampaikan pak Prabowo. Dalam tuturan (383) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pihak Pak Jokowi tidak setuju dengan apa yang disampaikan Pak Prabowo. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (374,375,381,382,383) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

KA : “Nah, yang banyak sekarang ini adalah suap, kalau korupsi yang sesungguhnya merugikan keuangan ngerara, ini tidak”. (396)

“Bandingkan dengan presiden-presiden lama”. (398)

“Kita lihat tren indeksnya menurun tajam”. (400)

FH : “Ya, saya suka sekali gaya bang kapitra ini, bermain betul ke Pak Jokowi”. (403)

“Kalau kita berbicara data Pak, yang pertama, indeks korupsi kita pada tahun 2004 pada saat pemerintah berpindah ke Pak SBY kita berada pada peringkat 19, begitu Pak SBY meninggalkan pemerintahan pada tahun 2014 indeks kita hanya di 34 dan sekarang 37, itu stigma hanya 3 tahun melakukan peningkatan”. (404)

FH : “Zaman sekarang ini semakin berani dibandingkan dulu Pak SBY”. (431)

“Kalau tadi Pak Kapitra mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak ada keluarganya, bahkan kita mendengar bagaimana Pak presiden kita disebut namanya berkali-kali kasus pajak, ini juga merupakan kasus hukum.” (432)

Tuturan KA dan FH dalam (396,398,400,403,404,431,432) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (396) “Nah, yang banyak sekarang ini adalah suap, kalau korupsi yang sesungguhnya merugikan keuangan ngerara, ini tidak”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu yang terjadi pada pemerintahan ini adalah banyaknya kasus korupsi. Dalam tuturan (396) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu yang terjadi pada pemerintahan ini adalah banyaknya kasus korupsi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (398) “Bandingkan dengan presiden-presiden lama”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu presiden Pak Jokowi lebih baik daripada presiden sebelumnya. Dalam tuturan (398) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu presiden Pak Jokowi lebih baik daripada presiden sebelumnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (400) “Kita lihat tren indeksnya menurun tajam”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu indeks korupsi meningkat. Dalam tuturan (400) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu indeks korupsi meningkat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (403) “Ya, saya suka sekali gaya bang kapitra ini, bermain betul ke Pak Jokowi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak suka dengan gaya Bang Kapitra. Dalam tuturan (403) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia tidak suka dengan gaya Bang Kapitra. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (404) “Kalau kita berbicara data pak, yang pertama, indeks korupsi kita pada tahun 2004 pada saat pemerintah berpindah ke pak SBY kita berada pada peringkat 19, begitu pak SBY meninggalkan pemerintahan pada tahun 2014 indeks kita hanya di 34 dan sekarang 37, itu stigma hanya 3 tahun melakukan peningkatan.”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pemerintahan yang dipimpin Pak Jokowi indeks korupsinya meningkat dibandingkan Pak SBY. Dalam tuturan (404) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pemerintahan yang dipimpin Pak Jokowi indeks korupsinya meningkat dibandingkan Pak SBY. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (431) “Zaman sekarang ini semakin berani dibandingkan dulu Pak SBY”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu zaman Pak Jokowi semakin berani untuk korupsi. Dalam tuturan (431) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu zaman Pak Jokowi semakin berani untuk korupsi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (432) “Kalau tadi Pak Kapitra mengatakan bahwa Pak Jokowi tidak ada keluarganya, bahkan kita mendengar bagaimana Pak presiden kita disebut namanya berkali-kali kasus pajak, ini juga merupakan kasus hukum”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu presiden Pak Jokowi terlibat dalam kasus pajak. Dalam tuturan (432) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu presiden Pak Jokowi terlibat dalam kasus pajak. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (396,398,400,403,404,431,432) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 8 Setelah tiga narasumber yaitu Kang Dedi, Bapak Tedjo, dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, selanjutnya Mata Najwa meminta komentar dari Yunarto mengenai dua tim dukungan yang perang retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo, kemudian Najwa Shihab meminta penjelasan kepada Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai hal konkret yang bisa dilakukan dalam pemberantasan korupsi.

YW : “Misalnya, saya berharap sekali, ketika berbicara mengenai Novel Baswedan, ada kebesaran hati dari tim Jokowi mengatakan ketika dikritik dari kubu Pak Prabowo, bahwa ini memang PR yang memang menjadi beban yang harus diselesaikan dan dijawab dengan konkret”. (458)

“Ketika partainya saat itu bahkan ketua umumnya terlibat dalam kasus korupsi yang sangat besar”. (461)

FH : “Yang terpenting bukan bantuan sosial dananya Pak, nanti dikatakan bantuan sosial ke publik semua.” (504)

DM : “Ya kalau tersinergitas daerah dengan baik, maka DPR dan pemerintah daerahnya konsen terhadap publik”. (520)

DM : “Di beberapa daerah yang daerahnya mempunyai kapasitas pelayanan tidak ada masalah, itu kalau bermasalah, kalau kepala daerahnya tidak berkapasitas”. (524)

Tuturan YW,FH,DM dalam (458,461,504,520,524) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (458) “Misalnya, saya berharap sekali, ketika berbicara mengenai novel Baswedan, ada kebesaran hati dari tim Jokowi mengatakan ketika dikritik dari kubu pak Prabowo, bahwa ini memang PR yang memang menjadi beban yang harus diselesaikan dan dijawab dengan konkret”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Tim pak Jokowi dan Prabowo dalam diskusi tidak ada yang membicarakan Novel Baswedan dan tim Pak Jokowi dan Prabowo belum memiliki kebesaran hati jika saling dikritik. Dalam tuturan (458) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Tim pak Jokowi dan Prabowo dalam diskusi tidak ada yang membicarakan Novel Baswedan dan tim Pak Jokowi dan Prabowo belum memiliki kebesaran hati jika saling dikritik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (461) “Ketika partainya saat itu bahkan ketua umumnya terlibat dalam kasus korupsi yang sangat besar”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu partai demokrat dan ketuanya terlibat dalam kasus korupsi. Dalam tuturan (461) yang dituturkan oleh YW bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu partai Demokrat dan ketuanya terlibat dalam kasus korupsi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (504) “Yang terpenting bukan bantuan sosial dananya Pak, nanti dikatakan bantuan sosial ke publik semua”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pihak Pak Jokowi ketika memberika bantuan sosial diberitahukan ke publik. Dalam tuturan (504) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pihak Pak Jokowi ketika memberika bantuan sosial diberitahukan ke publik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (520) “Ya kalau tersinergitas daerah dengan baik, maka DPR dan pemerintah daerahnya konsen terhadap publik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu sinergitas daerahnya tidak baik. Dalam tuturan (520) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu sinergitas daerahnya tidak baik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (524) “Di beberapa daerah yang daerahnya mempunyai kapasitas pelayanan tidak ada masalah, itu kalau bermasalah, kalau kepala daerahnya tidak berkapasitas”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kepala daerahnya tidak berkapasitas. Dalam tuturan (524) yang dituturkan oleh DM bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu kepala daerahnya tidak berkapasitas. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (458,461,504,520,524) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 9 Setelah empat narasumber yaitu Yunarto, Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan selanjutnya Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan untuk menjelaskan mengenai Gerakan Reuni 212.

KA : “Saya berkata dengan ketuanya, kalau saya datang saya harus manggung dong, kalau abang manggung ribut nanti orang”. (528)

KA : “Ya, saya akan mengatakan mewakili Pak Jokowi, kenapa Jokowi tidak diundang sedangkan orang yang tidak alumni diundang”. (533)

KA : “Tapi tidak diundang”. (545)

KA : “Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemik ditengah masyarakat, itu awalnya”. (552)

Tuturan KA dalam (528,533,545,552) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (528) “Saya berkata dengan ketuanya, kalau saya datang saya harus manggung dong, kalau abang manggung ribut nanti orang”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mau datang jika diizinkan berbicara atau berkampanye. Dalam tuturan (528) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia akan datang jika diberikan izin untuk berbicara atau berkampanye. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (533) “Ya, saya akan mengatakan mewakili pak Jokowi, kenapa Jokowi tidak diundang sedangkan orang yang tidak alumni diundang”.

Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Prabowo diundang. Dalam tuturan (533) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Pak Prabowo diundang. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (545) “Tapi tidak diundang”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak mau datang. Dalam tuturan (545) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia tidak mau datang. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (552) “Ini merupakan soal penegak hukum, ada seorang pejabat negara yang sebelumnya sudah banyak masalah dan menimbulkan polemiks ditengah masyarakat, itu awalnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu konten 212 merupakan soal penegak hukum yang berkaitan pak Ahok yang terlibat dalam permasalahan di masyarakat. Dalam tuturan (552) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu konten 212 merupakan soal penegak hukum yang berkaitan pak Ahok yang terlibat dalam permasalahan di masyarakat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan(528,533,545,552) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

FH : “Ini bukan tentang Ahok”. (580)

FH : “Saya, makanya seperti alurnya gerakan masyarakat ini adalah gerakan moral yang sama-sama menginginkan perubahan yang tentunya bermuara kepada politik”. (587)

Di mana masyarakat yang ingin perubahan ini masih akan berharap perubahan Pak Jokowi, tentu mereka memilih di luar pak Jokowi”. (588)

FH : “Tapi di sana tidak ada kampanye bang Kapitra”. (594)

FH : “Oh yang semalam itu bukan agama tapi moral”. (609)

Tuturan FH dalam (580,587,588,594,609) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (580) “Ini bukan tentang Ahok”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu berkaitan dengan Ahok. Dalam tuturan (580) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu berkaitan dengan Ahok. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (587) “Saya, makanya seperti alurnya gerakan masyarakat ini adalah gerakan moral yang sama-sama menginginkan perubahan yang tentunya bermuara kepada politik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu merupakan gerakan politik. Dalam tuturan (587) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu gerakan yang dilakukan merupakan gerakan politik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (588) “Di mana masyarakat yang ingin perubahan ini masih akan berharap perubahan Pak Jokowi, tentu mereka memilih di luar Pak Jokowi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu mereka memilih Pak Prabowo. Dalam tuturan (588) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu mereka memilih Pak

Prabowo. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (594) “Tapi di sana tidak ada kampanye Bang Kapitra”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya kampanye yang dilakukan pada saat aksi bela islam 212”. Dalam tuturan (594) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu adanya kampanye yang dilakukan pada saat aksi bela islam 212. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (609) “Oh yang semalam itu bukan agama tapi moral”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu aksi 212 yang dilakukan berkaitan dengan agama. Dalam tuturan (609) yang dituturkan oleh FH bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu aksi 212 yang dilakukan berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (580,587,588,594,609) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Situasi 10 Setelah Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada bapak Dedi, Pak Tedjo, dan Pak Kapitra untuk memeberikan pandangannnya mengenai gerakan alumni 212.

TP : “Moral ya boleh ya seperti itu, tetapi nanti akan ada aspirasi politik mungkin, tapi tujuan utama mereka ingin bersilaturahmi”. (641)

TP : “Ya bagaimana kita mau mengingatkan sekian banya orang, pasti ada”. (645)

KA : “Tetapi ada yang menondai bahwa seharusnya kalau itu silaturahmi, kita tidak usah sentuh politik, kenapa?” (652)

“Tapi kalau sudah sepihak, maka tentu akan menjadi suatu protes baru di tempat lain yang ketika dukungannya berbeda”. (657)

Tuturan TP dan KA dalam (641,645,652,657) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (641) “Moral ya boleh ya seperti itu, tetapi nanti akan ada aspirasi politik mungkin, tapi tujuan utama mereka ingin bersilaturahmi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya aspirasi politik dalam aksi bela islam 212. Dalam tuturan (641) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu adanya aspirasi politik dalam aksi bela islam 212. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (645) “Ya bagaimana kita mau mengingatkan sekian banya orang, pasti ada”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pada saat aksi 212 tim pak Prabowo ada yang mengatakan ganti presiden. Dalam tuturan (645) yang dituturkan oleh TP bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pada saat aksi 212 tim pak Prabowo ada yang mengatakan ganti presiden. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (652) “Tetapi ada yang menondai bahwa seharusnya kalau itu silaturahmi, kita tidak usah sentuh politik, kenapa?”. Praanggapan dari tuturan

tersebut yaitu pada saat aksi 212 tim Pak prabowo berkampanye untuk dukungannya”. Dalam tuturan (652) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pada saat aksi 212 tim Pak prabowo berkampanye untuk dukungannya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (657) “Tapi kalau sudah sepihak, maka tentu akan menjadi suatu protes baru di tempat lain yang ketika dukungannya berbeda”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu hanya melakukan aksi dukungan Pak Prabowo saja pada saat aksi 212. Dalam tuturan (657) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu hanya melakukan aksi dukungan pak Prabowo saja pada saat aksi 212. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan (641,645,652,657) di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

KA : “Loh saya tidak membuat aksi tandingan, saya ingin membuat 212 ini dalam warna berbeda, konten 212”. (659)

“Maka saya ingin membuat pada kontemplasi untuk mengevaluasi”. (663)

KA : “Bukan aksi tandingan, warna yang berbeda artinya bisa membawa tapi tidak berbicara politik”. (670)

KA : “Itu untuk kontemplasi untuk mengingat kita semua juga terjebak apa yang kalian lakukan semalam, kalian membungkus agama tapi isinya politik”. (674)

KA : “Waktu ada yang bicara ganti presiden, jangan pilih penista agama”. (681)

KA : “Kalau tidak ada Ma’ruf Amin tidak ada gerakan 212 dan tidak ada nama gengnya”. (703)

Tuturan KA dalam (659,663,670,674,681,703) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (659) “Loh saya tidak membuat aksi tandingan, saya ingin membuat 212 ini dalam warna berbeda, konten 212”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu membuat aksi tandingan. Dalam tuturan (659) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia ingin membuat aksi tandingan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (663) “Maka saya ingin membuat pada kontemplasi untuk mengevaluasi”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu membuat renungan penuh untuk melakukan penilaian atau perubahan. Dalam tuturan (663) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu Dia membuat renungan penuh untuk melakukan penilaian atau perubahan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (670) “Bukan aksi tandingan, warna yang berbeda artinya bisa membawa tapi tidak berbicara politik . Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu membuat aksi tandingan dan berkaitan dengan politik. Dalam tuturan (670) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu membuat aksi tandingan dan berkaitan

dengan politik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (674) “Itu untuk kontemplasi untuk mengingat kita semua juga terjebak apa yang kalian lakukan semalam, kalian membungkus agama tapi isinya politik”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu aksi 212 yang dilakukan oleh pihak Pak Prabowo melakukan aspirasi politik tetapi mengatasnamakan agama. Dalam tuturan (674) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu aksi 212 yang dilakukan oleh pihak Pak Prabowo melakukan aspirasi politik tetapi mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (681) “Waktu ada yang bicara ganti presiden, jangan pilih penista agama”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu jangan memilih Pak Jokowi. Dalam tuturan (681) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu jangan memilih pak Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Tuturan (703) “Kalau tidak ada Ma’ruf Amin tidak ada gerakan 212 dan tidak ada nama gengnya”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu pak ma’ruf amin berperan penting di dalam gerakan 212. Dalam tuturan (703) yang dituturkan oleh KA bukanlah bunyi tuturan itu sendiri, tapi merupakan siratan dari tuturan lain atau maksud lain, yaitu pak ma’ruf amin berperan penting di dalam

gerakan 212. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal.

Oleh karena itu, tuturan di atas, termasuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, karena tuturan (659,663,670,674,681,703) ini menyampaikan makna tersirat dari tuturan yang tidak dinyatakan.

Tuturan-tuturan dalam acara Mata Najwa yang memiliki praanggapan leksikal, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 3: TUTURAN PADA ACARA MATA NAJWA YANG TERDAPAT DALAM JENIS PRAANGGAPAN LEKSIKAL

NO DATA	Situasi/Konteks	Nomor Tuturan
1	Situasi 1	38,42,54,59,60,77
2	Situasi 2	101,114,124
3	Situasi 3	149,154,160,164,166,181
4	Situasi 4	209,229,232,236
5	Situasi 5	256,259,262,263,265,268,269,279,280
6	Situasi 6	308,309,311,312,318,332,342,348,354,363
7	Situasi 7	374,375,381,382,383,396,398,400,403,404,

		431,432
8	Situasi 8	458,461,504,520,524
9	Situasi 9	528,533,545,552,580,587,588,594,609
10	Situasi 10	641,645,652,657,659,663,670,674,681,703
Jumlah		74 tuturan

2.2.1.4 Praanggapan Non-faktif

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:80) Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, “berpura-pura” dan lainnya. Dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 yang telah penulis ambil datanya, maka dapat diklasifikasikan tuturan yang tergolong praanggapan Non-faktif sebagai berikut:

Situasi 8 Setelah tiga narasumber yaitu Kang Dedi, Bapak Tedjo, dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, selanjutnya Mata Najwa meminta komentar dari Yunarto mengenai dua tim dukungan yang perang retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo, kemudian Najwa Shihab meminta penjelasan kepada Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai hal konkret yang bisa dilakukan dalam pemberantasan korupsi.

YW : “Misalnya, saya berharap sekali, ketika berbicara mengenai novel Baswedan, ada kebesaran hati dari tim Jokowi mengatakan ketika dikritik dari kubu pak Prabowo, bahwa ini memang PR yang memang menjadi beban yang harus diselesaikan dan dijawab dengan konkret”. (458)

Tuturan YW dalam (458) terdapat kata “berharap”. Kata tersebut memiliki makna leksikal yaitu bermimpi, maka interpretasinya adalah (458) “saya berharap sekali, ketika berbicara mengenai novel Baswedan”. Tuturan tersebut yaitu tidak ada yang berbicara mengenai novel Baswedan. Dalam tuturan (458) yang dituturkan oleh YW mengandung ketidakbenaran yang dinyatakan dalam praanggapan, bahwa tidak ada yang berbicara mengenai novel Baswedan. Praanggapan dalam tuturan (458) mengacu kepada praanggapan yang mengandung ketidakbenaran atas fakta yang sesungguhnya. Maka jenis praanggapan ini termasuk ke dalam jenis praanggapan non-faktif.

Tuturan-tuturan dalam acara Mata Najwa yang memiliki praanggapan non-faktif, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 4: TUTURAN PADA ACARA MATA NAJWA YANG TERDAPAT DALAM JENIS PRAANGGAPAN NON-FAKTIF

NO DATA	Situasi/Konteks	Nomor Tuturan
1	Situasi 8	458
Jumlah		1 Tuturan

2.2.1.5 Praanggapan Struktural

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:81) Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap

dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah. Dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 yang telah penulis ambil datanya, maka dapat diklasifikasikan tuturan yang tergolong praanggapan struktural sebagai berikut:

Situasi 1 Pembawa acara (Najwa Shihab) memulai acara dengan menyebutkan judul pada malam itu “Barisan Para Mantan” dan menyapa para narasumber yang hadir satu persatu sekaligus pembawa acara memulai diskusi yang pertama yaitu oleh Ferdinand Hutahaean untuk memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan yaitu pada tahun 2014 berpihak kepada Pak Jokowi dan pada saat ini di 2019 berpihak kepada Pak Prabowo.

NS : “Karena pertanyaannya tadi spesifik, kenapa pindah ke lain hati?” (37)

NS : “Saya perjelas, anda berkata seperti?” (40)

NS : “Sampai sebegitunya suara anda?” (52)

NS : “Sudah kalah maksudnya?” (79)

Tuturan FH dan NS dalam (37,40,52,79) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (37) “Karena pertanyaannya tadi spesifik, kenapa pindah ke lain hati?”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada alasan atau sebab bang Ferdinan pindah dukungan. Dalam tuturan (37) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa bang Ferdinan pindah dukungan. Praanggapan yang menyatakan ‘alasan atau sebab’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur

kalimat tanya yang menyatakan ‘kenapa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (40) “Saya perjas, anda berkata seperti?””. Praanggapan dalam tuturan tersebut yaitu ada seseorang yang yang berbicara sesuatu yang sebagaimana semestinya. Dalam tuturan (40) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Ferdinan menilai Pak Jokowi tidak sesuai kenyataan atau sebagaimana mestinya. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (52) “Sampai sebegitunya suara anda”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada seseorang yang memiliki suara sangat keras ketika orasi pada masa kampanye Pak Jokowi. Dalam tuturan (52) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa suara Bang Ferdinan sangat keras ketika orasi pada masa kampanye Pak Jokowi. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (79) “Sudah kalah maksudnya?”. Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada alasan sudah kalah. Dalam tuturan (79) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa pak Jokowi sudah kalah. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan

bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (37,40,52,79) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 2 Setelah Bang Ferdinan memberikan penjelasan mengenai alasan berpindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab selaku pembawa acara memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Kapitra untuk memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung Pak Jokowi.

NS : “Apa alasan anda sehingga sekarang mendukung Jokowi, karena saya tahu ketika anda menjadi caleg PDIP anda mungkin dituduh penghianat oleh keluarga anda sendiri?” (85)

NS : “Tetapi kenapa anda di cap penghianat waktu itu?” (100)

NS : “kenapa?” (106)

Tuturan FH dan NS dalam (85,100,106) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (85) “Apa alasan anda sehingga sekarang mendukung Jokowi, karena saya tahu ketika anda menjadi caleg PDIP anda mungkin dituduh penghianat oleh keluarga anda sendiri?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya alasan Pak Kapitra dituduh penghianat oleh keluarganya sendiri. Dalam tuturan (85) yang dituturkan oleh FH ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak Kapitra dituduh penghianat oleh keluarganya sendiri. Praanggapan yang menyatakan ‘suatu keadaan’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (100) “Tetapi kenapa anda di cap penghianat waktu itu?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya penyebab Pak Kapitra dicap penghianat. Dalam tuturan (100) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak Kapitra dicap penghianat. Praanggapan yang menyatakan ‘sebab’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘kenapa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (106) “kenapa?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya sebab pak Kapitra tidak ikut. Dalam tuturan (106) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa adanya alasan Pak Kapitra tidak ikut. Praanggapan yang menyatakan ‘sebab’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘kenapa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (85,100,106) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 3 Setelah Pak Kapitra memberikan penjelasan mengenai alasan mendukung pak Jokowi, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Dedi Mulyadi selaku ketua tim kampanye Pak Prabowo tahun 2014 di Jawa Barat dan sekarang ketua tim kampanye Pak Jokowi di Jawa Barat. Pak Dedi diminta untuk menjelaskan siapa yang lebih hebat dalam memimpin pemerintahan dan apa yang dikorbankan pada saat mendukung Pak Prabowo.

NS: “Dari kacamata anda selaku mantan pemimpin daerah, siapa yang lebih jago dalam mengurus pemerintahan dan mengurus negara, apakah Pak prabowo atau Pak Jokowi?” (148)

NS : “Dan anda berubah haluan atau dukungan apakah setelah melihat hasil kerjanya dan sebelumnya anda tidak tahu karena hanya mendukung Pak Prabowo atau karena ada alasan lain anda berubah dukungan sekarang?” (155)

NS : “Apa yang dulu anda jual Kang sehingga Pak Prabowo bisa menang di Jawa Barat?” (179)

NS : “Apa itu?” (184)

NS : Akan berbalik suara itu, anda yakin?” (186)

Tuturan FH dan NS dalam (148,155,179,184,186) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (148) “Dari kacamata anda selaku mantan pemimpin daerah, siapa yang lebih jago dalam mengurus pemerintahan dan mengurus negara, apakah Pak prabowo atau pak Jokowi?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Kang Dedi memilih Pak Jokowi yang lebih jago dalam memimpin. Dalam tuturan (148) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Kang Dedi memilih pak Jokowi yang lebih jago dalam memimpin. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya

yang menyatakan ‘apakah ’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (155) “Dan anda berubah haluan atau dukungan apakah setelah melihat hasil kerjanya dan sebelumnya anda tidak tahu karena hanya mendukung Pak Prabowo atau karena ada alasan lain anda berubah dukungan sekarang”? Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya sesuatu bahwa kang dedi berubah dukungan ke Pak Jokowi. Dalam tuturan (155) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa kang dedi berubah dukungan ke Pak Jokowi. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apakah ’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (179) “Apa yang dulu anda jual kang sehingga Pak Prabowo bisa menang di Jawa Barat?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada yang di jual Kang Dedi pada saat mempromosikan Pak Prabowo di Jawa Barat . Dalam tuturan (179) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa ada yang di jual Kang Dedi pada saat mempromosikan Pak Prabowo di Jawa Barat. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa ’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (184) “Apa itu?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada istilah orang Jawa Barat. Dalam tuturan (184) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa ada istilah orang Jawa Barat. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (186) “Akan berbalik suara itu, anda yakin?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Kang Dedi yakin akan berbalik suara. Dalam tuturan (186) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Kang Dedi yakin akan berbalik suara. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (148,155,179,184,186) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 4 Setelah Dedi Mulyadi memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Tedjo selaku mantan kabinet Pak Jokowi dan sekarang wakil ketua dewan penasehat barisan

kemenangan Pak Prabowo-Sandi untuk memberikan alasan mengapa pindah dukungan ke Prabowo.

TP : “Kenapa kok datang?” (202)

NS : “wah .. lebih tinggi?” (221)

NS : “Jadi apa bedanya anda melihat sekarang, gaya Pak Jokowi mengurus negara anda dulu pernah menjadi pembantu terdekatnya dan mengapa gaya itu tidak lagi pantas menurut anda untuk dilanjutkan di periode berikutnya?” (228)

Tuturan FH dan NS dalam (202,221,228) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (202) “Kenapa kok datang?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada sebab Pak Tedjo datang dalam acara Mata Najwa. Dalam tuturan (202) yang dituturkan oleh TP ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak Tedjo datang dalam acara Mata Najwa. Praanggapan yang menyatakan ‘sebab’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘kenapa’. oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (221) “wah .. lebih tinggi?”Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu derajat Pak Tedjo memang tinggi. Dalam tuturan (221) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa derajat Pak Tedjo memang tinggi. oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (228) “Jadi apa bedanya anda melihat sekarang, gaya Pak Jokowi mengurus negara anda dulu pernah menjadi pembantu terdekatnya dan mengapa

gaya itu tidak lagi pantas menurut anda untuk dilanjutkan di periode berikutnya?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada sebab Pak Jokowi tidak pantas melanjutkan periode berikutnya. Dalam tuturan (228) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak Jokowi tidak pantas melanjutkan periode berikutnya. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa’. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (202,221,228) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 5 Setelah Tedjo memberikan penjelasan mengenai alasan pindah dukungan ke Pak Prabowo, maka Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya yaitu Bapak Dedi Mulyadi untuk menjelaskan gaya kepemimpinan Pak Jokowi dan tolak ukur seorang pemimpin, kemudian Najwa Shihab meminta Pak Ferdinan untuk menjelaskan mengenai tolak ukur seorang pemimpin.

NS : “Baik, saya ingin minta komentar Kang Dedi, bagaimana kemudian kita membandingkan gaya, sekali lagi bukan meminta menjelekkan tapi kita membandingkan gaya kepemimpinan?” (250)

NS : “Jadi bukan ukuran?” (266)

Tuturan NS dalam (250,266) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (250) “Baik, saya ingin minta komentar Kang Dedi, bagaimana kemudian kita membandingkan gaya, sekali lagi bukan meminta menjelekkan tapi kita membandingkan gaya kepemimpinan?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada proses Kang Dedi menjelaskan gaya kepemimpinan Pak Jokowi. Dalam tuturan (250) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Kang Dedi menjelaskan gaya kepemimpinan Pak Jokowi. Praanggapan yang menyatakan ‘cara atau proses’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘bagaimana’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (266) “Jadi bukan ukuran?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu bukan ukuran seorang pemimpin. Dalam tuturan (266) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa bukan ukuran seorang pemimpin. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (250,266) ini dikategorikan sebagai

jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 6: Setelah Pak Dedi dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan mengenai gaya kepemimpinan dan tolak ukur seorang pemimpin, selanjutnya Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Yunarto untuk memberikan penjelasan mengenai sistem dalam berpolitik dan menjelaskan mengenai perbincangan yang seharusnya dibahas di dalam diskusi. Najwa Shihab juga meminta komentar kepada Pak Ferdinan untuk menjelaskan tulisannya yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”.

NS : “Dan bisa melihat itu bagaimana?” (322)

NS : Saya tidak ingin terlalu lama soal ini, tetapi yang jelas ketika dikatakan oportunist anda menolak sama sekali?” (359)

Tuturan NS dalam (322,359) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (322) “Dan bisa melihat itu bagaimana?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya penjelasan cara melihat orang yang oportunist. Dalam tuturan (322) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Yunarto menjelaskan adanya penjelasan cara melihat orang yang oportunist. Praanggapan yang menyatakan ‘cara atau proses’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘bagaimana’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (359) “Saya tidak ingin terlalu lama soal ini, tetapi yang jelas ketika dikatakan oportunis anda menolak sama sekali?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu menolak dikatakan oportunis. Dalam tuturan (359) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Ferdinan menolak dikatakan oportunis. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (322,359) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 7 Setelah Pak Yunarto dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada empat narasumber yaitu Pak Dedi, Bapak Tedjo, dan Pak Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kurang dari masing-masing dukungannya dan memberikan penjelasan mengenai pidato yang disampaikan oleh Pak Prabowo mengenai kasus korupsi.

NS : Korupsi stadium empat atau justru trennya, menurut Kang Dedi?” (366)

NS : “Bagaimana Bang Ferdinan?” (402)

KA : “Itu data dari mana?” (410)

KA : “Iya, siapa yang mengeluarkan ?” (412)

KA : “Ada tidak orang yang mengatakan pak Jokowi dengan korupsi?” (442)

Tuturan NS dan KA dalam (366,402,410,412,442) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (366) “Korupsi stadium empat atau justru trennya, menurut Kang Dedi?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Kang Dedi menjelaskan tentang trennya korupsi. Dalam tuturan (366) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Kang Dedi menjelaskan tentang trennya korupsi. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (402) “Bagaimana bang Ferdinan?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada proses Bang Ferdinan menjelaskan pendapatnya mengenai indeks korupsi”. Dalam tuturan (402) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Ferdinan menjelaskan pendapatnya mengenai indeks korupsi. Praanggapan yang menyatakan ‘cara atau proses’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘bagaimana’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (410) “Itu data dari mana?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Bang Ferdinan menjelaskan data yang diperoleh”. Dalam tuturan (410) yang dituturkan oleh KA ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa bang Ferdinan menjelaskan bang Ferdinan menjelaskan data yang diperoleh. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (412) “Iya, siapa yang mengeluarkan ?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada seseorang yang mengeluarkan data indeks korupsi. Dalam tuturan (412) yang dituturkan oleh KA ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Ferdinan menjelaskan siapa yang mengeluarkan data indeks korupsi. Praanggapan yang menyatakan ‘seseorang’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘siapa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (442) “Ada tidak orang yang mengatakan pak Jokowi dengan korupsi?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak ada yang mengatakan pak Jokowi korupsi. Dalam tuturan (442) yang dituturkan oleh KA ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa tidak ada yang mengatakan pak Jokowi korupsi. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (366,402,410,412,442) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 8 Setelah tiga narasumber yaitu Kang Dedi, Bapak Tedjo, dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, selanjutnya Mata Najwa meminta komentar dari Yunarto mengenai dua tim dukungan yang perang retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo, kemudian Najwa Shihab meminta penjelasan kepada Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan untuk memberikan penjelasan mengenai hal konkret yang bisa dilakukan dalam pemberantasan korupsi.

NS : “Langkah konkret yang bisa dilakukan untuk memerangi korupsi, apakah kita bisa memaksa, dalam tanda kutip bahwa kedua kubu ini untuk berbicara hal konkret ketika memang adayang lebih ramai retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo?” (449)

NS : “Biaya rutin?” (469)

NS : “Itu menjadi contoh konkret bagaimana seharusnya diambil langkah atau jurus memberantas korupsi di bidang pencegahan?” (476)

NS : “Adakah contoh konkret yang bisa diberikan juga Pak Tedjo? (478)

NS : “Bagaimana Bang Ferdinan?” (514)

Tuturan NS dalam (449,469,476,478,514) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (449) “Langkah konkret yang bisa dilakukan untuk memerangi korupsi, apakah kita bisa memaksa, dalam tanda kutip bahwa kedua kubu ini untuk berbicara hal konkret ketika memang adayang lebih ramai retorika seperti Gundoruwo dan Sontoloyo?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya Langkah konkret yang bisa dilakukan untuk memerangi korupsi. Dalam tuturan (449) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Yunarto menjelaskan tentang adanya Langkah konkret yang bisa dilakukan untuk memerangi korupsi trennya korupsi. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang

menyatakan ‘apakah’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (469) “Biaya rutin?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya biaya rutin. Dalam tuturan (469) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa adanya biaya rutin. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (476) “Itu menjadi contoh konkret bagaimana seharusnya diambil langkah atau jurus memberantas korupsi di bidang pencegahan?”. Tuturan tersebut yaitu memang di bidang pencegahan. Dalam tuturan (476) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa memang di bidang pencegahan. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (478) “Adakah contoh konkret yang bisa diberikan juga Pak Tedjo?” Tuturan tersebut yaitu Pak Tedjo memberikan contoh konkret . Dalam tuturan (478) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak Tedjo memberikan contoh konkret. oleh karena itu ,tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (514) “Bagaimana Bang Ferdinan?” Tuturan tersebut yaitu Bang Ferdinan menjelaskan pendapat atau alasannya. Dalam tuturan (514) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Ferdinan menjelaskan pendapat atau alasannya. Praanggapan yang menyatakan ‘proses atau cara ’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh

penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘bagaimana’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (449,469,476,478,514) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 9 Setelah empat narasumber yaitu Yunarto, Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan selanjutnya Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan untuk menjelaskan mengenai Gerakan Reuni 212.

NS : “Terima kasih tetap di Mata Najwa, itu tadi yang kita lihat gerakan reuni 212, saya mau ke anda Bang Kapitra karena nda sesungguhnya alumni juga kan?” (525)

NS : “Oh anda kalau mau datang maunya bicara?” (530)

NS : “Dan anda akan bicara apa kalau dapat kesempatan?” (532)

NS : “Prabowo bukan alumni?” (536)

NS : “Dan ketika itu panitia mengatakan tidak memberikan anda kesempatan berbicara?” (541)

Tuturan NS dalam (525,530,532,536,541) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (525) “Terima kasih tetap di Mata Najwa, itu tadi yang kita lihat gerakan reuni 212, saya mau ke anda Bang Kapitra

karena anda sesungguhnya alumni juga kan?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Bang Kapitra alumni gerakan 212. Dalam tuturan (525) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa bang Kapitra alumni gerakan 212. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (530) “Oh anda kalau mau datang maunya bicara?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu bang Kapitra mau datang jika diizinkan berbicara. Dalam tuturan (530) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa bang Kapitra mau datang jika diizinkan berbicara. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (532) “Dan anda akan bicara apa kalau dapat kesempatan?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya pembicaraan jika mendapat kesempatan. Dalam tuturan (532) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Kapitra akan berbicara jika mendapat kesempatan. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (536) “Prabowo bukan alumni?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Pak Prabowo bukan alumni. Dalam tuturan (536) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak

Prabowo bukan alumni. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (541) “Dan ketika itu panitia mengatakan tidak memberikan anda kesempatan berbicara?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Bang Kapitra tidak diberi kesempatan berbicara oleh panitia. Dalam tuturan (541) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Kapitra tidak diberi kesempatan berbicara oleh panitia. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (525,530,532,536,541) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

NS : “Jadi, anda melihat yang dilakukan kemarin itu?” (559)

NS : Bagaimana anda hadir pada reuni itu Bang Ferdinan?” (566)

KA : “Apa yang diperjuangkan?” (570)

Tuturan NS dan KA dalam (559,566,570) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (559) “Jadi, anda melihat yang dilakukan kemarin itu?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Bang Kapitra melihat gerakan 212. Dalam tuturan (559) yang dituturkan oleh NS ternyata

mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Kapitra melihat gerakan 212. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (566) “Bagaimana anda hadir pada reuni itu Bang Ferdinan?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Bang Ferdinan hadir pada saat reuni 212. Dalam tuturan (566) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Bang Ferdinan hadir pada saat reuni 212. Praanggapan yang menyatakan ‘proses atau cara’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘bagaimana’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (570) “Apa yang diperjuangkan?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada yang diperjuangkan Bang Ferdinan. Dalam tuturan (570) yang dituturkan oleh KA ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar ada yang diperjuangkan bang Ferdinan. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (559,566,570) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara

konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Situasi 10 Setelah Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan, maka Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada bapak Dedi, Pak Tedjo, dan Pak Kapitra untuk memeberikan pandangannnya mengenai gerakan alumni 212.

NS : “Pak Tedjo itu pendapat dari Pak Prabowo siang tadi yang menyebut ada 11 juta, itu memang hitungan resmi, dihitung oleh tim kemenangan Prabowo-Sandi informasi 11 juta itu?” (628)

NS : “Apakah partai berkarya tetapi ada kader-kadernya yang hadir?” (634))

NS : “Karena gak ada izin polisi?” (666)

FH : “Judulnya tetap 212 ya?” (671)

KA : “Kenapa tidak Jokowi yang hadir?” (696)

Tuturan NS,FH KA dalam (628,634,666,671,696) dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam tuturan (628) “Pak Tedjo itu pendapat dari Pak Prabowo siang tadi yang menyebut ada 11 juta, itu memang hitungan resmi, dihitung oleh tim kemenangan Prabowo-Sandi informasi 11 juta itu?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya data 11 juta. Dalam tuturan (628) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa datanya ada 11 juta. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (634) “Apakah partai berkarya tetapi ada kader-kadernya yang hadir?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada kader-kader partai berkarya hadir. Dalam tuturan (634) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung

praanggapan yang bernilai benar bahwa kader-kader partai berkarya hadir. Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apakah’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (666) “Karena gak ada izin polisi?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu tidak mendapat izin dari polisi. Dalam tuturan (666) yang dituturkan oleh NS ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa tidak mendapat izin dari polisi. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (671) “Judulnya tetap 212 ya?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu judulnya tetap 212 Dalam tuturan (671) yang dituturkan oleh FH ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Judulnya tetap 212. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Tuturan (696) “Kenapa tidak Jokowi yang hadir?” Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu adanya alasan Pak Jokowi tidak hadir. Dalam tuturan (671) yang dituturkan oleh KA ternyata mengandung praanggapan yang bernilai benar bahwa Pak Jokowi tidak hadir. Praanggapan yang menyatakan ‘alasan’ sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘kenapa’. oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis praanggapan struktural.

Dilihat dari proposisi praanggapan yang terdapat di dalam yang berisi informasi implisit yang sudah diasumsikan kebenarannya dan praanggapan ini langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Maka dapat dikatakan bahwa proposisi praanggapan dalam tuturan (628,634,666,671,696) ini dikategorikan sebagai jenis praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah.

Tuturan-tuturan dalam acara Mata Najwa yang memiliki praanggapan struktural, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 5: TUTURAN PADA ACARA MATA NAJWA YANG TERDAPAT DALAM JENIS PRAANGGAPAN STRUKTURAL

NO DATA	Situasi/Konteks	Nomor Tuturan
1	Situasi 1	37,40,52,79
2	Situasi 2	85,100,106
3	Situasi 3	148,155,179,184,186
4	Situasi 4	202,221,228
5	Situasi 5	250,266
6	Situasi 6	322,359
7	Situasi 7	366,402,410,412,442
8	Situasi 8	449,469,476,478,514
9	Situasi 9	525,530,532,536,541,559,566,570

10	Situasi 10	628,634,666,671,696
Jumlah		42 tuturan

2.2.1.6 Praanggapan konterfaktual

Menurut Yule dalam Putrayasa (2014:81) Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Swasta Trans7 yang telah penulis ambil datanya, maka dapat diklasifikasikan tuturan yang tergolong praanggapan konterfaktual sebagai berikut:

Situasi 6 Setelah Pak Dedi dan Pak Ferdinan memberikan penjelasan mengenai gaya kepemimpinan dan tolak ukur seorang pemimpin, selanjutnya Najwa Shihab memberikan kesempatan untuk pembicara selanjutnya, yaitu Bapak Yunarto untuk memeberikan penjelasan mengenai sistem dalam berpolitik dan menjelaskan mengenai perbicangan yang seharusnya dibahas di dalam diskusi. Najwa Shihab juga meminta komentar kepada Pak Ferdinan untuk menjelaskan tulisannya yang berjudul “Jokowi dan Drama Khianat Ala Gerindra”.

FH : “kalau nanti pun Prabowo jadi presiden, pegang kata-kata saya dan jadi presiden tidak mementingkan bangsa, saya di garis depan akan menjatuhkan dia”. (342)

Tuturan FH dalam (342) “jika nanti pun Prabowo jadi presiden, pegang kata-kata saya dan jadi presiden tidak mementingkan bangsa, saya di garis depan akan menjatuhkan dia”. Tuturan tersebut adalah Pak Prabowo bukan seorang presiden. Dalam tuturan (342) merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, bahwa sebenarnya Pak Prabowo bukan seorang presiden. Praanggapan ini menyatakan ketidakbenaran atau berlawanan dengan kenyataan. Oleh sebab itu, praanggapan dalam tuturan (342) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan konter faktual.

Situasi 9 Setelah empat narasumber yaitu Yunarto, Kang Dedi, Pak Tedjo dan Bang Ferdinan memberikan penjelasan selanjutnya Najwa Shihab meminta komentar kembali kepada Bapak Kapitra dan Bang Ferdinan untuk menjelaskan mengenai Gerakan Reuni 212.

KA : “Kalau saya presidennya, saya tangkap anda”. (599)

Tuturan FH dalam (599) “Jika saya presidennya, saya tangkap anda”. Tuturan tersebut adalah KA bukan seorang presiden. Dalam tuturan (599) merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, bahwa sebenarnya KA bukan seorang presiden. Praanggapan ini menyatakan ketidakbenaran atau berlawanan dengan kenyataan. Oleh sebab itu, praanggapan dalam tuturan (599) ini termasuk ke dalam jenis praanggapan konter faktual.

Tuturan-tuturan dalam acara Mata Najwa yang memiliki praanggapan konterfaktual, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 6: TUTURAN PADA ACARA MATA NAJWA YANG TERDAPAT DALAM JENIS PRAANGGAPAN KONTERFAKTUAL

NO DATA	Situasi/Konteks	Nomor Tuturan
1	Situasi 6	342
2	Situasi 9	599
Jumlah		2 Tuturan

2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan hasil pengolahan data mengenai praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan non-faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7. Maka interpretasinya adalah sebagai berikut:

2.3.1 Praanggapan Eksistensial Dalam Dialog Pembawa Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang menunjukkan ekstensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial berjumlah 142 tuturan dari 353 tuturan praanggapan. Praanggapan eksistensial menjadi data

praanggapan yang terbanyak dari praanggapan yang lain dalam acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7. Mencermati dari praanggapan eksistensial yang terbanyak di dalam tayangan Mata Najwa, menurut penulis karena di dalam tayangan membicarakan mengenai politik, mereka ingin menyampaikan suatu keberadaan yang diungkapkan di dalam diskusi. Keberadaan yang dimaksudkan adalah adanya tokoh-tokoh politik, gerakan politik dan partai politik yang dilibatkan di dalam pembicaraan mengenai alasan beralih dukungan dari pihak Pak Jokowi dengan Pak Prabowo dan keberadaan ini juga melibatkan narasumber-narasumber yang ada di dalam diskusi mengenai alasan beralih dukungan dari pihak Pak Jokowi dengan Pak Prabowo, sehingga informasi dapat diketahui melalui tuturannya.

2.3.2 Praanggapan Faktif Dalam Dialog Pembawa Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Praanggapan Faktif merupakan praanggapan yang muncul dari informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang dinyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan. Dalam praanggapan faktif berjumlah 92 tuturan dari 353 tuturan. Praanggapan faktif ini dikarenakan narasumber ingin menyampaikan suatu fakta informatif tentang sesuatu yang ada di dalam diskusi. Fakta yang dimaksudkan adalah adanya permasalahan politik dan permasalahan pribadi mengenai yang dijadikan alasan peralihan dukungan antara Pak Jokowi dengan Pak Prabowo yang terjadi di

dalam diskusi, sehingga kebenaran suatu informasi dapat disampaikan melalui tuturannya.

2.3.3 Praanggapan Faktif Leksikal Dalam Dialog Pembawa Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Praanggapan Leksikal merupakan praanggapan ketika makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Dalam praanggapan leksikal berjumlah 74 tuturan dari 353 tuturan. Di dalam kasus praanggapan leksikal yang terjadi dalam acara Mata Najwa dengan tema barisan para mantan, karena narasumber yang ada diskusi merupakan narasumber yang terdahulu mendukung Jokowi dan sekarang Pak Prabowo begitu juga sebaliknya, sesuai dengan permasalahan yaitu peralihan dukungan. Oleh karena itu, mereka banyak menggunakan ungkapan khusus untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan) agar tidak menyinggung pihak satu dengan pihak lainnya.

2.3.4 Praanggapan Non-faktif Dalam Dialog Pembawa Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Praanggapan non-faktif merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, “berpura-pura” dan lainnya. Praanggapan Non-faktif merupakan data yang paling sedikit ditemukan yaitu berjumlah 1 tuturan dari 353 tuturan. Praanggapan non-faktif yang digunakan pada acara Mata Najwa dengan tema barisan para mantan adalah

adanya kata berharap yang memiliki arti leksikal bermimpi, sehingga praanggapan ini mengandung ketidakbenaran atas fakta yang sesungguhnya.

2.3.5 Praanggapan Struktural Dalam Dialog Pembawa Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Praanggapan Struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang digunakan adalah kalimat tanya. Dalam praanggapan struktural berjumlah terdapat 42 tuturan dari 353 tuturan. Dalam kasus praanggapan struktural ini menggunakan struktur kalimat tanya, di mana terdapat asumsi informasi yang dianggap benar dan kebenaran itu diterima oleh pendengar. Praanggapan struktural yang digunakan pada acara Mata Najwa dengan tema barisan para mantan adalah kata tanya: apa, kenapa, bagaimana, dan siapa, sehingga dengan kata tanya tersebut sudah diketahui sebagai masalah yang terjadi yaitu mengenai alasan peralihan dukungan antara Pak Jokowi dengan Pak Prabowo.

2.3.6 Praanggapan Konterfaktual Dalam Dialog Pembawa Acara Mata Najwa Di Stasiun Televisi Swasta Trans7

Praanggapan konterfaktual merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam praanggapan konterfaktual berjumlah 2 tuturan dari 353 tuturan. Dalam kasus praanggapan konterfaktual yang digunakan pada acara Mata Najwa dengan tema barisan para mantan adalah kata

kalau. Narasumber menggunakan kata tersebut di dalam diskusi untuk menyampaikan fakta yang bertolak belakang dengan fakta yang sesungguhnya.



BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7, berjumlah 353 tuturan praanggapan. Dari enam jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule dalam Putrayasa (2014:79-81), dapat disimpulkan bahwa pada acara *talkshow* Mata Najwa di stasiun televisi swasta Trans7 terdapat keenam jenis praanggapan dalam keseluruhan tuturan tayangan. Keenam jenis praanggapan itu adalah: 1) Praanggapan eksistensial terdapat datanya berjumlah 152 tuturan dari 353 tuturan praanggapan, 2) Praanggapan faktif terdapat datanya berjumlah 92 tuturan dari 353 tuturan praanggapan, 3) praanggapan leksikal terdapat datanya berjumlah 74 tuturan dari 353 tuturan praanggapan, 4) Praanggapan non-faktif terdapat datanya berjumlah 1 tuturan dari 353 tuturan praanggapan, 5) Praanggapan Struktural terdapat datanya berjumlah 42 tuturan dari 353 tuturan praanggapan, 6) Praanggapan konterfaktual terdapat datanya berjumlah 2 tuturan dari 353 tuturan praanggapan.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang ditemukan penulis dalam menyusun laporan penelitian diantaranya adalah: (1) hambatan dalam mengumpulkan data yaitu kesulitan yang penulis hadapi ketika menyimak tuturan pembawa acara dan narasumber karena faktor keterbatasan kemampuan penulis dalam mendengarkan, (2) hambatan dalam mengolah data yaitu kesulitan yang penulis hadapi ketika pengolahan data yaitu ketika memberikan penomoran dalam tuturan dan mengelompokkan tuturan dikarenakan faktor keterbatasan penulis dalam memahami dan melakukan cara pengolahan data yang baik.

4.2 Saran

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan hambatan penulis dan semoga dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang. Saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah: (1) dalam mengumpulkan data pada saat menyimak tuturan antara pembawa acara dan narasumber hendaknya peneliti lebih fokus dan hanya mendengarkan saja tidak ada kegiatan lain, (2) dalam mengolah data penulis harus mengulang-ngulang video agar data yang diolah sesuai dengan yang ditayangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryanto, Sugeng Febri, dkk. 2014. Praanggapan pada Percakapan Tayangan Sketsa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Pengajarannya*, (Online), Volume 2, No. 3, (<http://media.neliti.com>). Diakses 3 Agustus 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baisu, Laode. 2015. Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor pengadilan Negeri Kota Palu. *E-jurnal Bahasantidea*, (Online), Volume 3, No. 2, (<http://jurnal.untad.ac.id>). Diakses 2 April 2015.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan*. Malang: Madani.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hidayati, Rina. 2015. Praanggapan dalam Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun Televisi Swasta Tv One. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UIR.
- Jekkay, Alfrini, dkk. 2017. Persepsi Masyarakat tentang *talkshow* Mata Najwa di Metro TV. *E-jurnal Acta Diurna*, (Online), Volume 6, No. 2, (<http://ejurnal.unsrat.ac.id>). Diakses 2015.
- Juliani, Nur Helda, dkk. 2016. Praanggapan dalam Novel Memahami anak Negeri karya Suyatna Pamungkas. (Online), Volume 6, No. 2, (<http://jom.unri.ac.id>). Diakses 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Kushartati, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 1994. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Perss.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2013. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Wijayana, Putu I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, Asri. 2016. Presuposisi dan Implikatur pada *Stand up Comedy* Indonesia. *Transformatika*, (Online), Volume 12, No. 2, (<http://ejurnal.unstidar.ac.id>). Diakses 2 September 2016.
- Wiranta, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .